Djoko Hartono & Musthofa
MENGEMBANGKAN
MODEL ALTERNATIF
PENDIDIKAN ISLAM

PONPES JAGAD
'ALIMUSSIRRY
الاملاك
المالك
جاكاد عالم السري

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
Dr. KH. Musthofa, M.Pd.I

MENGEMBANGKAN MODEL ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM

Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia

Penerbit:
Ponpes Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
JI. Jetis Kulon 6/ 16 A Surabaya 60243 Telp. 031. 8286562
e-mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id

Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam

Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia

Penulis:

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
Dr. KH. Musthofa, M.Pd.I

Layout : Aris Handriyan, S.Si, M.Pd
Desain Cover : Akhmad Syafi'udin

Copy Right @ 2015, Penerbit Jagad 'Alimussirry
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono, Djoko
Musthofa

Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam
Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia

Cet. 1 (Pertama): 3 Maret 2016

Tebal Buku : viii + 155 Halaman
Ukuran : 14,5 X 21 Cm

ISBN : 978-602-72877-1-6

Penerbit:
Ponpes Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
JI. Jetis Kulon 6/ 16 A Surabaya 60243
Telp. 031. 8286562
e-mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur al-hamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberi kekuatan dan kemampuan, rahmat serta hidayah-Nya sehingga buku dari hasil riset ini dapat terselesaikan hingga menjadi karya tulis yang sekarang ada di tangan para pembaca yang budiman.

Sesuai dengan saran berbagai pihak dan guna menarik minat pembaca maka buku ini penulis beri judul: **Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam:** *Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*

Penyelesaian penyusunan buku ini, sesungguhnya merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang mulai pra-penelitian, penelitian untuk mencari data, pengumpulan dan penganalisisan data, pembahasan hingga penyimpulan dan yang sekarang ditangan Anda menjadi sebuah buku referensi yang penting untuk dibaca.

Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para orang tua, masyarakat, mahasiswa jurusan manajemen, pendidikan tetapi, juga pemerhati dunia pendidikan, para pendidik dan seluruh komponen yang ingin mengusung kembali pendidikan informal sebagai kebutuhan dan model alternatif.

Pendidikan informal yang ditawarkan dalam buku ini nampaknya perlu ditumbuh kembangkan kembali dalam kehidupan di negeri ini sebagai solusi cerdas dan alternatif untuk mengatasi carut marutnya pendidikan di Indonesia. Kondisi seperti ini tentu sangat beralasan. Hal ini karena pada kenyataannya sekolah-sekolah formal di negeri ini menyisahkan berbagai persoalan, kelemahan dan jauh dari nilai-nilai serta tujuan dari pendidikan Islam yang kaffah.

Buku ini memiliki kelebihan tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang model alternatif pendidikan informal yang perlu dikembangkan. Tidak kalah penting

dari itu semua buku ini juga memiliki kelebihan mengungkap dan menjelaskan ciri-ciri pendidikan Islam yang kaffah, proses pembelajaran dan pendidikan Islam yang kaffah itu sendiri, alasan-alasan bahwa pendidikan informal patut diusung dan dijadikan model alternatif pendidikan Islam pada kehidupan saat ini. Semua itu tidak hanya dibahas dalam tataran teoritis saja tetapi juga dalam realita empiris.

Dalam buku ini penulis juga memberikan contoh model pendidikan Islam alternatif yang telah dikembangkan di Malang dan Salatiga sebagai hasil riset yang telah penulis lakukan secara mendalam.

Buku ini penulis sajikan dengan pembahasan yang syarat dengan nilai-nilai filosofis, penuh kritik. Bahkan dari hasil temuan-temuan selama melakukan riset maka penyajian buku ini banyak melakukan penolakan, mendukung dan pengembangan terhadap teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Bahkan temuan riset yang ada dalam buku ini bisa jadi menjadi temuan baru. Hal ini karena kegiatan pendidikan informal pada umumnya dianggap tidak teratur dan tidak sistematis, dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu dan tanpa adanya evaluasi ternyata tidak terbukti.

Selain itu pendidikan informal ternyata dapat dijadikan model pendidikan Islam alternatif untuk mendidik anak-anak secara kaffah. Tidak hanya lulusan sekolah formal saja yang mendapat pengakuan. Lulusan pendidikan informal ternyata juga memiliki kesejajaran, pengakuan dan siap bersaing dengan pendidikan formal.

Demikian kata pengantar ini. Sebaik apa pun dari karya tulis ini tentu masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif terbuka bagi penulis demi kesempurnaan buku ini untuk penerbitan pada edisi selanjutnya. Akhirnya penulis sampaikan selamat membaca semoga menjadi ilmu yang manfaat dan barakah. Selamat mencoba mewujudkannya.

Surabaya, 28 Juni 2015

Djoko Hartono & Musthofa

Daftar Isi

Bagian Ketiga

Bagian Keempat

Bagian Keempat

Bagian Keenam

Bagian Ketujuh

Bagian Kedelapan

Bagian Kesembilan

Bagian Kesepuluh

Bagian Kesebelas

Bagian Kedua Belas

Bagian Pertama
Pendahuluan

A. Urgensi Pendidikan Bagi Seseorang

Manusia sesungguhnya merupakan makhluk dengan dua dimensi yakni jasmani dan rohani, manusia juga disebut sebagai *homosapien* dan *homoreligius* serta makhluk sosial yang diberi amanat sebagai khalifah.[1] Agar dimensi yang ada pada dirinya menjadi lebih baik dan berkualitas dalam menjalankan peran, tugas yang diembannya menjadi sukses dan lebih bermanfaat, maka manusia harus menyadari akan perlunya pendidikan. Hal ini sangat beralasan karena menurut psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya.[2] Sedang dalam ajaran Islam, secara *eksplisit* telah dijelaskan bahwa dengan pendidikan maka membuat diri orang-orang yang beriman ditempatkan dan berada pada posisi yang terhormat.[3]

Untuk itu siapa saja yang merasa sebagai seorang muslim maka ia harus sadar untuk mendidikkan dirinya dengan pendidikan Islam yang ada. Apalagi hidup di era globalisasi dengan krisis multidemensi yang sarat akan berbagai persoalan yang komplek seperti saat ini, tentu sangat dibutuhkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini karena dengan pendidikan Islam, seseorang akan menjadi berkembang cara berpikirnya, tertata perilakunya, teratur emosionalnya, sehingga ia menjadi mampu menjalankan peranannya sebagai manusia ketika hidup di dunia ini dan mampu memanfaatkan dunia hingga meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.[4]

---

[1] Djoko Hartono, "Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan" (Disertasi, PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 11-14.

[2] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 37.

[3] al-Qur'an , 58 (al-Mujadilah): 11

[4] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 34.

Senada dengan penjelasan di atas, pentingnya akan pendidikan ini juga disampaikan Achmadi bahwa :

> Jasa pendidikan dapat diharapkan sejauh menyangkut *development* dan *becoming* sesuai citra manusia menurut pandangan Islam. *Development* lebih banyak memperhatikan perkembangan proses peralihan dari tahap ke tahap berikutnya serta fungsi-fungsi psikologik yang menyertainya sedangkan *becoming* menunjuk pada proses aktualisasi diri yang sedapat mungkin dirancang sesuai dengan persepsi seseorang tentang citra dirinya.[5]

B. Pendidikan Nonformal dan Informal Setara dengan Formal

Pendidikan untuk mengkualitaskan sumber daya manusia ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan cara formal, nonformal dan informal.[6] Dalam bentuk formal seperti sekolah dan atau madrasah, serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Dalam bentuk nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan dalam bentuk informal seperti kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Hasil pendidikan nonformal dan informal ini sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[7]

---

[5] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 74-75.

[6] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.

[7] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), 73-79.

C. Pendidikan Formal Menyisahkan Persoalan

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, pendidikan formal apalagi yang jauh dari sentuhan nilai-nilai Islami dan banyak diminati masyarakat ternyata menyisakan berbagai persoalan serta kelemahan. Di antara persoalan itu yakni tidak ramah biaya.[8] Walaupun di era wajib belajar pendidikan dasar ini pemerintah menanggung semua biaya dalam penyelenggaraan sekolah tetapi pada kenyataanya bukan gratis sama sekali dan biaya sekolah malah makin melambung.dengan adanya pungutan-pungutan seperti pembelian seragam, buku-buku yang sudah ditentukan sekolah atau pembelian kenang-kenangan untuk sekolah dan guru-gurunya serta pungutan yang lainnya.

Menurut Ade Irawan, beragam biaya inilah yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya. Walaupun menganggap sekolah penting tetapi karena biaya sangat mahal, orang tua siswa berpikir dua kali untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mereka menganggap semakin tinggi level pendidikan semakin besar biaya yang harus ditanggung sehingga lebih mendorong anaknya untuk bekerja atau kawin. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.[9] Banyaknya biaya yang dibebankan kepada orang tua siswa ini menunjukkan pendidikan gratis di tingkat sekolah dasar masih impian.

D. Kelemahan Sekolah Formal

Adapun kelemahan dari pendidikan/sekolah formal itu seperti yang dikemukakan an-Nahlawi bahwa ”di samping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan kerawanan

---

[8] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah* (Jakarta: Kaifa, 2007), 15

[9] Ade Irawan dkk, *Mendagangkan Sekolah*: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004), 94-96. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.

yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme”. Selanjutnya an-Nahlawi juga mengatakan, ”dampak negatif sekolah modern di antaranya berkembangnya sikap eksklusif, kecenderungan pada budaya Barat, munculnya kepribadian terbelah, salah kaprah tentang ijazah dan ujian, lahirnya sumber daya manusia mekanik”.[10]

Hal senada juga dikatakan Hartono, bahwa: ”Indonesia yang *notabene* memiliki masyarakat religius yang mayoritas penduduknya muslim nampaknya belum boleh berbangga diri dan masih perlu mereposisi institusi Islam yang ada. Hal ini karena lembaga pendidikannya masih belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan pendidikan dan cita-cita yang Islami secara *kaffa*h”. [11] Selanjutnya Hartono juga menjelaskan, ”berdasar laporan Bank Dunia, secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai harapan nasional bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional”.[12]

E. Pendidikan Non/Informal Layak Sebagai Model Alternatif Pendidikan Islam

Menyimak uraian di atas maka model pendidikan formal tidak salah kalau dikatakan terkesan mahal, tidak selamanya menghantarkan *output*-nya menjadi manusia dewasa yang saleh, berkualitas, mampu menghadapi problematika kehidupan, serta terkesan pula banyak pengangguran yang dihasilkan.

Berangkat dari fenomena seperti dalam penjelasan di atas maka sesungguhnya diperlukan model pendidikan nonformal dan informal sebagai alternatif model pendidikan Islam untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim ini. Pengembangan pendidikan informal sebagaimana yang dimaksud di atas sesungguhnya bisa dilihat seperti di Malang dan di Salatiga. Eksistensi kedua lembaga pendidikan ini nampaknya mampu menjawab harapan

[10] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 162-167.

[11] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2008), 1.

[12] Ibid., 9.

masyarakat selama ini menyangkut persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti dalam uraian di atas. Hal ini sangat beralasan karena keduanya berdiri sebagai tuntutan kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak memberatkan namun berkualitas dan menyenangkan.

Sekolah alternatif di Malang ini misalnya, berdiri dilatarbelakangi dari kurangnya perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap sekolah model *homeschooling*. Di samping itu, komunitas ini juga mencita-citakan model sekolah dengan proses pembelajaran yang menyenangkan, lebih bermakna, kreatif, dan inovatif.[13] Pada sekolah ini sistem belajar yang ada bukan mengharuskan anak didik duduk manis dan terbebani kurikulum.[14] Sedang pada sekolah alternatif di Salatiga berdiri dilatarbelakangi dari keprihatinan melihat pendidikan di tanah air yang semakin bobrok dan mahal.[15]

Untuk itu, dari uraian di atas maka model pendidikan non/informal sangat layak dan patut untuk dikembangkan eksistensinya serta dijadikan alternatif model pendidikan Islam saat ini.

F. Kontribuasi Buku Ini

Buku ini ditulis berangkat dari hasil pengamatan dan riset yang mendalam tentang persoalan pendidikan di Indonesia, khususnya pada sekolah-sekolah formal sebagai tempat mendidik anak-anak bangsa. Seperti telah kita ketahui dalam uraian di atas bahwa pendidikan formal di negeri ini masih menyisahkan persoalan dan kelemahan.

Kenyataan itu cukup menjadi kritik bagi pemegang kekuasaan pendidikan. Barangkali telah disadari sehingga eksisitensi pendidikan non/informal kemudian mendapat angin segar untuk dikembangkan sebagai model pendidikan alternatif. Selanjutnya model pendidikan non/informal ini mendapat payung

---

[13] Profil sekolah Dolan, 11

[14] http://sekolahdolan.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html

[15] Jamal Ma'mur Asmani, *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja,* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 217

hukum seperti termuat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun demikian dalam tataran praksis, pemerintah nampaknya belum sepenuhnya menunjukkan greget untuk mengembangkan secara optimal. Namun demikian bukan berarti tidak ada pihak-pihak yang berani untuk mengembangkannya. Pengembangan pendidikan informal yang dikelola dengan professional ternyata di sebagian kota telah diwujudkan. Bahkan dalam prosesnya telah menunjukkan dan menanamkan serta mengembangkan model pendidikan Islam yang tidak mendikotomisasi ilmu pengetahuan.

Untuk itu dari hasil riset yang telah dilakukan, maka terwujudlah buku ini dengan judul yakni, **Mengembangkan Pendidikan Islam Informal (*Sebuah Model Pendidikan Alternatif & Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*).**

Ada beberapa manfaat atau kontribusi yang bisa diberikan dari buku ini, baik secara teoritis ataupun praksis bagi para pembaca yang budiman. Adapun manfaat atau kontribusi buku ini adalah:

Pertama, membuat wawasan keilmuan kita menjadi bertambah dan menumbuhkan kesadaran akan urgensinya mengembanganan pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai alternative model pendidikan Islam. Hal ini karena sekolah-sekolah formal di sekitar kita ternyata menyisahkan persoalan dan banyak memiliki kelemahan dan belum mampu menunjukkan model pendidikan Islam yang *kaffah* yang sesuai cita-cita dan tujuan pendidikan Islam. ***Kedua,*** bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan Islam. ***Ketiga,*** bagi ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian pendidikan Islam. ***Keempat,*** bagi lembaga pendidikan, dan institusi lain yang sejenis diharapkan dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan model pendidikan yang sudah dikembangkan agar eksistensinya

sebagai model alternatif pendidikan Islam dapat diterima dan dicari masyarakat sebagai tempat pendidikan anak-anaknya.

Hasil temuan dari riset yang akan pembaca nikmati dalam bentuk buku ini sejatinya memiliki implikasi positif. Secara praksis buku ini, insya Allah akan menjadi referensi dan sarana untuk menepis keraguan dan anggapan para orang tua/masyarakat bahwa pendidikan informal ternyata tidak memiliki kesetaraan dengan pendidikan formal yang memiliki pengakuan dari pemerintah. Hal ini karena dari temuan yang dilakukan selama riset yang telah disampaikan dalam buku ini ternyata model pendidikan informal yang telah dikembangkan secara professional juga diberikan ijazah seperti halnya pada sekolah-sekolah formal bagi mereka yang lulus ujian penyetaraan. Bahkan dalam praksisnya mampu menunjukkan sebagai pendidikan Islam yang dapat dijadikan model alternatif.

Adapun jika dihadapkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka temuan dalam riset yang sudah menjadi buku ini bisa jadi akan menolak, mendukung dan mengembangkan teori-teori yang ada sebelumnya. Bahkan temuan riset yang ada dalam buku ini menjadi temuan baru karena penelitian tentang pendidikan informal sebagai model pendidikan Islam alternative yang patut untuk dikembangkan, proses pendidikan Islam yang dilakukan dan alasan pendidikan informal dapat dijadikan model alternative pendidikan Islam nampaknya belum ada. Selain itu penelitian tentang pendidikan Islam informal yang menghasilkan temuan dengan pembahasan pendekatan filosofis secara integral nampaknya belum dilakukan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan alternatif bukan tidak ada, namun demikian penelitian yang mencoba menganalisis sebuah alternatif model pendidikan Islam, lebih-lebih pada sekolah informal mungkin tidak terlalu banyak untuk tidak mengatakan tidak ada. Bahkan penelitian yang mengetengahkan alternatif model pendidikan Islam yang menyangkut pendidikan informal

ini bisa jadi belum ada. Untuk itu dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti sampaikan karya tulis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pertimbangan dan acuan untuk menyelesaikan disertasi ini yang berkaitan dengan alternatif model pendidikan Islam di antaranya adalah:

1. Ahmad Bahruddin (2007) dengan judul "*Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah.*" Karya tulis ini menyuguhkan informasi tentang SLTP Qaryah Thayyibah merupakan bentuk sekolah alternatif yang mampu memberi terapi terhadap kondisi akut pendidikan nasional selama ini, sejarah dan keberhasilan pendidikannya, kondisi dan keberadaan sekolah. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini, dalam laporan karya tulis Bahruddin belum mengungkap dan menganalisis apakah sekolah Qaryah Thayyibah ini layak tidaknya dijadikan alternatif model pendidikan Islam.

2. Ahmad M. Nizar Alfian H (2007) dengan judul "*Desaku Sekolahku: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga*." Karya tulis ini menyuguhkan informasi yang hampir sama dengan karya tulis Bahruddin di atas. Dalam karya tulis Alfian ini memuat laporan tentang kondisi lingkungan, sejarah, paradigam pendidikan yang dianut adalah paradigma kritis, alternatif pendidikan yang ditawarkan adalah lembaga pendidikan yang tidak sekedar bermutu dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat (khususnya keluarga miskin), akan tetapi benar-benar mampu menjadi media belajar bagi semua. Karya tulis ini juga memuat laporan penelitian tentang kondisi proses pembelajaran dan kondisi para siswanya. Adapun yang membedakan dengan penelitian disertasi kali ini, dalam laporan karya tulis Alfian belum mengungkap dan menganalisis apakah sekolah Qaryah Thayyibah ini layak tidaknya dijadikan alternatif model pendidikan Islam.

3. Djoko Hartono (2008), dengan judul, "*Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam.*" Karya tulis ini membahas tentang bagaimana *life skills* mampu diterapkan dan dikembang pada lembaga pendidikan Islam yang ada di

Indonesia. Kecenderung lembaga pendidikan yang dimaksud mengarah pada pendidikan formal. Ilmu-ilmu yang bersifat profan dan akhirat keagamaan menjadi sorotan dalam karya tulis ini agar mampu diintegralkan pada lembaga pendidikan Islam yang ada. Bedanya dengan penelitian disertasi ini bahwa pada karya Hartono ini tidak menjelaskan secara empirik sekolah informal sebagai alternatif model pendidikan Islam.

4. Djoko Hartono (2000), dengan judul, ”*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya: Studi Atas Orang Tua Siswa SLTP Khadijah Surabaya*”. Karya tulis ini menampilkan laporan penelitian bahwa SLTP Khadijah sebagai sekolah formal di Surabaya nampaknya layak menjadi alternatif model pendidikan Islam. Keberadaan sekolah formal ini banyak diminati masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Mereka tidak hanya berasal dari dalam kota Surabaya saja. Bedanya dengan penelitian disertasi ini, karya Hartono lebih cenderung mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan ini dan sedang penelitian disertasi ini menganalisis alasan yang menyebabkan Sekolah Dolan di Malang dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga dapat dijadikan alternatif model pendidikan Islam

5. Jamal Ma’mur Asmani, dengan judul, ”*Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*.” Karya tulis ini merupakan laporan penelitian yang mengungkap beberapa lembaga pendidikan yang berbasis *life skills* yang salah satunya Qaryah Thayyibah di Salatiga. Perbedaan dengan penelitian disertasi ini, pada karya Asmani tidak mengungkap akan lembaga pendidikan yang dimaksud sebagai alternatif model pendidikan Islam.

6. Yusufhadi Miarso, dengan judul, ”*Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi*.” Karya tulis ilmiah ini merupakan laporan penelitian yang mendiskripsikan bahwa masyarakat hendaknya diberi kebebasan untuk belajar apa

saja yang diminati atau dibutuhkannya, asalkan tidak bertentangan dengan falsafah negara dan bangsa. Belajar seumur hidup, harus diberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Di samping itu laporan penelitian ini menjelaskan tentang pengertian pendidikan alternatif, bentuk-bentuk pendidikan alternatif, perkembangan pendidikan alternatif di Indonesia. Sedang bentuk pendidikan Islam alternatif tertua di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang adalah pondok pesantren. Model altenatif pendidikan Islam ini berbentuk nonformal. Sedang pada disertasi ini berbentuk informal.

7. Yuni Sari Kustinab, dengan judul ”*Model Alternatif Pendidikan Agama Islam di Sekolah*” (Studi di Seksi Kerohanian Islam SMA Negeri 1 Malang). Karya tulis ilmiah ini merupakan laporan penelitian yang mendiskripsikan bahwa Pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung secara klasikal dinilai belum berhasil. Ada beberapa indikasi yang merupakan kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia antara lain masih berpusat pada hal-hal yang bersifat bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik, cenderung bertumpu pada ranah kognitif, tidak tersentuhnya ranah psikomotorik dan afektif. Sebagai alternatifnya maka perlu dikembangkan model pendidikan agama Islam pada seksi kerohanian Islam pada sekolah formal.

8. Hartono, berjudul ”Pengembangan Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama.” Laporan disertasi ini mendiskripsikan bahwa integrasi sains dan agama diharapkan berkembang luas dalam pembelajaran di sekolah agama, sehingga integrasi bukan hanya wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran yang meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Ilmu pengetahuan yang berdimensi ilmiah dan

Ilahiah akan membantu peserta didik mengembangkan penalarannya, sehingga melahirkan pemahaman Allah-lah yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Pengembangan model ini diharapkan terjadi pada sekolah agama yang formal. Bukan meneliti sekolah informal sebagai model.

Bagian Kedua
Konsep Pendidikan Islam

A. Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Mastuhu pendidikan Islam adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagai zaman keemasan dulu. Paradigma baru pendidikan Islam ini berdasar pada filsafat yang memandang manusia tidak hanya dari sisi *teosentris* belaka tetapi juga *antroposentris* sekaligus. Untuk itu hakikat pendidikan Islam yang ingin dikembangkan di sini adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional dan kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Hakikat pendidikan Islam menurut H.M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan ini agar sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalan.[17]

Senada dengan penjelasan di atas menurut Muhaimin bahwa pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, salah satunya yakni pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan

---

[16] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14-15.

[17] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.

yang Islami. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah.[18]

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam *lesson plan*, tujuan menduduki posisi yang paling penting karena *lesson plan* dibuat sebagai program mencapai tujuan itu. Tujuan itulah yang menentukan seluruh isi *lesson plan*. Tujuan yang luas dianalisis sampai ke tingkat operasional dan khusus. Tujuan inilah yang hendak dicapai dalam pertemuan demi pertemuan.[19]

Dalam aplikasi secara empirik maka dikenal tujuan institusional yakni tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui tingkat dan jenis pendidikan. Di Indonesia tujuan institusional ini diturunkan dari tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga (institusi) pendidikan tertentu serta tidak boleh menyimpang tujuan pendidikan pada tingkat nasional dan tujuan pendidikan nasional tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan universal. Tujuan pendidikan institusional merupakan kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki murid yang telah menyelesaikan tingkat/jenis pendidikan tertentu.[20]

Penjelasan di atas memiliki maksud seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan pada institusi tertentu harus telah memiliki semua ciri manusia yang baik sesuai dengan ciri khas lembaga tersebut yang tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional dan universal. Jika institusi tersebut berciri khas dan bernuansa keislaman maka pada diri peserta didik harus mencerminkan tujuan dari pendidikan Islam yang ada. Sedang dalam pandangan Ahmadi bahwa sumber utama dari pendidikan Islam yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah yang diyakini

---

[18] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 6.

[19] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 14.

[20] Ibid., 17.

mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transendental, universal* dan *eternal* (abadi).[21]

Nilai-nilai yang berasal dari sumber utama di atas harus diimplementasikan dalam sebuah proses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalaui sistem kurikuler. Dari sinilah maka peserta didik akan menjadi tumbuh dan mampu mengembangkan lebih lanjut potensi dinamis miliknya yang meliputi keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam hingga sampai pada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu peserta didik menjadi manusia dewasa yang mukmin/muslim, muhsin, mukhlisin dan muttaqin.[22]

Untuk mengakhiri dan melengkapi kajian dari tujuan pendidikan Islam ini maka perlu mengetahui pula pandangan Zakiah Daradjat, yang dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.[23]

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam ini sesungguhnya sudah bisa diketahui dari penjelasan hakekat pendidikan Islam di atas. Hal ini seperti yang dikemukakan Ahmadi bahwa, "fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam".[24] Untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan maka wawasan mengenai diri dan alam sekitarnya menjadi berkembang, menjadi mampu membaca (menganalisis),

---

[21] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 83.
[22] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.
[23] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.
[24] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 30.

kreativitas dan produktivitasnya pun menjadi berkembang. Peserta didik juga menjadi mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi berilmu dan trampil dalam kehidupannya.[25]

Untuk itu dalam implementasinya proses pendidikan yang ada pada setiap institusi Islam sudah saatnya harus berani memuculkan paradigma barunya. Pendidikan Islam dalam diskursus ini tidak cukup hanya menjadi sebuah mata pelajaran PAI (pendidikan agama Islam). Namun lebih jauh dan urgen dari semua itu bagaimana di setiap institusi tersebut nilai-nilai Islami bisa dimunculkan dari setiap bidang/mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini seperti yang dinyatakan KH. Achmad Siddiq, yang kemudian dikutip Marwan Saridjo bahwa "Pendidikan agama hendaknya tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsur pelajaran agama. Jadi pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu".[26]

Pandangan seperti di atas sesungguhnya sangat signifikan untuk segera direalisasikan dalam tataran empiris disetiap lembaga pendidikan Islam jika berharap hakekat, tujuan dan fungsi pendidikan Islam benar-benar bisa diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan ini. Untuk itu diperlukan keberanian para pengelola institusi pendidikan Islam tersebut untuk merombak sistem pendidikan yang ada selama ini jika dikotomisasi antara pelajaran umum dan agama yang ada ingin segera diakhiri, yang belakangan ini dianggap menjadi pemicu kemunduran umat Islam saat ini.

Sejalan dengan penjelasan di atas Azyumardi Azra juga mengatakan bahwa "Pembaharuan pemikiran dan kelembagaan Islam-termasuk pendidikan-haruslah diperbaharui sesuai dengan kerangka "modernitas". Mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang

---

[25] Ibid., 33.

[26] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 1996), 36.

nestapa ketidakberdayaan kaum Muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern”.[27]

D. Muatan / Isi Pendidikan Islam

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini yang tentu akan dicapai dalam proses pendidikan pada institusi pendidikan Islam. Sebaliknya tujuan itu menjadi tidak akan tercapai tanpa ada muatan/isi pendidikan yang dipilih dan diorganisasikan sedemikian rupa oleh pendidik. Muatan/isi pendidikan ini dalam lembaga pendidikan formal dan non formal sering disebut kurikulum.

Kurikulum ini harus memuat meteri yang dapat mengantarkan subjek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yakni menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah, mampu berperan sebagai *khalifatullah* yang hal ini hakikatnya juga sebagai ibadah kepada Allah serta memperoleh kebahagian hidup di dunia dan akhirat.[28] Menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah ini berimplikasi pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik sedangkan untuk mampu berperan sebagai *khalifatullah* akan menjadi terwujud tentu dibutuhkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*psikomotorik*) serta kecakapan (*skills*).

Bertitik tolak dari penjelasan Ahmadi di atas maka muatan/isi pendidikan Islam sesungguhnya harus mengandung unsur-unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak (*afektif*) dan ilmu pengetahuan (*kognitif*) serta unsur ketrampilan (*psikomotorik*) serta kecakapan (*skills*). Hal ini sangat beralasan karena sesuai dengan apa yang dikatakan M. Athiyah al-Abrasyi bahwa:

> Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa cerita-

---

[27] Azyumardi Azra, “Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar”, dalam *Bunga Rampai*…, 2.

[28] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ...,119-120.

cerita/dongeng, panorama-panorama alam, pengucapan dengan gambar, kerajinan tangan, gerakan-gerakan tarian, nyanyian kanak-kanak, serta bahan-bahan yang dekat hubungannya dengan milieu sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan seorang insan sebaik-baiknya, pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, hati nurani, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[29]

Demikian merupakan penjelasan muatan/isi pendidikan Islam yang sesungguhnya menjadi prinsip yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam baik yang formal ataupun yang non formal yang mendidikkan ajaran Islam agar peserta didik dikemudian hari mampu menjalankan peranannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah sekaligus sehingga ia tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga saleh secara sosial serta mampu menjaga keseimbangan dan melestarikan alam ini sebagai tempat huniannya di muka bumi.

E. Ideologi Pendidikan Islam Sebagai Alternatif

Pada era globalisasi saat ini manusia dilanda berbagai macam krisis sehingga muncul krisis multi dimensi, tak terkecuali pada dunia pendidikan juga ikut dilanda krisis tersebut. Sebagai terapi atas krisis yang melanda dunia pendidikan saat ini maka muncullah ideologi-ideologi baru yang menawarkan doktrin-doktrin pendidikan. Ideologi pendidikan ini nampaknya mengarah pada pola gagasan yang lebih dinamis dan berfungsi sebagai pengarah tindakan sosial.[30] Untuk itulah ideologi bagi pengikutnya memiliki fungsi positif.

Penjelasan di atas sangat beralasan karena menurut Vago seperti yang dikutip oleh Haidar Nasir bahwa ideologi memiliki fungsi yakni *pertama,* memberi legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan-hubungan sosial dalam

[29] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 173.
[30] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 3.

masyarakat; *kedua*, sebagai dasar atau acuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat; *ketiga*, memberikan motivasi bagi para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan.[31]

Ada dua aliran ideologi besar yang cukup berpengaruh dengan varian masing-masing yaitu *pertama*, idelogi *konservatif* dengan variasi: fondamentalisme, intelektualisme dan konservatisme; *kedua*, ideologi *leberalis* dengan variasi: liberalisme, liberasionisme dan anarkisme.[32] Adapun menurut Henry Giroux seperti yang dikutip Achmadi bahwa aliran ideologi secara sederhana dapat dipetakan menjadi aliran *konservatisme, liberalisme* dan aliran *kritisisme*.[33]

Aliran *konservatisme* ini memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan dan tidak perlu perubahan. Aliran *liberalisme* ini menekankan pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individu. Dampak positifnya mendorong tumbuhnya kreativitas, semangat inovatif dan optimalisasi kualitas individu. Aliran *anarkisme,* istilah agak halusnya *kritisisme* atau *rekonstruksionisme*, sesungguhnya menekankan pada anti kemapanan, yang memandang pendidikan tidak dapat lepas dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, politik melalui pendidikan agar lebih adil dan manusiawi.[34]

Ideologi-ideologi di atas nampaknya banyak dipengaruhi oleh pendidikan kontemporer Barat dan filsafat pendidikan sekuler Barat yang sering kali jauh dari nilai-nilai *transendental*. Untuk itu diperlukan ideologi alternatif yakni ideologi pendidikan Islam. Dalam ideologi ini sarat dan menawarkan nilai-nilai *transendental*, *universal* dan memenuhi hajat hidup manusia. Hal ini sangat beralasan karena ajaran Islam

---

[31] Haidar Nasir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), 32.
[32] William F.O' Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan,* Alih bahasa, Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 104-120.
[33] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 4.
[34] Ibid., 4-6.

sesungguhnya memiliki prinsip ajaran yang *humanisme-teosentris*.

Prinsip ajaran Islam yang *humanisme-teosentris* berorientasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar keberadaan manusia semakin bermakna, yang dalam pelaksanaannya diwarnai dengan prinsip-prinsip kehauhidan, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Selain itu juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan yang *ending*-nya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[35]

Dalam ideologi pendidikan Islam seperti penjelasan di atas kalau diperhatiakan sesungguhnya berupaya menyeimbangkan antara pendekatan *humanisme* dan *teosentris*. Apabila pendidikan Islam yang ada cenderung pada *humanisme* maka yang terwujud adalah pendidikan Islam yang liberal dan sebaliknya kalau cenderung pada pendekatan *teosentris* maka pendidikan Islam menjadi model pendidikan yang konservatif yang sangat fiqhisme dan sufisme *an sich*.

Posisi pendulum yang seimbang antara humanisme dan teosentrisme merupakan pendidikan Islam yang ideal yang akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir, zikir, serta amal saleh.[36] Hal senada juga dikatakan Hartono bahwa, ”sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan, keduniawian”.[37] Selanjutnya ia juga menjelaskan, ”proses pendidikan dan pembelajaran itu sesungguhnya sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki *sosio cultural*, berperadaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat *profane* ini.[38]

Jika ideologi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah dimaknai dan ditempatkan pada posisi

---

[35] Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Penddidikan* (Jakarta: Depdikbud, Ditje Dikti, PPLPTK, 1988), 23.
[36] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ...,12-13.
[37] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills*..., 2.
[38] Ibid.

yang seimbang dan sebenarnya maka *statemen* Makdisi dan Stanton tidak perlu terjadi. Makdisi dan Stanton dalam hal ini menjelaskan yakni institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *the institusional of higher learning* [39] atau menurut Azyumardi Azra, tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar kecuali sebelum kehancuran aliran teologi Mu'tazilah.[40]

Dari penjelasan di atas maka sesungguhnya ideologi pendidikan Islam dapat dijadikan alternatif membebaskan manusia dari ketertindasan selama ini dan melepaskan diri dari krisis global yang juga melanda dunia pendidikan pada umumnya. Dan institusi pendidikan Islam yang ada hendaknya berani mengembangkan dan kembali pada ideologi pendidikan yang dimilikinya secara sempurna.

---

[39] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), viii-ix.

[40] Ibid., 333.

Bagian Ketiga
Institusi Pendidikan Islam

A. Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal, sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang muncul. Lembaga pendidikan ini merupakan produk budaya Indonesia asli (*indigenous*). Lembaga pendidikan ini muncul di Indonesia sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.[41]

Pesantren ini sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan nonformal asli Indonesia yang memadukan Islam dengan budaya lokal pra-Islam.[42] Hal ini juga dikemukakan Hanun Asrohah bahwa ”Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren”.[43]

Uraian di atas semakin meyakinkan bahwa menjadi tidak heran jika sistem pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem kolonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional telah mencapai usia lanjut.[44] Untuk itu pesantren

---

[41] Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.
[42] Martin van bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat serta Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 24.
[43] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 144.
[44] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), 110.

sejak masa kolonial Belanda telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengusir penjajah dari tanah air.[45]

Dalam pesantren ini, khususnya yang salafiyah (tradisional) pendidikan yang diajarkan cenderung ke arah bidang syari’ah dan tasawuf. Tidak hanya dalam hal pendidikan, pesantren dalam eksistensinya juga memberikan bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya. Hal ini karena pesantren di Indonesia mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya dan muncul serta berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.[46]

Dalam perkembangannya pesantren tidak hanya diajarkan pendidikan Diniyah murni, pendidikan formal seiring perkembangan jaman dan perubahan cara berfikir sang Kyai maka didirikan pula pendidikan formal mulai dari TK, Madrasah, SD, SMP, SMA Islam sampai Perguruan Tinggi.[47]

B. Madrasah

Madrasah yang dikenal di Indonesia saat ini sesungguhnya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal. Istilah ”madrasah” sejatinya diadopsi umat Islam Indonesia dari tradisi Timur Tengah. Di Timur Tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, *dayah*, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klassikal dan penjenjangan. Keberadaan madrasah di wilayah asalnya bahkan saat ini menjadi terancam akibat gerakan modernisasi pendidikan Islam bahkan di Turki dan Mesir telah dihapus dan diganti dengan sekolah-sekolah umum ”modern”.[48]

[45] Hanun Asrohah, *Sejarah* ..., 184
[46] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam…,* 107-108
[47] Mastuhu, *Memberdayakan...,* 80.
[48] Azyumardi Azra, ”Pengantar, Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan”, dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Nurcholish Madjid (Jakarta: Paramadina, 1997), xi-xii.

Untuk itu madrasah sejatinya bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan A. Malik Fadjar bahwa ”madrasah bukan suatu yang *indigenous* (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia”.[49]

Walaupun madrasah bukan suatu *indigenous* namun kehadirannya menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dan keberadaannya untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya. Eksistensi institusi Islam ini selain untuk memenuhi kebutuhan di atas, ia hadir untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam modern dengan tradisional dan sistem pendidikan Belanda yang sekuler dan menjadi wahana menyebarkan ide-ide pembaharuan keagamaan.[50]

Selanjutnya madrasah merupakan realitas pendidikan yang menampung aspirasi sosial-budaya-agama penduduk Muslim Indonesia yang secara kultural berakar kuat pada kelompok masyarakat santri. Pilihan masyarakat pada madrasah bagi wahana pendidikan putra-putrinya dilandasi motif yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum dan kolektif, motif-motif tersebut mencerminkan komitmen keagamaan yang kuat.[51]

Sebagai lembaga pendidikan Islam formal secara birokratis keberadaan madrasah di bawah naungan Depag (Kementerian Agama Islam) RI dan bukan pada Depdikbud (Kementerian Pendidikan) RI. Dualitas kebijakan ini dibidani oleh pemerintah Belanda di Indonesia. Namun saat ini dua pola pendidikan tersebut menjadi keseluruhan elemen dari bangunan sistem pendidikan nasional.[52]

---

[49] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 87.
[50] Hanun Asrohah, *Sejarah* ...,192-193.
[51] A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, 92.
[52] Ibid.

C. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal selain madrasah yang dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah dan madrasah sesungguhnya memiliki subtansi yang sama sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya dilangsungkan proses belajar mengajar. Namun demikian yang membedakan keduanya adalah karena madrasah merupakan istilah yang diambil dari bahasa arab sedang sekolah diambil dari bahasa asing yakni *school* atau *scola*. Dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik yang mengajarkan seluk beluk agama dan keagamaan sehingga lebih dikenal sekolah agama.[53]

Berdirinya lembaga pendidikan berupa sekolah di Indonesia ini sesungguhnya dibidani oleh pemerintah Belanda. Selama penjajahan Belanda, tujuan pendidikan tidak pernah dinyatakan secara tegas, kecuali diarahkan kepada kepentingan kolonial, dan tidak diusahakan untuk dapat hidup secara harmonis dengan lingkungan.[54]

Pelaksanaan pendidikan saat itu tidak berdasar dan tidak memihak salah satu agama. Bangsa Indonesia dididik untuk menjadi buruh kasar, sebagian untuk menjadi tenaga administrasi, teknik, pertanian dan lain-lainnya. Isi pendidikan hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah.[55]

Dalam perkembangan persekolahan saat ini maka dikenal istilah jenjang pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruna Tinggi bahkan akhir-akhir ini muncul pula sekolah PUD (Pendidikan Usia Dini). Hal ini seperti yang dikemukakan Tim Dosen FIP-IKIP Malang bahwa ”Sekolah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan

---

[53] Ibid., 87.
[54] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1981), 11.
[55] Ibid.

formal ini memiliki berbagai jenjang mulai TK, SD, SLTP, SLTA dan PT”.[56]

Adapun dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.[57]

Demikian pula pada institusi pendidikan Islam di Indonesia dalam perkembangannya mulai mengembangkan model lain selain madrasah yakni dengan mendirikan sekolah yang bernuansa/bernafaskan Islam baik tingkatan SD, SMP, SMU/SMK dan Perguruan Tinggi. Selain memenuhi kebutuhan pasar (masyarakat) berdirinya sekolah umum yang bernuansa Islam ini nampaknya dimaksudkan untuk mengintegrasikan antara keilmuan yang ada selama ini agar tidak terjadi dikotomisasi ilmu, walaupun dalam pelaksanaannya masih dipertanyakan usaha pengintegrasian itu apa sudah benar-benar terwujud.

Mengembangkan model sekolah umum yang bernafaskan/bernuansa Islam sesungguhnya tidak bertentangan dengan makna pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini karena seperti yang dikemukakan Muhaimin bahwa:

> Jika ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya, setidak-tidaknya pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis yakni *pertama*, pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; *kedua*, pendidikan Madrasah dan pendidikan lanjutannya; *ketiga*, pendidikan umum yang bernafaskan Islam; *keempat*, mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama Islam; *kelima*, pendidikan

---

[56] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantara Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 13.

[57] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003*..., 79. Lihat pasal 28 bagian ketujuh tentang Pendidikan Usia Dini.

Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majlis taklim dan institusi-institusi lain yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis *kelima* ini termasuk pendidikan keagamaan (Islam) non formal dan informal.[58]

Adapun pengintegrasian keilmuan agar tidak terjadi dikotomisasi sebagaimana maksud dikembangkannya sekolah umum bernafas/bernuansa Islam, sejatinya merupakan upaya yang dibenarkan. Hal ini karena Islam sendiri sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal ini seperti yang dikemukakan Hartono bahwa ”Peradaban umat manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang begitu menaruh perhatian yang lebih besar dan lebih sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain daripada Islam”.[59]

Secara keagamaan, dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Jika direnungkan lebih dalam, maka ketiga tahapan keagamaan di atas dapat dikembangkan dalam dunia keilmuan. Tahap Iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada yang dikenal dengan istilah filsafat dan hikmah. Tahap Islam (*shari'ah*) yang menerapkan prinsip ibadat dan muamalat, berkembang dalam ilmu sosial, kebudayaan, iptek yang terkait dengan manusia dan alam. Sedang Ihsan sebagai tahap akhir berkembang dalam ilmu tasawuf yang memiliki tujuan mengembangkan wawasan batin, menembus dimensi yang transendental-spiritual.[60]

Sejalan dengan penjelasan di atas maka menurut Muhaimin perlu penciptaan suasana *religius* di sekolah dan ini memiliki landasan yang kuat.[61] Untuk itu dalam sekolah

---

[58] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 9-10.
[59] Djoko Hartono, *Pengembangan Ilmu Agma Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Studi islam di Era Kontemporer* (Surabaya: MQA, 2009), 22.
[60] Ibid., 68-69.
[61] Muhaimin, *Pengembangan...*, 56.

umum yang bernafaskan/bernuansa Islam suasana *religius* benar-benar harus dikembangkan. Hal ini dimaksudkan agar lulusan sekolah tidak menjadi beban orang tua, masyarakat dan bangsa. Akibat tidak terinternalisasikan nilai-nilai *religius* (spiritual) maka para lulusannya menjadi seperti yang dikemukakan Muhaimin yakni ”lulusan sekolah yang kurang memiliki keimanan yang kuat pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa ini, yang intinya terletak pada krisis moral dan akhlak”.[62]

D. Keluarga

Keluarga jika ditinjau dari ilmu sosiologi adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Untuk itu pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat. Pendidikan keluarga sejatinya sebagai alam pendidikan pertama atau dasar. Hal ini karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan di masyarakat kelak. Dengan demikian nampaklah adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.[63]

Hal senada juga dijelaskan Hasbullah bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Sedang tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Keluarga merupakan tempat anak menjadi pribadi dan diri sendiri serta mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya, tempat belajar dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

---

[62] Ibid., 58.

[63] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 177.

Untuk itulah keluarga sejatinya merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak.[64]

Anak-anak yang masih memiliki sifat ketergantungan, dengan pendidikan keluarga akan terus bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.[65] Tidak hanya itu orang tua (keluarga) sebagai lembaga pendidikan (informal) pertama dan utama sangat efektif untuk mengarahkan, mengembalikan dan mengingatkan anak-anak pada perjanjian primordial dengan Allah untuk mengenal Tuhannya dengan terlebih dulu mengenal eksistensi dirinya di dunia.

Uraian di atas sesungguhnya tidak berlebihan, hal ini karena menurut Imam Barnadib bahwa ”proses pendidikan diarahkan pada upaya mengembalikan dan mengingatkan manusia pada perjanjian primordial itu yakni mengenal Tuhan”.[66]

E. Masyarakat

Dalam setiap masyarakat tidak semua komunitasnya seragam (*homogen*), tetapi semua memiliki dan memegang peran dalam mewujudkan kebahagian masyarakat tersebut. Tetapi di setiap masa dan tempat ada sebagian kecil kumpulan masyarakat yang berusaha untuk menghancurkan masyarakat (golongan penyeleweng). Seperti yang telah ditunjukkan oleh sejarah peradaban manusia, di setiap masyarakat yang menghadapi kehancuran diutus Tuhan, Nabi dan Rasul atau ahli-ahli pikir yang akan mendidik masyarakat ke jalan yang benar dan kebahagiaan. Mereka

---

[64] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*n (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 38-39.

[65] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 5.

[66] Imam Barnadib, ”Kata Pengantar”, dalam *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey,* Muis Sad Iman (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), xiii.

semua melakukan usaha pembinaan (pendidikan) kepada masyarakat di mana mereka berada.[67]

Dalam perjalanan selanjutnya maka muncullah lembaga pendidikan dalam masyarakat yang terus mengalami berkembangan model dan bentuknya. Hal ini seperti yang dikemukakan M. Noor Syam bahwa ”lembaga tersebut kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan kebudayaan manusia. Kemudian dikenallah susunan atau struktur kelembagaan seperti yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan modern dewasa ini”.[68]

Apalagi pada masyarakat dewasa ini terdapat praktek-praktek yang bukan saja bertentangan dengan naluri perkembangan anak yang sehat, tetapi juga dengan Islam, sehingga generasi yang terdidik menjadi mangsa faham yang salah dan bila berjumpa dengan nilai-nilai lain dari kebudayaan lain mudah sekali tertelan olehnya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menciptakan generasi Muslim yang sehat pada masa akan datang. Usaha itu tentu membutuhkan pendidikan yang memadahi.[69]

Menurut Zahara Idris, masyarakat sejatinya merupakan pusat pendidikan di samping keluarga. Hal ini karena masyarakat memiliki fungsi dan peranan sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Kalau melihat klasifikasinya maka pendidikannya merupakan bentuk pendidikan nonformal atau luar sekolah yang bisa berbentuk kursus-kursus dan latihan-latihan kerja untuk meningkatkan keterampilan kerja dan pengetahuan secara praktis. Selain itu juga bisa berupa kelompok belajar untuk pemerataan pendidikan.[70]

---

[67] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 47.
[68] M. Noor Syam, ”Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan”, dalam. TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar*..., 13.
[69] Hasan Langgulung, *Pendidikan* ..., 60-61.
[70] Zahara Idris, *Dasar-Dasar*..., 80-81.

Hasil pendidikan nonformal dan informal seperti penjelasan di atas sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[71] Pengorganisasian pendidikan luar sekolah seperti ini dapat dimulai dengan memberi pengertian atau motivasi kepada anggota masyarakat agar mereka mau menyelenggarakan pendidikan secara gotong royong dan mau ikut serta di dalam kegiatan pendidikan tersebut.[72]

---

[71] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[72] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 81.

Bagian Keempat

Pendidikan Islam Formal, Non dan Informal

A. Jalur-Jalur Pendidikan Islam dan Maknanya

Dalam dunia pendidikan yang ada dikenal jalur-jalur pendidikan yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam realita empiriknya bentuk-bentuknya sebagian telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya di atas. Hal ini juga seperti yang dikemukakan Muhaimin bahwa "dilihat dari organisasi pelaksanaanya, pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Ketiganya itu dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 disebut sebagai jalur-jalur pendidikan".[73]

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan formal di sini ialah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan nonformal (luar sekolah) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha.[74]

Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda

---

[73] Muhaimin, *Pengembangan...,* 55-56.
[74] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58-59.

yang dilaksanakan oleh pemerintah.[75] Dalam lembaga pendidikan nonformal, pendidikan yang dilangsungkan disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing, pendekatan pendidikannya bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya, dapat diikuti dengan bebas tetapi juga terikat dengan peraturan tertentu.[76] Adapun kegiatan pendidikan informal, dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi.[77]

B. Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Islam Formal, Nonformal dan Informal

Berbicara masalah pendidikan Islam di Indonesia dalam pelaksanaanya terdapat dua model yang pertama dikelola pihak pemerintah atau non pemerintah, tetapi aturan pelaksanaan sepenuhnya menurut pemerintah dan yang kedua diorganisasikan oleh masyarakat yang format pelaksanaanya dirancang sendiri, namun tidak lepas dari undang-undang atau peraturan pemerintah dalam hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.[78]

Pendidikan Islam yang dikelola oleh pemerintah atau oleh swasta tapi mengikuti aturan pemerintah secara formal misalnya madrasah atau sekolah yang berjenjang mulai MI/SD sampai dengan Perguruan Tinggi dan ijazahnya diakui negara. Sedang yang dikelola oleh masyarakat dan atas swadaya sendiri (nonformal) semisal pesantren, ijazahnya atau sejenis penghargaan yang diberikan tidak mendapat pengakuan,[79] kecuali yang bersangkutan mengikuti ujian penyetaraan nasional. Demikian pula pada pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat, pengusaha.

Hal ini sangat beralasan karena seperti yang diamanatkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SPN dijelaskan bahwa hasil

---

[75] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 162.
[76] Ibid., 164.
[77] Ibid., 169.
[78] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 1.
[79] Ibid., 1-2.

pendidikan nonformal dan informal seperti penjelasan di atas sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[80]

Adapun jika menengok ke belakang, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Hal ini karena kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan yang pada masa pra-Islam di Arab tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal dan dilakukan di rumah sahabat tertentu yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam.[81]

Untuk pendidikan Islam informal pada awalnya, Nabi Saw menyeru dan mendidik keluarganya dahulu. Setelah itu beliau mulai mengajak para sahabatnya. Sesudah mendapat pengikut maka dilakukan usaha pendidikan di rumah Arqam.Rumah Arqam ini sesungguhnya menjadi lembaga pendidikan Islam pertama. Di rumah ini Nabi mendidik umat Islam pokok-pokok agama Islam, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan membina pribadi Muslim agar menjadi kader-kader yang berjiwa kuat dan tangguh untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballigh serta pendidik yang baik.[82]

Kemudian setelah masyarakat Islam terbentuk, pendidikan berkembang secara nonformal di masjid dan *kuttab*.[83] Menurut Syalabi, *kuttab* ini merupakan lembaga pendidikan untuk belajar membaca dan menulis. Ia merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid.[84]

Adapun di masjid ini, Nabi mendidik umat Islam yang materinya lebih luas lagi. Pendidikan tidak hanya diarahkan

---

[80] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[81] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam…,* vii.
[82] Hanun Asrohah, *Sejarah ...*, 12-13.
[83] Ibid., 15.
[84] Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 33.

untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Untuk itu umat Islam dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial-kemasyarakatan, keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara.[85]

Seperti dalam uraian di atas *al-Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid dan ternyata dengan sistem yang dikembangkan, *al-Kuttab* tidak mampu menampung aspirasi dari kebutuhan belajar yang lebih luas dan dalam tentang bidang-bidang ilmu selain agama dan al-Qur'an, maka dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal Madrasah atau sekolah.[86]

Pada masa belakangan dalam perkembangannya kemudian muncullah pendidikan Islam formal yakni dengan kebangkitan madrasah. Pendidikan Islam formal ini menurut Munir al-Din ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Mechael Stanton seperti yang dikutib Azra pertama kali didirikan oleh Wazir Nizham al-Mulk pada tahun 1064 yang terkenal dengan nama Madrasah Nizhamiyah.[87]

Akan tetapi menurut Richard Bulliet [88] dari hasil penelitiannya mengungkapkan terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizamiyah dan yang tertua Madrasah Miyan Dahiya (400/1009) yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nashapur. Demikian pula menurut Naji Ma'ruf yang menyatakan bahwa di Khurasan telah berkembang madrasah 165 tahun sebelum kemunculan Madrasah Nizamiyah. [89] Selanjutnya al-Al mengemukakan seperti yang dikutib Azra, pada masa Sultan

[85] Hanun Asrohah, *Sejarah* ..., 15.
[86] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 85.
[87] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam…,* vii-viii.
[88] Richard W. Bulliet, *The Patricians of Nishapur: A Studi in Medievel Islamic Social History* (Cambridge: 1972), 48.
[89] Naji Ma'ruf, *al-Madaris Qabl al-Nizamiyyah* (Baghdad: 1973), 8.

Mahmud al-Ghaznawi berkuasa (998-1030) juga terdapat Madrasah Sa'diyah.[90]

C. Keunggulan dan Kelemahan Pendidikan Islam Formal, Nonformal dan Informal

1. Pendidikan Islam formal keunggulan dan kelemahannya

Sesuai dengan pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan formal di sini ialah pendidikan di sekolah (madrasah), yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. [91]

Adapun keunggulan dari mengikuti pendidikan Islam secara formal ini selain seperti bisa diketahui dari definisi di atas yakni teratur, sistematis, berjenjang, pendidikan yang berlangsung berusaha mengintegrasikan antara pendidikan umum dan keagamaan secara bersamaan. Hal ini seperti yang dikemukanan Hartono sebagai berikut:

Menurut Hartono dalam temuan tesesnya dikemukakan bahwa "Penyebab paling utama orang tua memilih sekolah bernuansa/bernafaskan Islam sebagai tempat menyekolahkan anak-anaknya dikerenakan sekolah ini menerapkan pendidikan untuk masa depan duniawi (ilmu umum) dan akhirat (ilmu keagamaan) dengan baik".[92]

Keunggulan lain pendidikan Islam formal seperti sekolah (madrasah) seperti yang dijelaskan pakar sebagai berikut:

Menurut Asrohah adalah "menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam, memenuhi kebutuhan modernisasi, sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan

---

[90] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam…,* viii.
[91] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58.
[92] Djoko Hartono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya: Studi Atas Orang Tua Siswa SLTP Khadijah Surabaya" (Tesis, Universitas Islam Malang, 2000), 71.

umum sebagai bagian kurikulumnya, tidak sekuler dan penyebarkan ide-ide pembaharuan keagamaan”.[93]

Menurut Malik Fadjar, ”menampung aspirasi sosial-budaya-agama penduduk Muslim Indonesia yang secara kultural berakar kuat pada kelompok masyarakat santri”.[94]

Menurut Muhaimin, ”lulusan sekolah diharapkan tidak menjadi beban orang tua, masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai yang beliau kemukakan ”lulusan sekolah yang kurang memiliki keimanan yang kuat pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa ini, yang intinya terletak pada krisis moral dan akhlak”.[95]

Abu Ahmadi, ”tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah”.[96] Adapun menurut Abdullah Fadjar, ”ijazahnya diakui negara dan bisa untuk mencari lapangan pekerjaan”. [97]

Adapun kelemahannya yakni madrasah atau sekolah bernuansa/bernafaskan Islam memiliki kadar pelajaran agama hanya 30% dari keseluruhan mata pelajaran dan 70% lainnya diisi dengan pelajaran umum sesuai dengan standar sekolah umum. [98] Untuk itu jika dilihat dari sini maka bisa dikata belum ada keseimbangan antara pelajaran agama dan umum.

Menurut Muhaimin kelemahannya yakni dalam pelaksanaannya mendidik akhlak dan nilai-nilai Islam terkesan masih dibebankan guru pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini seperti yang dikemukakan beliau bahwa ”tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an sich*. Setiap

---

[93] Hanun Asrohah, *Sejarah* ...,192-193.
[94] A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, 92.
[95] Muhaimin, *Pengembangan...*, 58.
[96] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 162.
[97] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 2.
[98] Ibid.

pendidik/guru bidang studi seharusnya mendidikkan pula nilai-nilai Islam yang mulia. Hal ini seperti pula yang beliau kutib dari pendapat Ibnu Maskawai (330-421H) bahwa ”setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia”.[99]

Demikian pula menurut Zamroni bahwa di sekolah mereka sering menemui kenyataan betapa sulit untuk menjadikan guru sebagai panutan dan sekaligus pengayom. Interaksi di sekolah justru semakin menjadikan mereka frustasi. Sekolah tidak memberikan kesempatan mereka untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Guru tidak mampu menciptakan hubungan yang bermakna dengan para siswa dengan baik. Hal ini karena beban kurikulum yang terlalu sarat.[100]

Adapun menurut Mark Griffin dan Margaret Batten seperti yang dikutib Zamroni bahwa pada persekolahan terjadi ketimpangan, tidak semua masyarakat mendapat pendidikan berkualitas lebih-lebih masyarakat miskin dan kualitas lulusan hanya dilihat dengan Danem dari ujian akhir nasional.[101]

Selain itu sekolah (madrasah) dianggap masih gagal mendidikkan agama Islam. Hal ini karena praktik mendidiknya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemaun dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, mewujudkan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, merubah pendidikan agama menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral.[102]

---

[99] Muhaimin, *Pengembangan...*, 19.
[100] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 142.
[101] Ibid., 142-143.
[102] Muhaimin, *Pengembangan...*, 23

Kelemahan lainnya kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, pendidikan agama yang dilangsungkan lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, kurang efektif dalam penanaman nilai-nilai yang kompleks.[103]

Dalam bidang teologi cenderung mengarah pada fatalistik, bidang akhlak hanya sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, bidang ibadah sebagai kegiatan rutin dan kurang ditekankan pembentukan kepribadian, bidang hukum (fiqh) cenderung tidak berubah sepanjang masa, kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, dalam mendidikkan agama Islam cenderung dogmatis kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dalam mengkaji al-Qur'an cenderung masih tekstual, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.[104]

Menurut an-Nahlawi, di samping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sis-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau pagnisme.[105]

Sekolah-sekolah moderen yang sekarang banyak dibangun telah jauh dari kehidupan masyarakat, mayoritas sekolah hidup bagai menara gading dan hidup secara eksklusif, semata-mata bertujuan menuntaskan kurikulum, mengatur peserta didik, lulusan semakin banyak (menciptakan pengangguran), kecederungan pada budaya Barat, memunculkan kepribadian terbelah, salah kaprah

---

[103] Ibid., 24.
[104] Ibid., 24-25.
[105] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 162.

tentang ijazah dan ujian, melahirkan sumber daya manusia mekanik.[106]

Hal senada juga diungkapkan Kak Seto, pendidikan formal tidak ramah biaya.[107] Menurut Ade Irawan dkk, beragam biaya inilah yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap semakin tinggi level pendidikan semakin besar biaya yang harus ditanggung sehingga lebih mendorong anaknya untuk bekerja atau kawin. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.[108]

Menurut Hartono, masih belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan pendidikan dan cita-cita yang Islami secara kaffah".[109] Selanjutnya Hartono juga menjelaskan, "berdasar laporan Bank Dunia, secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai harapan nasional bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional".[110] Untuk itu model pendidikan formal tidak salah kalah dikatakan terkesan mahal, tidak selamanya menghantarkan *output*-nya menjadi manusia dewasa yang saleh, berkualitas, mampu menghadapi problematika kehidupan, serta terkesan pula banyak pengangguran yang dihasilkan.

2. Pendidikan Islam nonformal: keunggulan dan kelemahannya

Dalam penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa pendidikan nonformal (luar sekolah) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan.[111]

Pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya memiliki latar belakang sebagai peningkatan pendidikan

---

[106] Ibid., 162-167.
[107] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam...*, 15
[108] Ade Irawan dkk, *Mendagangkan Sekolah...*, 94-96.
[109] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*, 1.
[110] Ibid., 9.
[111] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58-59.

informal dan formal,[112] sesungguhnya memiliki keunggulan. Keunggulan pendidikan ini, dilangsungkan dan disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing, pendekatan pendidikannya bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya, dapat diikuti dengan bebas tetapi juga terikat dengan peraturan tertentu.[113]

Menurut Nurani Soyomukti keunggulan pendidikan Islam nonformal adalah menjawab kerusakan moral akibat globalisasi dengan meningkatkan nilai-nilai tradisi dan menggalang kembali ritus-ritus serta nilai-nilai agama dengan tidak meninggalkan modernisasi, menawarkan model pembelajaran anak yang membikin menarik hati para orang tua, diorganisasi secara modern seperti sistem *full-day school*, sehingga lembaga pendidikan nonformal ini cepat berkembang diminati masyarakat.[114] Pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat kecenderungannya sangat pro-masyarakat miskin yang bervisi pembebasan dan perlawanan terhadap penindasan dalam sistem pendidikan yang ada.[115]

Dalam hal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapat hasil yang memuaskan. Pendidikan nonformal ini merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, mendorong rakyat menjadi belajar, disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik, bersifat fungsional, praktis, pendekatan lebih fleksibel, luas dan terintegrasi agar siap saja dapat belajar serta dapat memperkuat pendidikan informal.[116]

---

[112] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 67-68.
[113] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 164.
[114] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan:Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 313.
[115] Ibid., 314.
[116] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58-59.

Pendidikan nonformal menurut A. Malik Fadjar memiliki kelebihan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia, menjadi semacam *local genius*, mengajarkan tradisi agung (*great tradition*), dilirik sebagai alternatif di tengah pengapnya suasana pendidikan formal di Indonesia, menjadi *mainstream* gerakan pemberdayaan rakyat, mitra pembangunan masyarakat pedesaan, lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat lapisan bawah, membawa perubahan yang luar bisa terhadap lingkungan sekitar.[117]

Keunggulan pendidikan nonformal ini dapat dilihat juga dari ciri model pendidikan yang dilaksanakannya seperti yang dijelaskan Hasbullah yaitu tidak *rigid* hanya menerima usia sekolah, mereka yang droup out diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, peserta didik tidak perlu homogen. Namun demikian tetap ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus serta menekankan ketrampilan kerja sehingga bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.[118]

Adapun kelemahan pendidikan nonformal ini di antaranya pendidikannya tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.[119] Tidak resmi, dianggap kurang bernilai, sehingga menimbulkan kurang diminati masyarakat.[120] Ijazahnya atau sejenis penghargaan yang diberikan tidak mendapat pengakuan,[121] kecuali yang bersangkutan mengikuti ujian penyetaraan nasional.[122] Tempat efektif untuk menanamkan ideologi yang bertentangan dengan kebijakan negara.[123] Tidak mengenal

---

[117] A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, 113-114.
[118] Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, 56.
[119] Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 79.
[120] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 60.
[121] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2., 1-2.
[122] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[123] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan...*, 312.

jenjang dan program pendidikannya untuk jangka waktu pendek.[124]

Beberapa pendidikan yang ada masih kaku (*rigid*), mempertahankan pola salafiyah, masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal, *fiqh oriented*, kurang kontekstualisasi, pola kepemimpinan masih sentralistik, manajemennya otoritarian, pembaharuan sulit dilakukan, transmisi keilmuan kurang adanya *improfisasi* metodologi, proses transmisinya hanya melahirkan penumpukan keilmuan dan diterima secara *taken for granted*, tradisi pengajarannya berdampak melemahkan kreativitas.[125]

Hal senada juga disampaikan Mujamil Qomar bahwa yang merupakan salah satu kelemahan pendidikan Islam nonformal seperti di atas yaitu kondisi manajemennya sangat memprihatinkan dan ini menyebabkan produk pengelolaanya asal jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya.[126]

Kelemahan dalam manajemen pada sebuah institusi seperti ini tentu akan berdampak pada kelangsungan proses belajar mengajarnya tidak bisa berlangsung dengan baik. Pada gilirannya dapat menghasilkan *output*-nya kurang berkualitas untuk tidak mengatakan tidak berkualitas dalam merespon tantangan zaman.[127]

3. Pendidikan Islam informal: keunggulan dan kelemahannya

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan tentang pendidikan informal yakni proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati seperti dalam keluarga,

---

[124] Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, 56.
[125] A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, 115.
[126] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 59.
[127] Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 110.

tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha.[128]

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal ini sesungguhnya memiliki keunggulan-keunggulan. Di antara keunggulan pendidikan informal seperti keluarga adalah sebagai berikut:

Sebagai alam pendidikan pertama atau dasar yang mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat kelak. [129] Untuk itu dalam keluarga ini anak dikenalkan bagaimana berinteraksi antara anggota keluarga satu dengan yang lain sehingga anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk sosial.[130]

Keunggulan lain dari pendidikan keluarga yakni sangat efektif sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, pembentukan pribadi dan diri sendiri, pengembangan dan pembentukan diri anak dalam fungsi sosialnya, tempat belajar dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.[131]

Hal senada juga disampaikan Muis Sad Iman bahwa keunggulan pendidikan keluarga yakni akan terus bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.[132]

Sedangkan menurut Imam Barnadib bahwa keunggulan pendidkan keluarga sangat efektif untuk mengarahkan, mengembalikan dan mengingatkan anak-anak pada perjanjian primordial dengan Allah. Untuk mengenal

---

[128] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58.
[129] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 177.
[130] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 91.
[131] Hasbullah, *Dasar...*, 38-39.
[132] Muis Sad Iman, *Pendidikan* ..., 5.

Tuhannya dengan terlebih dulu mengenal eksistensi dirinya di dunia.[133]

Dalam keluarga atau rumah ini, anak berinteraksi dengan orang tua atau pengganti orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan informal, berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti cara makan, tidur, bangun tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama, sopan santu, religi, dan sebagainya.[134]

Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi, rajin, penghemat, pemboros dan sebagainya yang dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.[135] Selain itu pendidikan ini dapat menjadi alternatif untuk anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi dan mengalami kesulitan belajar dalam pendidikan formal.[136]

Menurut Abdurrahman Nahlawi pendidikan informal dalam keluarga memiliki keunggulan sebagai benteng utama anak-anak agar menjadi seorang muslim yang baik, sangat efektif untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psokologis anak, sangat efektif mewujudkan sunnah Rasulullah Saw sehingga anak menjadi saleh, sangat efektif menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada anak serta menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.[137]

---

[133] Imam Barnadib, ”Kata Pengantar”, dalam *Pendidikan* ..., xiii.
[134] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57.
[135] Ibid.
[136] Arief Rachman, ”Kata Pengantar”, dalam *Homeschooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku,* ed. Chris Verdiansyah (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), ix.
[137] Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam...,* 139-144

Adapun kelemahannya kegiatan pendidikan informal ini pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis.[138] Dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi,[139] ijazahnya atau sejenis penghargaan yang diberikan tidak mendapat pengakuan,[140] kecuali yang bersangkutan mengikuti ujian penyetaraan nasional,[141] dan dikuatirkan siswa akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan sosialnya tidak muncul.[142]

Sedangkan kelemahan yang lain, menurut Karnadi seperti yang dikutib Nasrullah Nara bahwa ”sayang pengakuan negara atas persekolahan di rumah baru sebatas legalitas formal melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menggolongkannya sebagai bagian dari pendidikan informal (keluarga)”.[143]

Senada dengan uraian di atas tentang kelemahan pendidikan informal juga dijelaskan Soelaiman Joesoef bahwa pendidikan informal ini tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.[144]

Pendidikan informal ini kurang memberi kepuasan pada manusia akan kebutuhan pendidikan yang harus dimiliki/diperlukan. Pendidikan informal yang selama ini berlangsung sudah dirasa kurang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidikan sehingga perlu peningkatan. Hal ini karena masyarakat yang kompleks memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan semua ini harus diperoleh anak didik

---

[138] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58.
[139] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 169.
[140] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2.
[141] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[142] Arief Rachman, ”Kata Pengantar”, dalam *Homeschooling…*, ix.
[143] Nasrullah Nara, ”Sekolah Rumah Perlu Pengakuan Negara”, dalam *Homeschooling…*, 51.
[144] Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 67.

sedang pendidikan informal kurang bisa memenuhi tuntutan ini semua.[145]

Selain uraian di atas kelemahan pendidikan informal ini yakni bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[146]

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi dunia dan akhirat dalam arti yang luas maka pendidikan informal memiliki kelemahan seperti orang tua sebagai pendidik tidak mungkin memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senatiasa berkembang maju. Tanggung jawab tersebut tidak harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri sebab mereka tentu mempunyai keterbatasan.[147]

A. Abe Saputra menjelaskan menjelaskan di samping memiliki keunggulan, pendidikan keluarga (informal) ini juga memiliki kelemahan diantaranya yakni anak relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen secara sosial (sosialisasi seumur relatif rendah), kurang terorganiser secara tim, perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah yang kompleks yang tidak terprediksi, sulit memperoleh dukungan, keterbatasan orang tua untuk terampil memfasilitasi proses pembelajaran, evaluasi dan penyetaraannya.[148] Inilah merupakan uraian tentang keunggulan dan kelemahan pendidikan informal seperti dalam keluarga.

---

[145] Ibid., 67-68.
[146] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu…*, 35.
[147] Ibid., 38-39.
[148] A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 69, 72.

Bagian Kelima

Model-Model Aktivitas Pendidikan Islam

A. Pengertian Model Dalam Studi Pendidikan

Membicarakan tentang model dalam studi pendidikan sejatinya merupakan suatu hal yang penting. Dalam dunia pendidikan penggunaan model bukan merupakan sesuatu yang baru.[149] Sebelum lebih jauh membahas tentang model-model aktivitas pendidkan Islam maka kiranya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian model itu sendiri. Model sesungguhnya kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti contoh, teladan, memperagakan, meniru, mengikuti jejak.[150]

Adapun menurut Usman Pagalay, ”model adalah merupakan representasi suatu realita dari seorang pemodel. Dengan kata lain model adalah jembatan antara dunia nyata (*real world*) dengan dunia berpikir (*thinking*) untuk memecahkan suatu masalah. Proses penjabaran atau merepresentasikan ini disebut sebagai *modelling”*.[151]

Namun demikian perlu diketahui bahwa model dirancang bukan untuk memecahkan masalah sekali untuk selamanya (*once and for all*) atau memecahkan semua masalah. Di dalam model, tidak ada istilah "*there is no such thing as solution for the real life problem*" yang menjadi kunci dari semua masalah, sehingga dalam pemodelan penting untuk merevisi dan meng-*upgrade* strategi. Untuk itu di sini segala sesuatu cenderung berubah, mengalir, dan tidak ada yang tetap. Jadi pemodelan juga dapat

[149] Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2008), 51.
[150] John M. Echols dan Hassan Shadily, *an English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 384.
[151] Usman Pagalay, *Mathematical Modelling: Aplikasi pada Kedokteran, Imunologi, Biologi, Ekonomi dan Perikanan* (UIN Malang Press, 2009), 2-3.

dikatakan sebagai proses menerima, memformulasikan, memproses dan menampilkan kembali persepsi dunia luar.[152]

Adapun pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, baik melibatkan guru pendidik atau tidak, baik pada pendidikan (sekolah) formal, nonformal ataupun informal.[153] Menurut K.H. Dewantara bahwa di dalam pendidikan ini terdapat pengajaran. Dalam hal ini ia mengatakan, ”Pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan”.[154]

Tobroni menjelaskan pendidikan secara khusus diartikan sebagai proses belajar mengajar.[155] Selanjutnya Tobroni juga menjelaskan bahwa, ”Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmani dan rohani) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya”.[156]

Dengan demikian maka dapat diambil pemahaman bahwa model dalam aktivitas pendidikan sejatinya merupakan suatu contah, tauladan yang menjembatani antara dunia nyata (*real world*) dengan dunia berpikir (*thinking*) dalam proses belajar mengajar baik yang terjadi di dalam pendidikan (sekolah) formal, nonformal ataupun informal. Model-model dalam aktivitas pendidikan ini bisa dengan cara memperagakan, meniru, mengikuti jejak pemodel sebelumnya yang diikuti dengan melakukan revisi dan *upgrade* strategi yang disesuaikan konteks jaman yang ada.

---

[152] Ibid.
[153] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 6.
[154] K.H. Dewantara, *Pendidikan: Karya Dewantara 1* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 20.
[155] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigam Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 11.
[156] Ibid., 12.

B. Syarat dan Kriteria Sesuatu Untuk Disebut Model

Syarat untuk disebut model sejatinya bisa dilihat dari beberapa tahapan yang harus dipenuhi. Tahapan ini jika dilalui akan menghasilkan model yang reliabel. Untuk itu agar didapat model yang reliabel ini maka dipersyaratkan harus melalui tahapan sebagai berikut.[157]

Pertama, melakukan identifikasi masalah dari berbagai pertanyaan. Kelemahan mengidentifikasi masalah sering menjadi penyebab tidak validnya suatu model.

Kedua, membangun asumsi-asumsi. Hal ini karena model adalah penyederhanaan realitas yang komplek. Untuk itu setiap penyederhanaan memerlukan asumsi, sehingga ruang lingkup model berada dalam koridor permasalahan yang akan dicari solusi atau jawabannya.

Ketiga, membuat kontruksi dari model itu sendiri. Kontruksi model ini dapat dilakukan dengan cara analisis.

Keempat, menentukan analisis yang tepat. Inti tahap ini adalah mencari solusi yang sesuai untuk menjawab pertanyaan yang dibangun pada tahap identifikasi.

Kelima, melakukan interpretasi atas hasil yang dicapai dalam tahap analisis. Interpreatasi ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah hasil tersebut memang masuk akal atau tidak dan untuk mengkomunikasikan keinginan pemodel dengan hasil analisis yang dilakukan.

Keenam, validasi model. Tahap ini tidak hanya menginterpretasikan model, tetapi juga melakukan verifikasi atas keabsahan model yang dirancang dengan asumsi yang dibangun sebelumnya. Model yang valid tidak saja mengikuti kaidah-kaidah teoritis yang sahih, namun juga memberikan interpretasi atas hasil yang diperoleh mendekati kesesuaian dalam hal besaran standar yang ada. Jika sebagian besar standar verifikasi

---

[157] Usman Pagalay, *Mathematical Modelling…*, 5-7

ini dapat dilalui, model dapat diimplementasikan. Sebaliknya jika tidak, kontruksi model harus dirancang ulang.[158]

Sedangkan kriteria sesuatu untuk disebut model sesungguhnya dapat dilihat dari penjelasan tentang model di atas. Untuk itu secara implisit Usman Pagalay memberikan kriteria sesuatu yang disebut model adalah sebagai berikut yakni, dibangun atas proses berpikir dari dunia nyata, menghasilkan pengertian dan pemahaman mengenai dunia nyata, dirancang untuk memecahkan masalah, tidak menjadi pemecah masalah sekali untuk selamanya, bisa direvisi dan di *upgrade*, serta diukur.[159]

C. Model-Model Aktivitas Pendidikan Islam

Berbicara mengenai model-model aktivitas pendidikan Islam maka sesungguhnya dapat diketahui dari perkembangan aktivitas pendidikan tersebut sejak masa Rasulullah Saw dan sesudahnya.

Pertama: Pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Muhammad Saw sebagai pendidik ideal sejatinya memiliki peranan yang sangat luar biasa dalam mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan. Walaupun dalam bentuk yang masih sederhana akibat dari situasi dan kondisi yang menuntut demikian, akan tetapi beliau telah meletakkan pola dasar yang sungguh komprehensif (luas dan menyeluruh) hingga membuahkan *out put* yang berkualitas.[160]

Pola dasar yang dibangun dan dikembangkan beliau saat itu nampaknya menjadi inspirasi dan terus dikembangkan pada pendidikan yang ada setelah beliau hingga saat ini. Nabi Saw dalam aktivitas pendidikannya telah menggunakan sarana dan

---

[158] Ibid.

[159] Ibid., 3-4.

[160] Zainal Efendi Hasibuan, "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2008), 25.

prasarana meskipun dalam bentuk sederhana.[161] Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai tempat belajar dan mendidik di antaranya yaitu rumah sahabat, masjid dan *kuttab*[162] serta siswa diajarkan tulis menulis di atas batu tulis dan sejenisnya.[163]

Model dalam pelaksanaan pembelajarannya saat itu menerapkan sistem *halaqah*, sebuah sistem melingkar di mana antara peserta didik lututnya saling bersentuhan, sementara guru duduk pada posisi sentral. Sistem seperti ini bukan saja menyentuh dimensi kognitif peserta didik, akan tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual, serta rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama.[164]

Pada sistem *halaqah* ini murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syekh sehingga murid akan berusaha dan berjuang belajar keras agar dapat mengubah posisi dalam konfigurasi *halaqah*-nya. Untuk itu posisi dalam sistem *halaqah* ini menjadi sangat signifikan. Adapun jumlah siswa dalam sebuah *halaqah* ini walaupun secara resmi tidak ada batasannya pada *ghalib*-nya ada sekitar 20 murid.[165]

Uraian ini menunjukkan sesungguhnya pada masa Nabi Saw telah diletakkan dasar-dasar sistem 'peringkingan' untuk memotivasi belajar para siswa dan pengefektivitasan pembelajaran dengan memperhatikan jumlah siswa dalam satu *halaqah*.

Adapun metode yang dikembangkan saat itu di antaranya kebanyakan menggunakan metode dialog,[166] diskusi, tanya

---

[161] Ibid.
[162] Ahmad Salaby, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1995), 16.
[163] Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 7.
[164] Hasan Asari, *Zaman Keemasan Islam: Menyingkap Zaman Keemasan* (Bandung: Mizan, 1994), 37.
[165] Ibid.
[166] Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat*, terj. Muh. Syaf (Bandung: Diponegoro, 1999), 166. Misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz bin Jabal ketika akan diutus sebagai qadi' di Yaman.

jawab, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama, bermain peranan,[167] dikte (*imla'*)[168]. Selain itu menurut Mahmud Yunus pada masa Nabi Saw pendidikan dan pengajaran yang dilakukan juga menggunakan pidato dan tabligh (ceramah),[169] membacakan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah umat terdahulu agar bisa diambil pelajaran dan hikmahnya.[170] Di samping menggunakan metode kisah, pendidikan akhlak juga dilakukan dengan menggunakan metode penegasan dan *uswah al-hasanah*.[171]

Selain uraian di atas metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw baik pada periode Makkah dan Madinah adalah dengan menggunakan teguran langsung, sindiran, pemutusan dari jama'ah, pemukulan,[172] perbandingan kisah orang terdahulu, menggunakan kata isyarat, dan keteladanan.[173]

Model aktivitas pendidikan Islam lain yakni bisa diketahui dari kisah tentang malaikat Jibril yang datang kepada Rasulullah Saw dan bertanya tentang Islam, Iman, Ihsan dan hari kiamat.(HR. Muslim). Manfaat yang bisa diambil dari kisah itu adalah Rasulullah mengajarkan metode dalam pendidikan Islam agar seorang pendidik mendengarkan pertanyaan murid, memperkenankan murid mengungkapkan isi hatinya, memiliki tempat yang cocok untuk bertemu dengan peserta didik, perhatian yang penuh terhadap murid-murid dan memilih waktu yang tepat untuk bertemu dengan peserta didik.[174]

Uraian di atas menunjukkan sebagai seorang pendidik, Rasulullah menunjukkan contoh sikap menguasai strategi dan metode pendidikan, berwibawa, mengetahui dan menguasai

---

[167] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 121-158.
[168] Hasan Asari, *Zaman...*, 37.
[169] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 7.
[170] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, 29.
[171] Ibid., 30.
[172] Najib Khalid al-Amar, *Tarbiyah Rasulullah,* terj. Ibn Muhammad & Fakhruddin Nursyam (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 33-41.
[173] Zainal Efendi Hasibuan, "Profil Rasulullah ..., 17.
[174] Najib Khalid al-Amar, *Tarbiyah...*, 92-105.

situasi dan kondisi, paham terhadap sifat dan karakter peserta didik. Pendidik hendaknya menjawab sebatas yang diketahui dan tidak malu untuk mengatakan tidak tahu serta menghargai kebenaran dari pengetahuan peserta didik. Sedang bagi peserta didik hendaknya berani bertanya, dan tidak menjauh dari guru agar komunikasi lebih lancar dan dapat menyatukan hati dengan penuh kasih sayang.

Selanjutnya model aktivitas pendidikan Islam yang diisyaratkan dan dicontohkan Nabi Saw diuraiakan oleh Najib Khalid al-Amar adalah seorang pendidik hendaknya meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak, mengajari dan memberi contoh anak untuk praktik amal, menjaga kebersihan, salat, menggunakan media yang cocok dengan kejiwaan anak, menjadikan lingkungan (alam) sebagai media belajar, masuk dalam kejiwaan dan cara berfikir peserta didik, dan memanggil nama peserta didik sebagai tanda perhatian dan menumbuhkan rasa kekeluargaan.[175]

Metode-metode yang telah diuraikan di atas tersebut diterapkan sesuai atau tergantung kepada kajian dan topik bahasan yang ada, kemudian pendidik menjelaskan dan menguraikannya yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya.[176] Hal ini sangat beralasan karena al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang oleh Nabi Muhammad Saw dijadikan kurikulum dan materi pendidikan Islam saat itu, ternyata dalam praktiknya sangat logis dan rasional, mengembangkan fitrah (potensi) umat Islam dan memiliki nilai pragmatis. Allah mewahyukan kepada Nabi Saw disesuaikan dengan situasa, kondisi dan kejadian serta peristiwa yang dialami umat Islam yang ada saat itu, baik di Makkah ataupun di Madinah.[177]

Mahmud Yunus dalam menguraikan tentang aktivitas pendidikan Islam seperti dalam uraian di atas, ternyata

---

[175] Ibid., 111-114. Uraian ini mengacu pada keterangan hadith riwayat Bukhori dan Muslim dari Anas tentang saudara Anas yakni Abu Umair waktu masih kecil yang mendapat pendidikan dan perhatian langsung dari Nabi Saw.

[176] Hasan Asari, *Zaman...*, 37.

[177] Soekarno & Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1990), 31.

mengklasifikasikannya menjadi dua objek yakni di Makkah dan Madinah. Di Makkah pendidikan Islam terdiri dari empat macam yakni *pertama*, pendidikan keagamaan (keimanan); *kedua*, pendidikan akliyah dan ilmiah (sains); *ketiga*, pendidikan akhlak dan budi pekerti; *keempat*, pendidikan jasmani dan kesehatan.[178]

Selanjutnya Mahmud Yunus menjelaskan bahwa inti sari pengajaran dan pendidikan di Makkah mengandung unsur pendidikan keimanan, amal ibadah, serta akhlak, serta menganjurkan manusia supaya mempergunakan akal pikirannya untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta.[179]

Pada fase Madinah, materi yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan pada fase Makkah seperti: *pertama*, pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju kesatuan sosial dan politik; *kedua*, pendidikan sosial dan kewarganegaraan terdiri dari pendidikan ukhuwah dan terbentuknya umat manusia yang lebih luas tenteram serta damai; *ketiga*, pendidikan khusus untuk anak-anak berupa pendidikan tauhid, salat, adab sopan santun, kepribadian; *keempat*, pendidikan pertahanan dan ketahanan dakwah Islam. Materi pendidikan yang disampaikan Rasulullah lain misalnya menyangkut pendidikan ekonomi Islam.[180]

Di samping itu ada materi baca tulis. Orang-orang tawanan yang mampu baca tulis, dapat menebus dirinya dengan mengajarkan kemampuannya kepada 10 orang anak Madinah. Tidak hanya anak laki saja, anak perempuan juga diberi kesempatan sama untuk belajar. Sebab Nabi Saw juga meminta kepada al-Syifak, supaya mengajarkan tulis indah kepada Hafsah.[181] Keterang ini menunjukkan secara implisit sesungguhnya kegiatan pendidikan Islam ternyata tidak hanya terpaku pada para pendidik yang berlatar muslim saja. Proses

---

[178] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 5-6.
[179] Ibid., 9-12.
[180] Zainal Efendi Hasibuan, "Profil Rasulullah ..., 14-15.
[181] Ibid.

pendidikan Islam ternyata tidak ekslusif dan memberika apresiasi pula kepada pengajar yang *notabene* memiliki keilmuan yang berasal dari luar Islam.

Selain itu para sahabat ternyata juga disuruh mempelajari bahasa asing. Hal ini seperti yang dikatakan kepada Zaid bin Thabit tatkala hendak berkirim surat kepada kaum Suryani, ”hendaklah engkau mempelajari bahasa Suryani (bahasa Yahudi)”, lalu Zaid bin Thabit mempelajari bahasa Yahudi itu sehingga menjadi ahli dalam bahasa tersebut.[182] Pernyataan Nabi Saw ini mengindikasikan bahwa materi pelajaran dari dunia luar baik juga dipelajari dan bukan sesuatu barang haram bagi Islam.

Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam yang ada, Nabi Saw ternyata juga melakukan evaluasi. Dengan evaluasi ini maka menjadi diketahui tingkat penguasaan dan kemampuan serta pemahaman para sahabat terhadap materi pelajaran atau pendidikan Islam. Salah satu di antara bentuk evaluasi yang dilakukan Rasulullah yakni dengan menyuruh para sahabat membacakan hafalan ayat-ayat al-Qur’an di hadapan beliau dan beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.[183]

Bentuk evaluasi yang dilakukan Nabi Saw yang lain yakni dengan memberi pertanyaan kepada para sahabat, semisal kepada Mu’adz bin Jabal ketika akan diutus ke Yaman jika ia dihadapkan perkara yang muncul di tengah-tengah umat. Maka Mu’adz menjawab dengan berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadis. Apabila tidak didapati pada keduanya kemudian memutuskannya dengan menggunakan ijtihad. Maka Rasulullah menyetujui dan percaya akan kompetensi Mu’adz.[184]

Adapun bentuk evaluasi lain menurut Hasan Asari yang dilakukan menjelang akhir kelas dalam sistem *halaqah* yakni bisa dalam bentuk tanya jawab, mengoreksi, memeriksa catatan-catatan yang ada dan memberi tambahan seperlunya. [185]

---

[182] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, 22.
[183] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 30.
[184] Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik...*, 166.
[185] Hasan Asari, *Zaman...*, 37.

Kemampuan dalam pengelolaan sistem pendidikan dalam halaqah hingga mengalami kemajuan menyebabkan halaqah tersebut menjadi banyak pengunjungnya dari berbagai penjuru yang ada.[186]

Bentuk evaluasi seperti dalam penjelasan di atas jika dilihat dalam taksonomi Benjamin S. Bloom, maka menjadi jelas bahwa *psychological domains* menjadi sasaran evaluasi Nabi Saw. Beliau menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, di mana faktor psikomotorik dan konatif (kemauan) dijadikan sasarannya. Selain itu juga menitik beratkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan (kognitif-afektif).[187]

Kedua: Pada Masa *Khulafa al-Rasyidun*.

Pada masa ini aktivitas pendidikan Islam masih seperti sistem yang berkembang pada zaman Nabi Saw masih hidup yakni halaqah-halaqah di masjid, pengajian di rumah sahabat dan untuk anak-anak di kuttab. Penyelenggaraan dan penanggung jawab pendidikan diserahkan sepenuhnya oleh orang tua dan khalifah tidak ikut campur. Pada saat itu belum ada upah atau gaji untuk para guru dan pendidikan Islam berlangsung secara cuma-cuma (gratis).[188]

Aktivitas pendidikan Islam pada masa ini tidak lepas dari kekuasaan politis Islam pada periode itu. Khalifah Umar bin Khattab misalnya, menganjurkan agar anak-anak diajak berenang, memanah, naik kuda dan keindahan syair. Semua itu diserahkan kepada orang tua anak masing-masing dan tak ada institusi pendidikan yang dibentuk untuk melaksanakan kebijakan khalifah. Untuk itu secara institusional pendidikan Islam nampak belum banyak dikembangkan. Demikian pula materi-materinya. Sistem pendidikan masa itu juga belum ada penjenjangan.[189]

---

[186] Zainal Efendi Hasibuan, “Profil Rasulullah ..., 10.
[187] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 243-244.
[188] Ibid., 163-164.
[189] Ibid., 164-165.

Dari uraian di atas baik pada masa Nabi Saw ataupun masa Khulafa al-Rasyidun, sesungguhnya pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan saja, pendidikan tentang urusan keduniawian juga mendapat porsi yang sama. Untuk itu sesungguhnya tidak ada dikotomisasi pendidikan dalam Islam itu sendiri. Semua merupakan ilmu Allah dan menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengkaji dan mengamalkannya.

Ketiga: Pada Masa Khilafah Umayyah, Abbasiyyah dan Fatimiyyah.

Pada periode ini aktivitas pendidikan Islam yang diletakkan oleh Nabi Saw dan *khulafah al-rasyidun* nampaknya mampu dikembangkan lebih baik. Pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan seiring dengan Islam tersebar di wilayah yang penduduknya telah berbudaya atau berperadaban seperti Romawi dan Persia. Pertemuan Islam dengan kebudayaan non Islam menghasilkan akulturasi. Kelenturan nilai-nilai Islam mampu menampung dan mengasimilasi unsur-unsur kebudayaan asing dalam batas-batas tertentu yang tidak merusak akidah Islamiyah.[190]

Hal senada juga dikatakan Nakosteen bahwa :

> Pemerintahan Umayyah dan Abbasiyyah membawa kepada hubungan yang dekat dengan beradaban besar dunia. Para muslim awal memusuhi ilmu pengetahuan dan sains dan hanya mau menerima ilmu pengetahuan dari al-Qur'an dan al-Hadis, tidak menunjukkan toleransi terhadap kepercayaan serta keyakinan intelektual bangsa-bangsa lain adalah pendapat yang tidak memiliki landasan sejarah.[191]

---

[190] Ibid. Lihat juga, Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab,* terj. Suparno, et.al., (Bandung: Mizan, 2004), 14. Menurut Hourani, dalam masa perkembangan ini sesuatu yang baru tidak ditolak tetapi memilah hal-hal yang dapat diserap dalam Islam dan yang tidak.

[191] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* ter. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 17.

Pada masa-masa ini pendidikan menyangkut etika, filsafat,[192] dan bahasa serta kebudayaan materiil yang berasal dari Yunani dan Persia diterima secara terbuka dalam batas-batas tertentu.[193] Institusi-institusi pendidikan Islam yang berkembang sebelumnya seperti dalam penjelasan terdahulu, mengajarkan dan menelaah ilmu-ilmu pengetahuan yang non-agamis (sekuler) di samping tetap mengajarkan ilmu keagamaan yang ada.[194]

Pada masa Umayyah, aktivitas pendidikan Islam mulai menggeliat. Hal ini ditandai dengan banyaknya buku-buku ilmu pengetahuan asing yang diterjemahkan dalam bahasa Arab[195] dan munculnya perpustakaan yang dikelola oleh para penguasa (khalifah) dari masing-masing dinasti, munculnya madrasah-madrasah untuk belajar orang dewasa yang didirikan oleh pemerintah[196] untuk menyebarkan mazhab penguasa.[197]

Sedang lembaga pendidikan untuk anak-anak didirikan oleh swasta/orang tua mereka. Pada masa ini pemerintah mengangkat guru-guru dan mendapat gaji. Para siswa mendapat pembebasan sumbangan pendidikan bahkan di bawah sementara Yayasan, siswa-siswanya disediakan pemondokan dengan jaminan makan secara bebas tanpa membayar.[198]

---

[192] Menurut Hourani, dari filsafat Yunani mereka menerima teknik logika dan konsep-konsep teologi alamiah tertentu. Selanjutnya Hourani juga menjelaskan Mulai dari periode awal, doktrin-doktrin Islam telah disusupi oleh filsafat Yunani. Mereka mengembangkan doktrin imamah yang ditafsirkan dari sudut pandang *Republic* dan *Laws*-nya Plato dan Ethics-nya Aristoteles. Lihat, Albert Hourani, *Pemikiran Liberal* ..., 14, 25.

[193] Ibid, 14. Menurut Hourani, dalam masa perkembangan ini sesuatu yang baru tidak ditolak tetapi memilah hal-hal yang dapat diserap dalam Islam dan yang tidak.

[194] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 165. Lihat juga, Munthoha, et.al., *Pemikiran dan Peradaban Islam,* ed. Aunur Rahim Faqih & Munthoha (Yogyakarta: UII Press, 2002), 42.

[195] Mehdi Nakosteen, *Kontribusi...*, 29-30.

[196] Mustafa as-Siba'I, *Kebangkitan Kebudayaan Islam,* terj. Nabhan Husein (Jakarta: Media Dakwah, 1987), 270. Lihat, Fuad Muhammad Fahruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 203. Lihat juga, Philip K Hitti, *Dunia Arab,* terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, 1970), 169.

[197] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 166.

[198] Ibid., 167.

Kurikulum yang dikembangkan baik pada Daulah Umayyah (di Barat), Daulah Abbasiyah (di Timur) maupun Daulah Fatimiyyah bervariasi.[199] Di antara kurikulum yang dikembangkan untuk diajarkan menyangkut ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian berikutnya filsafat mendapat tempat pula.[200]

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan sudah bersifat desentralisasi, tidak memiliki tingkatan dan standar umur. Di antara ilmu yang dikembangkannya selain ilmu keagamaan yakni kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, seni dan yang lainnya.[201] Pada periode ini model pembelajaran *home schooling* nampak juga dikembangkan. Hal ini bisa diketahui bahwa di antara para penguasa ada yang mendatangkan guru untuk mengajar di istana bahkan guru tersebut mendapat fasilitas tempat untuk bermukim di istana dan ia mendapat gaji dari penguasa.[202]

Selain itu pada masa dinasti Umayyah ini pelaksanaan pendidikan ada yang masih menggunakan cara lama yakni berada di pekarangan sekitar masjid terumata ini terjadi dikalangan siswa yang berlatar belakang ekonomi lemah. Untuk model seperti ini guru tidak digaji sebagaimana sistem *kuttab*, melainkan hanya mendapat penghargaan dari masyarakat semata.[203] Melalui institusi-institusi pendidikan yang ada ini ideologi mazhab penguasa daulah Umayyah di Damaskus sampai ke negeri Spanyol telah disampaikan.[204]

---

[199] Pada masa Dinasti Umayyah ini kurikulum pendidikan yang ada mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, sosial, eksak, alam (sains), humaniora. Lihat, Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 41-42.

[200] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 167.

[201] Silvianti Candra, “Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah”, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2008), 60.

[202] Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 7.

[203] Ibid.

[204] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 168.

Sedangkan pada masa Daulah Abbasiyah di Bagdad terdapat Madrasah Nizamiyah misalnya, mencoba mensintesakan antara agama dan filsafat yang berhasil dengan sukses di bawah pimpinan al-Ghozali sebagai guru besarnya. al-Ghozali juga mempertemukan antara skolastik Islam (ilmu kalam) dengan tasawuf. Beliau mensintesa antara dogma, ritual (peribadatan) dan akhlak menjadi suatu kekuatan moral yang otoritatif, sejalan dengan akal. Untuk itu beliau sering menggunakan cara berfikir mistisisme yang didasari dengan penalaran, bersifat rasional namun tidak meninggalkan wahyu sebagai petunjuk.[205]

Mazhab Sunni yang dianut para khalifah daulah Abbasiyah harus diajarkan dalam lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini seperti yang dijelaskan Ediwarman bahwa ”Tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madarah itu adalah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuk dan untuk menyiarkan mazhab keagamaan pemerintah”.[206]

Demikian pula menurut Salaby, madrasah Nizamiyah ini didirikan sesungguhya untuk memberantas mazhab-mazhab yang ditanamkan oleh golongan Syiah kepada rakyat yang dianggap batil, dan menanamkan mazhab ahli sunnah yang dianggap lebih benar karena berdasar kepada pelajaran-pelajaran agama[207] dan memprioritaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dibandingkan dengan *ra'yi*.[208]

Hal ini sangat beralasan karena menurut Asma Hasan Fahmi, perhatian mazhab penguasa ini sangat besar terhadap ilmu fikih yang terdapat dalam empat mazhab fikih.[209] Demikian pula menurut Yunus, bahwa rencana pengajaran di madrasah Nizamiyah adalah ilmu-ilmu syari'ah saja dan tidak ada ilmu-

---

[205] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 167-168.

[206] Ediwarman, "Madrasah Nizhamiyah; Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2008), 159.

[207] Ahmad Salaby, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973),109

[208] Ediwarman, "Madrasah Nizhamiyah..., 160.

[209] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 40-41.

ilmu hikmah (filsafat), ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu pasti.[210] Untuk itu tidak dapat dibantah lagi sesungguhnya pada awal perkembangan institusi Islam di Timur Tengah, madrasah-madrasah yang ada bercorak fiqh.[211]

Institusi Islam sejak awal aktivitasnya menurut Stanton sesungguhnya belum dan tidak pernah menjadi *the institutional of higher learning* atau difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar kecuali sebelum kehancur aliran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah (al-Makmun). [212] Sejak awal perkembangannya madrasah ini, ilmu-ilmu *profan* (keduniaan) khususnya ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi sudah berada pada posisi yang marjinal dan dihapus dari kurikulum madrasah.[213]

Kemajuan sains mencapai puncaknya daulah Abbasiyah ini, sesungguhnya muncul bukan dari madrasah formal akan tetapi merupakan hasil pengembangan dan penelitian individu-individu ilmuwan Muslim yang didorong semangat penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*) guna membuktikan kebenaran ajaran al-Qur'an terutama yang bersifat *kauniyah*. Untuk itu tak heran kalau Stanton tidak berhasil membuktikan kaitan yang jelas antara madrasah dengan kemajuan berbagai cabang sains dalam peradaban Islam.. [214] Namun sebaliknya institusi Islam sejak awalnya hanya memposisikan diri sebagai '*the guardian of God's given law*', pemelihara hukum yang diwahyukan Tuhan.[215]

Adapun kemajuan ilmu teknologi (sains) sebagai rekayasa ilmuwan Muslim (bukan produk madrasah formal) meliputi bidang astronomi dengan tokoh-tokohnya Muhammad Ibnu Ibrahim al-Farazi (astronom muslim pertama), Ali ibnu Isa

---

[210] Mahmud Yunus, *Sejarah...,* 74-75.
[211] Nina M. Armando, et.al (edit), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) Lihat juga John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* terj. Eva Y.N, et.al. (Bandung: Mizan, 2002), 303.
[212] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*,5.
[213] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...,* viii-ix
[214] Ibid., ix-x.
[215] Ibid., xi.

al-Asturlabi, al-Farghani, al-Battani, Umar al-Khayyam dan al-Tusi,[216] kedokteran dengan tokoh-tokohnya Ali ibnu Rabban al-Tabari (dokter pertama), al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina,[217] ilmu kimia dengan para tokohnya Jabir ibnu Hayyan (bapak Kimia Islam), al-Razi, al-Tuqrai,[218] sejarah dan geografi: sejarawan ternama dengan para tokohnya Ahmad bin al-Yakubi, Abu Jafar Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari, dan ahli ilmu bumi termasyhur adalah Ibnu Khurdazabah.[219]

Adapun menjadi pendidik di madrasah pada masa itu (abad 4 dan 5 H) adalah mereka yang ahli teologi dan ahli tasawuf serta sebagian kecil ahli filsafat. Adapun metode, materi dan institusi pendidikan serta tujuan pendidikan Islam tetap tak berubah sepanjang abad ini sampai 150 tahun berikutnya. Pada masa ini para siswa yang belajar mendapat buku-buku pelajaran secara cuma-cuma (gratis).[220]

Begitu pula mazhab Syiah yang dianut para khalifah daulah Fatimiyyah di Mesir, seperti halnya daulah Umayyah di Damaskus sampai ke negeri Spanyol dan Daulah Abbasiyah di Bagdad institusi-institusi pendidikan yang ada pada masanya menjadi alat penanaman dan pengokohan ideologi mazhab penguasa yang ada.[221] Hal ini juga dijelaskan Ajid Thohir bahwa "lembaga keilmuan yang disebut *Darul Hikam* atau *Darul Ilmi* yang dibangun al-Hakim pada 1005 M sesungguhnya dibangun khusus untuk propaganda doktrin ke-Syiah-an."[222]

Selain dibangun oleh khalifah, institusi pendidikan juga dibangun oleh ilmuwan. Seorang ilmuwan bernama Yakub ibnu

---

[216] A. Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 212.
[217] Raziq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern* (Bandung: Husaeni, 1978), 47.
[218] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), 62.
[219] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Plitik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 52.
[220] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 168.
[221] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan…*, 168.
[222] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 117.

Killis, ternyata berhasil membangun akademi-akademi keilmuan dan berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad al-Tamimi, selain itu juga ahli sejarah yang bernama Muhammad ibnu Yusuf al-Kindi dan ibnu Salamah al-Quda'i serta seorang ahli sastra yakni al-Aziz.[223]

Kurikulum yang dikembangkan pada masa ini lebih banyak ke masalah keislaman, astronomi dan kedokteran. Pada masa ini kurang lebih 100 karya tentang matematik, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan. Pada masa al-Muntansir terdapat perpustakaan yang berisi 200.000 buku dan 2400 *illuminated* al-Qur'an.[224] Pada masa Dinasti Fatimiyah ini filsafat Yunani khususnya filsafatnya Plato, Aristoteles dan ahli-ahli filsafat lainnya dikembangkan. Kelompok filsafat yang paling terkenal adalah *ikhwanu shofa*.[225]

Jika dilihat dari aktivitas pendidikan Islam sejak awalnya ternyata proses pendidikan yang seharusnya bebas nilai pada kenyataannya sering digunakan untuk mempertahankan ideologi kelompok-kelompok dominan yang berkuasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Antonio Gramsci bahwa proses pendidikan ternyata sering kali digunakan untuk memperkuat atau melanggengkan struktur kekuasaan dengan mempertahankan idelogi dan hegemoni penguasa.[226]

Keempat: Pada Masa Kemunduran

Banyak faktor yang sesungguhnya menjadi penyebab masa kemunduran umat Islam. Di antara faktor-faktor itu adalah politik, ekonomi, dan sosial yang saling terkait.[227] Sebagian ahli juga ada yang berpendapat kemunduran ini juga akibat serangan al-Ghazali terhadap para filosof dan ilmuwan, padahal posisi al-Ghazali saat itu sangat berpengaruh dalam dunia Islam sehingga

---

[223] Ibid.
[224] Ibid., 117-118.
[225] Ibid., 116.
[226] HAR. Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 77, 115.
[227] Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2002), 2.

minat orang terhadap falsafah dan ilmu pengetahuan menjadi lemah.[228]

Masa kemunduran (1250-1500 M) ini menurt Harun Nasution masuk pada periode pertengahan (1250-1800 M).[229] Sedangkan menurut Marshall Hodgson, masa pertengahan itu berlangsung mulai abad 10-15 M.[230] Pada masa kemunduran ini aktivitas pendidikan Islam (tradisi intelektual) lebih bersifat konservatif, kecuali di Iran, minat kepada falsafah telah hilang. Inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami penurunan drastis. Sehingga yang terjadi sistem pendidikan mengalami kebekuan dan konservatisme. Aktivitas pendidikan yang ada merupakan elaborasi tradisi intelektual pada masa klasik (650-1250 M) yang merupakan zaman kemajuan. Semangat inilah yang mejadi ciri khas dari madrasah.[231]

Namun demikian di luar madrasah, pendidikan non formal ataupun informal nampaknya menjadi alternatif pendidikan Islam yang dikembangkan dan menjadi penyelamat dunia Islam dari kemandekan total dalam bidang budaya dan intelektual. Hal ini seperti yang dikatakan Mughni, bahwa ”di istana-istana raja dan amir, sarjana dan seniman mengembangkan kreativitas mereka. Di sinilah lahir kegiatan budaya baru yang bisa dikatakan sebagai penyelamat dunia Islam dan kemandekan total dalam bidang budaya dan intelektual”.[232] Selanjutnya Mughni juga menjelaskan bahwa ”Madrasah tidak merupakan satu-satunya tempat belajar”.

Adapun metode dan bentuk pengajaran yang dikembangkan pada masa kemunduran ini yakni dengan menghafat syair dan menerangkan buku baris per baris serta proses berpikir untuk memahami isi buku menjadi tidak penting. Pemberian ijazah menjadi paradigma aktivitas pendidikan yang

---

[228] Ibid., 6.
[229] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13-14.
[230] Marshall Hodgson, *The Venture of Islam*,I (Chicago: Chicago University Press, 1979), 50.
[231] Syafiq A. Mughni, *Dinamika...*,53-54
[232] Ibid.

ada bagi murid yang telah menyelesaikan buku yang dikaji. Pada masa ini Bukhara adalah pusat studi fiqh. Dialog dan perdebatan terbuka terjadi di pusat intelektual ini. Mereka yang tidak mampu menjawab masalah dinyatakan kalah.[233]

Di sisi lain pada masa kemunduran ini tasawuf menjadi dilembagakan atau diorganisasikan dalam bentuk tarekat dan menjadi sangat populer, terasimilasikan ke dalam *setting* sosial serta tradisi agama rakyat. Perkembangan agama (aktivitas pendidikan Islam) nampak didominasi suasana sufistik.[234] Isu agama yang paling penting tidak lagi diperdebatkan di antara mazhab-mazhab fiqh atau kalam tetapi masuk pendekatan aliran tarekat. Sehingga institusi syari'ah tidak lagi menawarkan suatu basis bagi kreativitas tetapi institusi itu digantikan oleh tasawuf.[235]

Keadaan aktivitas pendidikan Islam seperti ini juga dikemukakan Mulyadi Hermanto Nasution, bahwa ”Madrasah-madrasah yang ada dan yang berkembang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi. Madrasah-madrasah berkembang menjadi zawiat-zawiat untuk mengadakan riyadah di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi”.[236] Aktivitas pendidikan Islam seperti ini juga dijelaskan Fazlur Rahman bahwa di madrasah-madrasah terdapat khalaqah-khalaqah dan zawiat-zawiat sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruh buku-buku tentang sufi.[237]

Aktivitas pendidikan dalam madrasah-madrasah seperti dalam penjelasan di atas ini jika meminjam istilah yang digunakan Malik Fadjar, sesungguhnya bisa dicirikan masih *fiqh oriented*, kurang kontekstualisasi, sulit dilakukan pembaharuan,

---

[233] Ibid. 56-57.
[234] Ibid., 60.
[235] Ibid., 58.
[236] Mulyadi Hermanto Nasution, ”Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran: Pasca Kejatuan Baghdad dan Cordova”, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana, 2008), 179.
[237] Ibid..

transmisi keilmuan kurang adanya *improfisasi* metodologi, proses transmisinya hanya melahirkan penumpukan (kapitalisme) keilmuan dan diterima secara *taken for granted*, serta *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal, sehingga tradisi pengajarannya berdampak melemahkan kreativitas.[238]

[238] A. Malik Fadjar, *Reorientasi*..., 115.

Bagian Keenam

Model Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah

A. Pendidikan Islam di Rumah Sebagai Benteng Utama

Sebagai benteng utama, model pendidikan Islam di rumah (informal) atau yang sering disebut persekolah di rumah yang saat ini dikembangkan sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni tunggal, majemuk dan komunitas.

Persekolahan di rumah dalam bentuk tunggal diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Dikategorikan majemuk bila dilaksanakan berkelompok oleh beberapa keluarga. Adapun disebut komunitas bila persekolahan di rumah merupakan gabungan beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan nonformal.[239]

Uraian ini nampak sedikit berbeda dengan penjelasan Soelaiman Joesoef bahwa ”Pendidikan informal (keluarga) memang tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologi menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan”.[240]

Pendidikan keluarga disebut juga sebagai persekolahan di rumah dan ini sangatlah beralasan. Hal ini seperti yang dikatakan Djamaluddin Darwis bahwa ”membentuk keluarga sama dengan mendirikan sebuah sekolah dan gurunya adalah orang tuanya sedangkan muridnya adalah anak-anaknya sendiri”.[241]

---

[239] Seto Mulyadi, ”Persekolahan di Rumah”, dalam Chris Verdiansyah (Edit), *Homeschooling…*, 19-20.

[240] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 67.

[241] Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2010), 141.

Dalam teori konvergensi yang dipelopori William Stern dijelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan/bakat dan lingkungannya. Pembawaan seseorang baru dapat berkembang karena pengaruh lingkungan. Adapun lingkungan yang dimaksud di antaranya yakni rumah tangga (keluarga), masyarakat, sekolah dan lainnya.[242] Dalam rumah tangga (keluarga) ini maka terjadi pendidikan informal yang menjadi pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini karena seorang anak lebih banyak berada dalam rumah tangga dibanding dengankan dengan tempat-tempat lain.[243]

Sebagai pendidik utama, kedua orang tua dalam berbagai model persekolahan di rumah seperti klasifikasi di atas sejatinya memiliki peran dan tanggung jawab yakni orang tua harus senantiasa memberikan nasehat dan pendidikan yang baik, menjadi suri tauladan yang baik pula, melindungi anak-anaknya dari lingkungan yang merusak, dan masa depan yang tidak menentu, memberi harapan masa depan yang lebih baik, mengajarkan ketrampilan baru baik secara fisik ataupun verbal, mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan mengenalkan kebaikan, menuntun berbuat baik, mengenalkan Allah, mengajarkan berdoa, beribadah, salat, membaca al-Qur'an, selalu menjaga kebersihan hati, mengajarkan nilai-nilai sosial, suka menolong, saling menghormati, mencarikan sekolah yang terbaik untuk membantu keluarga memberikan pengajaran kecakapan, keilmuan dan ketrampilan yang orang tua tidak memungkinkan mengajarkannya.[244]

Selanjutnya alasan pendidikan Islam di rumah yang dikatakan sebagai benteng utama ini, menurut Darwis selain bisa dilihat dari peran dan tanggung jawab orang tua di atas, pendidikan keluarga tersebut hendaknya mampu mewujudkan anak-anak menjadi taat, pandai bersyukur, tidak musyrik (mengesakan Allah), menghormati orang tua, jujur,

---

[242] Zahara Idris, *Dasar-Dasar*...,8.
[243] Ibid., 58.
[244] Djamaluddin Darwis, *Dinamika* …., 142-143.

mendirikan salat, menjalani hidup dengan sabar, rendah hati, berbakti, tidak menyakitkan hati dan berdoa untuk kedua orang tua, bermoral, menjaga kehormatan.[245] Di samping alasan-alasan di atas, hal ini karena seorang anak lebih banyak berada dalam rumah dibanding dengankan dengan tempat-tempat lain.[246] Kondisi demikian ini saat yang tepat bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Penjelasan di atas ini kalau disistematiskan maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama hendaknya melindungi anak-anaknya dari lingkungan yang merusak, dan masa depan yang tidak menentu, memberi harapan masa depan yang lebih baik. Hal ini bisa diusahakan dengan pendidikan yang baik. Metode pendekatan yang digunakan bisa dengan memberi nasehat dan suri tauladan yang baik atau yang lainya.

Adapun aspek-aspek pendidikan yang ada mencakup aspek kognitif (wawasan keilmuan); psikomotorik menyangkut ketrampilan fisik, verbal, ritual ibadah; aspek afektif menyangkut penanaman nilai-nilai baik nilai kehidupan, baik sebagai makhluk individu, sosial, religius (spiritual). Jika dalam aplikasinya orang tua memiliki keterbatasan mendidik maka hendaknya orang tua mencarikan persekolahan yang terbaik. Orang tua dalam hal ini bisa bergabung dalam model persekolahan majemuk atau komunitas.

Hal ini sangat beralasan karena menurut S. Nasution dikatakan bahwa tak selalu jelas diketahui apa alasan yang sebenarnya orang tua mengizinkan anaknya ke sekolah (persekolahan). Mungkin alasannya bermacam-macam dan berbeda-beda, namun diduga ada kesamaanya di seluruh dunia.[247] Sedang menurut Djamaluddin Darwis alasan orang tua mencarikan persekolahan yang terbaik yakni untuk

---

[245] Ibid., 146-151.
[246] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58.
[247] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 16

membantu keluarga memberikan pengajaran kecakapan, keilmuan dan ketrampilan yang orang tua tidak memungkinkan mengajarkannya.[248] Untuk itu orang tua dalam hal ini bisa bergabung dalam model persekolahan majemuk atau komunitas.

Sekolah dengan basis komunitas ini sudah barang tentu semua dibuat dengan partisipasi seluruh komunitasnya. Sekolah komunitas ini nampaknya menjadi paradigma baru persekolahan di Indonesia yang patut dikembangkan. Hal ini karena membawa angin baru bagi model pendidikan yang bermutu dan murah di tengah arus komersialisasi pendidikan.[249]

Dalam persekolahan komunitas ini pendidikan kontektual dan kecakapan hidup sangat diperhatikan. Konteks masyarakat tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas bersifat organik yang mampu bergerak dan menampakkan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif. Untuk itu sekolah komunitas tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif, namun ia secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihnya.[250] Dalam persekolah komunitas ini siswa tidak hanya diajarkan bagaimana ia mencapai ilmu pengetahuan, pengembangan potensi dan kompetensi serta penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku juga mendapat perhatian.[251]

Menurut Ahmad Tafsir ada tiga segi pembinaan pendidikan yang hendaknya dicapai oleh peserta didik agar tujuan pendidikan terwujud yakni murid menjadi manusia yang baik. Ketiga aspek tersebut yakni pembinaan akal (daerah kognitif), pembinaan hati (daerah afektif), pembinaan

---

[248] Djamaluddin Darwis, *Dinamika* …., 142-143.
[249] Musa Ahmadi, ”SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Pembelajaran Berbasis Komunitas”, dalam Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 1.
[250] Ibid., 6-8.
[251] Ibid., 10-21.

jasmani, kesehatan, dan ketrampilan (daerah psikomotor).[252] Apa yang disampaikan Tafsir ini nampaknya mengacu taksonomi Bloom bahwa hasil pendidikan diklasifikasikan dalam tiga domain yakni kognitif, afektif dan psikomotor.[253]

B. Pendidikan Islam di Sekolah

Dalam sejarah peradaban umat manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang begitu menaruh perhatian yang lebih besar dan sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain dari pada Islam. Hal ini karena *Din al-Islam* selalu menyeru, mendorong, dan menganjurkan penggalian ilmu.[254] Menurut George Sarton seperti yang dijelaskan Hartono, bahwa ”Sesungguhnya Islam merupakan tatanan agama yang paling indah dibanding dengan yang lainya, tetapi sangat disayangkan bahwa kaum Muslimin sendiri terlalu jauh dari hakekat yang dibawa Islam. Umat Islam dapat saja kembali kepada keagungan masa lalu jika mereka mau kembali mempelajari yang dianjurkan dan dimiliki oleh agamanya”.[255]

Islam sesungguhnya agama yang menganjurkan agar umatnya mempelajari baik ilmu keagamaan ataupun ilmu keduniawian. Namun masalah yang dihadapi pendidikan Islam sekarang mengupayakan tertujunya cita-cita kepada kesatupaduan ilmu-ilmu qur’ani dan kauni, sehingga keadaan paradoksal bahwa kaum Muslimin masih ketinggalan dalam sains dan teknologi dapat segera di akhiri.[256]

Uraian di atas sungguh sangat beralasan jika ditilik dari awalnya. Sekolah (madrasah) ternyata belum mampu mengintegrasikan antara ilmu yang bersifat keduniaan dan keakhiratan. Belum ada bukti yang menunjukkan kurikulum

---

[252] Ahmad Tafsir, *Metodik* ..., 15.

[253] Moeslichatoen Rosjidan, “Dasar-Dasar Psikologis Dalam Pendidikan”, dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan,* Peny. Tim Dosen FIP-IKIP Malang (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 120.

[254] Djoko Hartono, *Pengembangan Ilmu…*, 22.

[255] Ibid., 19.

[256] Ibid., 25.

yang ada dalam madrasah (sekolah) pada masa keemasan peradaban Islam menjadi penyokong terwujudnya dunia Islam menguasai sains dan teknologi sebagai penyebabnya.

Menurut Stanton institusi Islam sejak awal aktivitasnya belum dan tidak pernah menjadi *the institutional of higher learning* atau difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar kecuali sebelum kehancur aliran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah (al-Makmun).[257] Pada masa itu ilmu-ilmu *profan* (keduniaan) khususnya ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi sudah berada pada posisi yang marjinal dan dihapus dari kurikulum madrasah.[258]

Jika pada masa Daulah Abbasiyah kemajuan sains mencapai puncaknya, sesungguhnya muncul bukan dari sekolah (madrasah) formal akan tetapi merupakan hasil pengembangan dan penelitian individu-individu ilmuwan Muslim yang didorong semangat penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*) guna membuktikan kebenaran ajaran al-Qur'an terutama yang bersifat *kauniyah*. Untuk itu tak heran kalau Stanton tidak berhasil membuktikan kaitan yang jelas antara madrasah (sekolah) dengan kemajuan berbagai cabang sains dalam peradaban Islam.[259] Namun sebaliknya institusi Islam sejak awalnya hanya memposisikan diri sebagai '*the guardian of God's given law*', pemelihara hukum yang diwahyukan Tuhan.[260]

Kalaulah sekolah (madrasah) formal tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kemajuan sains dan teknologi maka bisa dikata bahwa model pendidikan Islam pada institusi formal ini belum diberlangsungkan dengan sempurna dan masih bersifat parsial hanya keagamaan/keakhiratan. Untuk itu ilmu menjadi dipandang

---

[257] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*, 5.
[258] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, viii-ix
[259] Ibid., ix-x.
[260] Ibid., xi.

sebagai adanya dikotomisasi, pada hal ini tidak perlu terjadi dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya. Sedang kalau dicermati dari uraian di atas sesungguhnya yang berperan memberi kontribusi untuk kemajuan sain dan teknologi pada masa keemasan itu adalah model pendidikan informal. Sehingga dapat dikatakan pendidikan informal nampaknya yang menjadi alternatif.

Hal ini sangat beralasan karena seorang ilmuwan bernama Yakub ibnu Killis, ternyata berhasil membangun akademi-akademi keilmuan dan berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad al-Tamimi, selain itu juga ahli sejarah yang bernama Muhammad ibnu Yusuf al-Kindi dan ibnu Salamah al-Quda'i serta seorang ahli sastra yakni al-Aziz.[261]

Demikian pula pada masa kegelapan dunia Islam, pendidikan informal ataupun nonformal nampaknya menjadi alternatif pendidikan Islam yang dikembangkan dan menjadi penyelamat dunia Islam dari kemandekan total dalam bidang budaya dan intelektual. Hal ini seperti yang dikatakan Mughni, bahwa "di istana-istana raja dan amir, sarjana dan seniman mengembangkan kreativitas mereka. Di sinilah lahir kegiatan budaya baru yang bisa dikatakan sebagai penyelamat dunia Islam dan kemandekan total dalam bidang budaya dan intelektual".[262] Dengan demikian sekolah (madrasah) formal tidak merupakan satu-satunya tempat belajar.[263]

Adapun jika diperhatikan dalam kondisi saat ini problem mengenai dikotomisasi dalam dunia pendidikan dalam sekolah (madrasah) formal secara operasional (aplikatif) empirik nampaknya belum menemukan solusi yang memuaskan, walaupun gagasan sudah banyak bermunculan dan upaya pengintegrasiannya sudah mulai dilakukan.

---

[261] Ajid Thohir, *Perkembangan ...*, 117.
[262] Syafiq A. Mughni, *Dinamika*...,53-54
[263] Ibid., 56.

Pada sekolah-sekolah umum telah dimasukkan mata pelajaran pendidikan Islam yang mengalokasikan waktu 2 jam (90 menit) atau satu kali tatap muka dalam satu minggunya dan pada sekolah umum bernuansa Islam telah diperbanyak dengan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Demikian pula pada madrasah telah dimasukkan materi-materi sains dan iptek.[264]

Belum adanya solusi memuaskan ini terbukti bahwa *out put* dan *out come* dari sekolah-sekolah (madrasah) formal di masyarakat masih jauh dari harapan. Indonesia yang *notabene* memiliki masyarakat religius dan mayoritas penduduknya muslim nampaknya belum boleh berbangga diri serta masih perlu mereposisi institusi Islam yang ada. Hal ini karena lembaga pendidikannya masih belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan pendidikan dan cita-cita yang Islami secara *kaffa*h".[265] Selanjutnya berdasar laporan Bank Dunia, secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai harapan nasional bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional.[266]

Mengenai peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), Unesco (2000) menyatakan di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-109 pada tahun 1999. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah yaitu menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.[267]

---

[264] Menurut Wilhelm Dilthey seperti yang dikutib Tilaar, dunia ilmu pengetahuan dibedakan atas ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*)dan ilmu-ilmu rohaniah (*geisteswissenschaften*). Lihat H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 52.
[265] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills…*, 1.
[266] Ibid., 9.
[267] Sumarna Surapranata, "Menyoal Pengendalian Mutu Pendidikan", dalam, Buletin Pusat Perbukuan, vol. 10, *Upaya Menstandarkan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004), 4.

Di samping itu spiritual dari setiap materi yang diajarkan dalam pendidikan formal ini nampaknya terlupakan akibat dari para pendidiknya yang tidak memahami hakikat dari tujuan pendidikan Islam yang ada yakni menghantarkan peserta didik untuk meraih keseimbangan, kebahagian dan kesuksesan dunia akhirat. Untuk itu bisa dikatakan yang hilang dari pendidikan ini adalah spiritualnya. Hal ini seperti yang dikatakan HAR. Tilaar bahwa ”Pendidikan di Indonesia kehilangan rohnya. Pendidikan di negeri ini menjadi ajang persemain manusia-manusia yang berdiri sendiri dan masing-masing ingin mewujudkan kepentingan kelompok sendiri”.[268] Untuk itu wajar-wajar saja kalau degradasi moral, korupsi, kerusakan terjadi di mana-mana.

Hilangnya roh/spriritual dari pendidikan ini karena pendidikan di posisikan sebagai komuditi yang bisa meraup keuntungan yang besar. Sehingga yang terjadi biaya pendidikan jauh dari harapan masyarakat. Guru hanya mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu keagamaan ataupun ilmu-ilmu yang bersifat profan (keduniawian). Pungutan terjadi di mana-mana. [269] Paradigma pendidikan semacam ini nampaknya diilhami dari teori Taylorisme yang menyatakan bahwa di dalam proses pendidikan menuntut pelaksanaan pendidikan menurut prinsip-prinsip efisiensi dan produktivitas dalam arti dapat memberikan profit yang sebesar-besarnya terhadap berbagai kegiatan dalam bidang pendidikan.[270]

---

[268] H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan* ..., 14.

[269] Ade Irawan dkk, *Mendagangkan Sekolah*: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004), 94-96. Dari hasil survey Irawan dkk ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.

[270] H.A.R. Tilaar, *Standarisasi...,* 20.

Bagian Ketujuh
Alternatif Model Pendidikan Islam

A. Ciri Khas Pendidikan Islam Yang Ideal

Dalam uraian di atas terdahulu telah dijelaskan manfaat yang didapat oleh seseorang yang mengikuti pendidikan Islam sebagai ciri khas pendidikan yang ideal. Sebab dengan pendidikan Islam yang ideal ini, seseorang akan menjadi berkembang cara berpikirnya, tertata perilakunya, teratur emosionalnya, sehingga ia menjadi mampu menjalankan peranannya sebagai manusia ketika hidup di dunia ini dan mampu memanfaatkan dunia hingga meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.[271] Selain itu manfaat yang diperoleh dari pendidikan Islam yakni peserta didik menjadi mengalami perkembangan (lahir dan betin) sehingga dirinya mampu mengaktualisasikan diri menuju citra diri manusia sesuai pandangan Islam[272] yang bertaqwa dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.[273]

Untuk itu paradigma baru pendidikan Islam yang ideal sesungguhnya memandang manusia tidak hanya dari sisi *teosentris* belaka tetapi juga *antroposentris* sekaligus. Dalam pendidikan Islam yang yang ideal sejatinya tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional dan kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai sehingga pendidikan Islam terus menerus harus dikembangkan untuk

---

[271] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 34.
[272] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 74-75.
[273] Ibid.,119-120.

merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagai zaman keemasan dulu.[274]

Pendidikan Islam yang ideal ini sejatinya juga berciri khas menumbuhkan dan mengembangkan fitrah (potensi dasar) anak didik menuju ke arah titik maksimal. Sedangkan esensi potensi dasar tersebut terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalan.[275] Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam hingga sampai pada tujuan akhir pendidikan Islam yaitu peserta didik menjadi manusia dewasa yang mukmin/muslim, muhsin, mukhlisin dan muttaqin.[276]

Dalam pandangan Ahmadi bahwa sumber utama dari pendidikan Islam yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah yang diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transendental*, *universal* dan *eternal* (abadi).[277] Untuk itu ciri khas pendidikan Islam yang ideal sesungguhnya menghantarkan peserta didik menjadi manusia *transendental*, yang memiliki pandangan dan sikap *universal* sehingga ia memperoleh kesuksesan yang abadi, tidak hanya di dunia saja tetapi hingga akhirat.

Ciri khas pendidikan Islam ini jika didiskripsikan sesungguhnya mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.[278]

Untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan Islam ini maka wawasan mengenai diri dan alam sekitarnya

---

[274] Mastuhu, *Memberdayakan …*, 14-15.
[275] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.
[276] Ibid., 32.
[277] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 83.
[278] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, 29.

menjadi berkembang, menjadi mampu membaca (menganalisis), kreativitas dan produktivitasnya pun menjadi berkembang. Peserta didik juga menjadi mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi berilmu dan trampil dalam kehidupannya.[279]

Sebagai pendidikan yang memiliki ciri khas ideal ini, maka pendidikan Islam seharusnya seperti yang dikemukakan KH. Achmad Siddiq, hendaknya tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsur pelajaran agama. Jadi pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu.[280]

B. *Life Skills* dan *Contexstual Teaching and Learning* (CTL) Sebagai Pendekatan Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sesungguhnya harus mengandung unsur-unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak (*afektif*) dan ilmu pengetahuan (*kognitif*) serta unsur ketrampilan (*psikomotorik*) serta kecakapan (*skills*). Hal ini sangat beralasan karena sesuai dengan apa yang dikatakan M. Athiyah al-Abrasyi bahwa:

> Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa cerita-cerita/dongeng, panorama-panorama alam, pengucapan dengan gambar, kerajinan tangan, gerakan-gerakan tarian, nyanyian kanak-kanak, serta bahan-bahan yang dekat hubungannya dengan *milieu* sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan seorang insan sebaik-baiknya, pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, hati nurani, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup

---

[279] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.
[280] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai* ..., 36.

> mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[281]

Konsep pendidikan yang disampaikan al-Abrasyi ini sejatinya merupakan konsep pendidikan Islam yang dalam prosesnya menggunakan pendekatan *life skills* dan *contekstual teaching and learning* (CTL). Pendekatan *life skills* dalam proses pendidikan Islam ini sangat penting. Hal ini agar peserta didik dapat melaksanakan peranannya di dunia pendidikan lebih tinggi atau di dunia kerja, dapat menghidupi dirinya serta tidak menjadi beban orang tua atau keluarga. [282] *Life skills* sendiri adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian hidup secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.[283]

Adapun *contekstual teaching and learning* (*CTL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[284]

Uraian di atas ini sejatinya sejalan dengan teori yang dikembangkan Giambatista Vico seorang filosof aliran konstruktivisme yang menyatakan bahwa:

> Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati dan belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan

---

[281] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok* ..., 173.
[282] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills* ..., 32.
[283] Eko Supriyanto, dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 150.
[284] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), 109.

bukanlah hasil ’pemberian’ dari orang lain, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.[285]

Demikian pula menurut Karl Marx bahwa pengetahuan dan praktik tidak boleh dipisahkan. Pendidikan hendaknya dapat menciptakan manusia-manusia yang tidak teralienasi (terasing), mencetak generasi yang produktif, sekaligus melawan penindasan dalam pendidikan.[286]

Proses pendidikan Islam baik dengan pendekatan *life skills* ataupun *CTL* ini sesungguhnya telah diinspirasikan oleh Allah dalam kitab al-Qur’an. Dalam surat al-A’raf: 172 misalnya kalau dicermati memberikan diskripsi dan menginspirasi proses pendidikan dengan menggunakan kedua pendekatan di atas dan bukan dengan model dogma walau materinya tenang ketauhidan sekalipun. Metode dialog yang dikembangkan Allah tersebut, terus dikontekstualkan dengan kehidupan sesudahnya yakni alam dunia ini. Demikian pula pada surat al-Baqarah: 30-33 pendidikan dengan metode diskusi multi arah menjadi inspirasi dan dikembangkan serta mengkontekskan lingkungan/alam sekitar sebagai pengalaman langsung. Sehingga Nabi Adam As mengerti akan nama-nama benda yang ada sebagai ilmu yang bersifat profan.[287]

Model pendidikan dan pembelajaran seperti uraian di atas ini dapat dikatakan seperti yang dikemukakan Skinner sebagai metode berprogram, di mana langkah-langkah disusun secara terprogram. Sehingga dengan cara ini peserta didik dirangsang untuk berdialog dan mendialogkan

---

[285] Ibid., 111.
[286] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan ...,*392.
[287] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills* ..., 1-3. Bandingkan dengan pendapat Djamaluddin Darwis yang mengatakan bahwa ”Pendidikan Islam pada dasarnya untuk menanamkan doktrin akidah sebagai keyakinan hidup.” Ini artinya doktrinasi menjadi pendekatan pendidikan agar umat menjadi yakin dan memiliki akidah yang benar. Lihat, Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2010), 80.

persoalan secara runtut untuk mendapatkan solusi terbaik. Hal ini ternyata diterapkan dalam pendidikan modern guna memecahkan problem.[288]

Untuk itu proses pendidikan Islam dengan menggunakan dua pendekatan di atas sejatinya sangat diperlukan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan pendekatan itu keterpurukan dunia pendidikan Islam yang ada saat ini akan menjadi terdongkrak sehingga mengarah pencapaian kualitas dan *kekaffahan* yang diharapkan. Selanjutnya peserta didik menjadi cakap, berani menghadapi problem hidup, proaktif, kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya, [289] serta mampu menghubungkan, dan menerapkan kecakapannya dalam kehidupan mereka.[290]

C. Pendidikan Islam Informal dan Nonformal Sebagai Model Alternatif

Pendidikan untuk mengkualitaskan sumber daya manusia ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan cara formal, nonformal dan informal. [291] Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, pendidikan formal apalagi yang jauh dari sentuhan nilai-nilai Islami dan banyak diminati masyarakat ternyata menyisakan berbagai persoalan serta kelemahan. Di antara persoalan itu yakni tidak ramah biaya.[292]

Beragam biaya inilah yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya. Walaupun menganggap sekolah penting tetapi karena biaya sangat mahal, orang tua siswa berpikir dua kali untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mereka menganggap semakin tinggi level pendidikan semakin besar biaya yang harus ditanggung sehingga lebih

---

[288] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34-35.
[289] Eko Supriyanto, dkk, *Inovasi Pendidikan ...*, 150.
[290] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikul*, 109.
[291] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidika ...*, 87.
[292] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam ...*, 15

mendorong anaknya untuk bekerja atau kawin. Dari hasil survey Irawan ini paling tidak sedikitnya ada 17 pungutan dana yang dibebankan kepada orang tua siswa.[293]

Kelemahan pendidikan formal selanjutnya juga dikemukakan an-Nahlawi bahwa " sekolah banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sis-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme. Dampak negatif sekolah modern di antaranya berkembangnya sikap eksklusif, kecenderungan pada budaya Barat, munculnya kepribadian terbelah, salah kaprah tentang ijazah dan ujian, lahirnya sumber daya manusia mekanik".[294]

Untuk itu tidak salah jika Hartono mengatakan, bahwa: "Indonesia yang *notabene* memiliki masyarakat religius yang mayoritas penduduknya muslim nampaknya belum boleh berbangga diri dan masih perlu mereposisi institusi pendidikan Islam yang ada. Hal ini karena lembaga pendidikannya masih belum mampu eksis sebagai institusi yang menunjukkan tujuan pendidikan dan cita-cita yang Islami secara *kaffa*h dan berdasar laporan Bank Dunia, secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia belum sesuai harapan nasional bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standar internasional".[295]

Penjelasan di atas nampaknya sangat beralasan karena menurut Abdul Munir Mulkhan bahwa sekolah Islam yang dipakai untuk menunjuk sistem sekolah yang diselenggarakan organisasi Islam itu sendiri mengundang sejumlah persoalan yang tak kalah komplek. Penanaman tauhid hendaknya menjadi fondasi tujuan bidang studi umum (sekuler) dan justru bukan berdiri sendiri menjadi bidang studi tauhid. Untuk itu integrasi antara bidang studi agama

---

[293] Ade Irawan dkk, *Mendagangkan Sekolah* ... 94-96.
[294] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam…*, 162-167.
[295] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills* ..., 9.

Islam dan bidang studi umum, baik di sekolah umum atau pun di madrasah hendaknya dimunculkan dan diwujudkan.[296]

Untuk itu model pendidikan formal tidak salah kalah dikatakan terkesan mahal, tidak selamanya menghantarkan *output*-nya menjadi manusia dewasa yang saleh secara individu dan sosial, berkualitas, mampu menghadapi problematika kehidupan, serta terkesan pula banyak pengangguran yang dihasilkan. Berangkat dari fenomena seperti dalam penjelasan di atas maka sesungguhnya diperlukan model pendidikan nonformal dan informal sebagai alternatif model pendidikan Islam untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim ini.

Tantangan mendasar bagi pendidikan Islam saat ini adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai *sintesa* dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada dengan lebih menitikberatkan pada aspek *afektif* yang seimbang dengan *kognitif*, sekaligus juga memadukan secara harmonis pendidikan formal, non formal dan informal,[297] serta mengintegrasikan antara bidang studi agama Islam dan bidang studi umum, baik di sekolah umum atau pun di madrasah. Sehingga nilai-nilai tauhid menjadi fondasi tujuan bidang studi umum (sekuler).[298]

Adapun bentuk pendidikan nonformal seperti di atas bisa berbentuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan bentuk pendidikan informal seperti kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan nonformal dan informal ini sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan

---

[296] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 345-346.
[297] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan* ..., 37.
[298] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*..., 345-346.

dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[299]

Pentingnya pendidikan informal untuk dijadikan model alternatif karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, tempat anak menjadi pribadi dan diri sendiri serta mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya, tempat belajar dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi,[300] sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri,[301] mengembalikan dan mengingatkan manusia pada perjanjian primordial itu yakni mengenal Tuhan".[302]

Dikenalkan bagaimana berinteraksi antara anggota keluarga satu dengan yang lain sehingga anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk sosial.[303] Pembentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formations*), seperti cara makan, tidur, bangun tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama, sopan santu, religi, dan sebagainya.[304]

Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi, rajin, penghemat, pemboros dan sebagainya yang dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.[305] Selain itu pendidikan ini dapat menjadi alternatif untuk anak-anak yang tidak mampu

---

[299] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[300] Hasbullah, *Dasar-Dasar ...*, 38-39.
[301] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif ...*, 5.
[302] Imam Barnadib, "Kata Pengantar", dalam *Pendidikan Partisipatif ...*, xiii.
[303] Abu Ahmadi, *Sosiologi ...*, 91.
[304] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan ...*, 57.
[305] Ibid.

secara ekonomi dan mengalami kesulitan belajar dalam pendidikan formal.[306]

Sebagai benteng utama anak-anak agar menjadi seorang muslim yang baik, pendidikan informal (keluarga) sangat efektif untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psokologis anak, sangat efektif mewujudkan sunnah Rasulullah Saw sehingga anak menjadi saleh, sangat efektif menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada anak serta menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.[307]

Pendidikan informal (keluarga) sangat efektif menjadi tempat memberikan nasehat dan pendidikan yang baik, menjadi suri tauladan yang baik pula, melindungi anak-anaknya dari lingkungan yang merusak, dan masa depan yang tidak menentu, memberi harapan masa depan yang lebih baik, mengajarkan ketrampilan baru baik secara fisik ataupun verbal, mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan mengenalkan kebaikan, menuntun berbuat baik, mengenalkan Allah, mengajarkan berdoa, beribadah, salat, membaca al-Qur'an, selalu menjaga kebersihan hati, mengajarkan nilai-nilai sosial, suka menolong, saling menghormati, mencarikan sekolah yang terbaik untuk membantu keluarga memberikan pengajaran kecakapan, keilmuan dan ketrampilan yang orang tua tidak memungkinkan mengajarkannya.[308]

Mewujudkan anak-anak menjadi taat, pandai bersyukur, tidak musyrik (mengesakan Allah), menghormati orang tua, jujur, mendirikan salat, menjalani hidup dengan sabar, rendah hati, berbakti, tidak menyakitkan hati dan berdoa untuk kedua orang tua, bermoral, menjaga kehormatan.[309] Seorang anak lebih banyak berada dalam

---

[306] Arief Rachman, "Kata Pengantar", dalam Chris Verdiansyah (Edit), *Homeschooling* ..., ix.
[307] Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam*..., 139-144
[308] Djamaluddin Darwis, *Dinamika* …., 142-143.
[309] Ibid., 146-151.

rumah dibanding dengankan dengan tempat-tempat lain.[310] Untuk itu sangat tepat jika pendidikan informal (keluarga) dijadikan model alternatif yang perlu dikembangkan keberadaannya.

Dalam perkembangan pendidikan informal (keluarga) saat ini maka telah dikembangkan model-model persekolahan. Persekolahan di rumah dalam bentuk tunggal diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Dikategorikan majemuk bila dilaksanakan berkelompok oleh beberapa keluarga. Adapun disebut komunitas bila persekolahan di rumah merupakan gabungan beberapa model majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan nonformal.[311]

Jika dalam aplikasinya orang tua memiliki keterbatasan mendidik maka hendaknya orang tua mencarikan persekolahan yang terbaik. Orang tua dalam hal ini bisa bergabung dalam model persekolahan majemuk atau komunitas sebagai model pendidikan informal (keluarga) yang telah dikembangakan seperti dalam penjelasan di atas.

Sekolah dengan basis komunitas ini sudah barang tentu semua dibuat dengan partisipasi seluruh komunitasnya. Sekolah komunitas ini nampaknya menjadi paradigma baru persekolahan di Indonesia yang patut dikembangkan. Hal ini karena membawa angin baru bagi model pendidikan yang bermutu dan murah di tengah arus komersialisasi pendidikan.[312]

Dalam persekolahan komunitas ini pendidikan kontektual dan kecakapan hidup sangat diperhatikan. Konteks masyarakat tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas bersifat organik yang mampu bergerak dan menampakkan

---

[310] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58.

[311] Seto Mulyadi, "Persekolahan di Rumah", dalam Chris Verdiansyah (Edit), *Homeschooling...*, 19-20.

[312] Musa Ahmadi, "SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Pembelajaran Berbasis Komunitas", dalam Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif ...*, 1.

perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif. Untuk itu sekolah komunitas tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif, namun ia secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihnya.[313] Dalam persekolah komunitas ini siswa tidak hanya diajarkan bagaimana ia mencapai ilmu pengetahuan, pengembangan potensi dan kompetensi serta penanaman nilai-nilai sikap dan perilaku juga mendapat perhatian.[314]

Pentingnya pendidikan nonformal untuk dijadikan model alternatif karena melakukan usaha pembinaan (pendidikan) kepada masyarakat di mana mereka berada agar tidak terjadi kehancuran,[315] mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan kebudayaan manusia, susunan atau struktur kelembagaannya seperti yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan modern dewasa ini”,[316] membentengi praktek-praktek yang bertentangan dengan Islam, yang bertentangan dengan naluri perkembangan anak yang sehat, faham, dan nilai-nilai budaya lain yang salah, serta menciptakan generasi Muslim yang sehat pada masa akan datang.[317] diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan.[318]

Pentingnya pendidikan nonformal untuk dijadikan model alternatif selanjutnya karena sebagai peningkatan pendidikan informal dan formal,[319] dilangsungkan dan disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing, pendekatan pendidikannya bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya,

---

[313] Ibid., 6-8.
[314] Ibid., 10-21.
[315] Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 47.
[316] M. Noor Syam, ”Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan”, dalam. TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar...*, 13.
[317] Hasan Langgulung, *Pendidikan ...*, 60-61.
[318] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58-59.
[319] Soelaiman Joesoef, *Konsep ...*, 67-68.

dapat diikuti dengan bebas tetapi juga terikat dengan peraturan tertentu.[320]

Menjawab kerusakan moral akibat globalisasi dengan meningkatkan nilai-nilai tradisi dan menggalang kembali ritus-ritus serta nilai-nilai agama dengan tidak meninggalkan modernisasi, menawarkan model pembelajaran anak yang membikin menarik hati para orang tua, diorganisasi secara modern seperti sistem *full-day school*, sehingga lembaga pendidikan nonformal ini cepat berkembang diminati masyarakat.[321] Pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat kecenderungannya sangat pro-masyarakat miskin yang bervisi pembebasan dan perlawanan terhadap penindasan dalam sistem pendidikan yang ada.[322]

Dalam hal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapat hasil yang memuaskan. Pendidikan nonformal ini merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, mendorong rakyat menjadi belajar, disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik, bersifat fungsional, praktis, pendekatan lebih fleksibel, luas dan terintegrasi agar siap saja dapat belajar serta dapat memperkuat pendidikan informal.[323]

Merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia, menjadi semacam *local genius*, mengajarkan tradisi agung (*great tradition*), dilirik sebagai alternatif di tengah pengapnya suasana pendidikan formal di Indonesia, menjadi *mainstream* gerakan pemberdayaan rakyat, mitra pembangunan masyarakat pedesaan, lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat lapisan bawah,

---

[320] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 164.
[321] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan ...*, 313.
[322] Ibid., 314.
[323] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58-59.

membawa perubahan yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.[324]

Pendidikan ini tidak *rigid* hanya menerima usia sekolah, mereka yang *droup out* diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan, peserta didik tidak perlu homogen. Namun demikian tetap ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus serta menekankan ketrampilan kerja sehingga bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.[325]

Hasil pendidikan informal dan nonformal seperti penjelasan di atas sesungguhnya dapat dihargai setara dengan hasil program formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan dan peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.[326] Pengorganisasian pendidikan luar sekolah seperti ini dapat dimulai dengan memberi pengertian atau motivasi kepada anggota masyarakat agar mereka mau menyelenggarakan pendidikan secara gotong royong dan mau ikut serta di dalam kegiatan pendidikan tersebut.[327]

Kalaulah gagasan ini benar-benar terwujud yakni pendidikan Islam informal dan nonformal sebagai model alternatif maka akan menjadi mendukung dan mengembangkan teori atau gagasan kontroversial Ivan Illich tentang masyarakat tanpa sekolah (*deschooling society*). Illich meramalkan, jika pengetahuan dan tingkat kedewasaan masyarakat sudah berkembang dengan wajar maka institusi-institusi pendidikan formal tidak lagi diperlukan. Masyarakat akan mampu menjalankan fungsi pendidikan lewat elemen sosial dan budaya yang luas tanpa harus terikat dengan otoritas kelembagaan seperti sekolah. Artinya dalam masyarakat ini, sekolah (formal) tidak lagi dibutuhkan.[328]

---

[324] A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, 113-114.
[325] Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, 56.
[326] Tim Cemerlang, *UU RI No. 20 tahun 2003...*, 73-79.
[327] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 81.
[328] Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta: LkiS, 2007), v.

Bagian Kedelapan

Model Pengembangan Pendidikan Islam Informal di Malang dan Salatiga

A. Sekolah Informal di Malang

1. Latar belakang berdirinya

Pembelajaran yang dilakukan secara formal memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan pembelajaran secara masal menyebabkan peserta didik yang memiliki hambatan kurang mendapat perhatian. Banyak sekolah yang pembelajarannya bersifat sangat formal, dengan seperangkat peraturan-peraturan ketat, penerapan disiplin yang kaku, serta suasana belajar yang terpaku aturan formal. Hal ini tanpa disadari sering membebani peserta didik dan menjadi faktor penghambat kreativitas.[329]

Banyak keluarga yang sudah menyadari beberapa penghambat tersebut. Mereka memilih sekolah rumah (*homeschooling*) sebagai alternatif bagi anak-anaknya. Salah satunya adalah Sekolah informal di Malang, Jawa Timur. Komunitas ini berdiri akibat kurangnya perhatian dan pengakuan pemerintah terhadap sekolah model *homeschooling.* Di samping itu, komunitas ini juga mencita-citakan model sekolah dengan proses pembelajaran yang menyenangkan, lebih bermakna, kreatif, dan inovatif.[330]

Sekolah informal di Malang ini menggambarkan sebuah kenyamanan dalam satu proses belajar dengan bermain. Karena memang ruh dari Sekolah ini adalah satu sistem pendidikan alternatif yang memberikan suasana belajar yang nyaman, bukannya sistem belajar yang

---

[329] Profil sekolah, hlm. 11

[330] *Ibid.*

mengharuskan anak didik duduk manis dan terbebani kurikulum.[331]

2. Letak geografis dan sejarah ringkas

Sekolah informal di Malang ini merupakan sekolah yang beralamatkan Malang.[332] Sekolah ini bermula dari keluarga *homeschooling* di Malang yang berkumpul pada akhir tahun 2006. Mereka dipertemukan oleh salah satu media radio di Malang. Diantaranya Ibu Anis, Ibu Tika, Ibu Shanty dan Pak Lukman. Beberapa kali diadakan pertemuan hingga bulan Februari 2007 ada sekitar 10 orang dan dihadiri oleh Eyang Yuwono. Tepat tanggal 23 Februari 2007 terbentuk komunitas *homeschooling* di Malang.[333]

3. Pengelolaan lembaga

Pada awal berdiri, untuk kelangsungan Sekolah ini dibentuk Asahpena Malang Raya yang melakukan kontak langsung dengan Asahpena di Jakarta. Kemudian, pada tanggal 11 Januari 2008 DPW (Dewan Perwakilan Wilayah) Asahpena Malang Raya secara resmi dilantik oleh Kak Seto Mulyadi.[334]

Saat ini, komunitas Sekolah ini mendukung berbagai bentuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1, S2, dan S3, mulai dari Jakarta hingga Ambon. Selain itu Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan beberapa instansi seperti BPPLSP regional IV, PLS Kota Malang, Fakultas PLS Universitas Negeri Surabaya, SKB, dan PKBM Kota Malang.

Pada 2009 ini Sekolah ini terpilih menjadi contoh penerapan kurikulum inovatif tingkat nasional oleh Pusat Kurikulum (Puskur). Menurut Seto Mulyadi, komunitas

---

[331] http://sekolah.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html
[332] http://sekolah.blogspot.com/
[333] *Ibid.*
[334] http://sekolah.blogspot.com/

Sekolah ini cocok untuk orang tua yang menghargai perkembangan potensi dan keunikan anak.[335]

4. Keadaan murid, guru dan karyawan

Saat ini tidak kurang dari 20 anak didik berada di Sekolah ini. Ada yang baru pada jenjang sekolah dasar, ada pula yang sudah setingkat SMP dan SMA. Selain itu ada pula anak didik yang berkebutuhan khusus. Istilah yang biasa kami gunakan, Sekolah ini merupakan wahana anak *homeschooling*, *afterschooling*, dan *unschooling* untuk berkumpul dan belajar.[336]

5. Aktivitas pembelajaran

Pada Sekolah ini, aktivitas pembelajaran dilakukan di rumah dengan pengawasan orang tua serta bimbingan dari team konsultan Sekolah. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan dengan menerapkan materi ke dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas pembelajaran di rumah didukung oleh *e-learning* dan materi-materi pembelajaran secara *online*. Selain itu juga dilakukan kegiatan tutorial bagi orang tua dan peserta didik secara periodik. Untuk mengukur kemajuan belajar diadakan evaluasi yang di bagi menjadi dua, yaitu evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan.[337]

Proses pembelajarannya dibagi dalam lima bagian; *e-learning*, kegiatan tutorial, proses belajar mandiri, *field trip*, dan pelayanan khusus potensi, bakat, dan minat. Sedang untuk kegiatan belajarnya, dibagi menjadi tiga kegiatan besar, yaitu *Community visit* (kunjungan ke komunitas), *Home Visit* (kunjungan ke rumah), *Distance Learning* (program jarak jauh). Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan belajar mengajar, pengembangan minat dan bakat, evaluasi, dan perangkat pembalajaran.[338]

---

[335] *Ibid.*
[336] http://sekolah.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html
[337] Profil Sekolah, hlm 13
[338] *Ibid*, hlm. 14–19

B. Komunitas Belajar di Salatiga

1. Latar belakang berdirinya

Komunitas Belajar ini lahir dari keprihatinan pendirinya melihat pendidikan di tanah air yang semakin bobrok dan mahal. Pada pertengahan tahun 2003, anak pertamanya bisa masuk disalah salah satu SMP favorit di Salatiga. Namun, ia prihatin dengan anak-anak lain yang tidak mampu membayar biaya masuk sekolah. [339]

Pendiri komunitas belajar ini berinisiatif untuk membuat sekolah sendiri dengan mendirikan sekolah SMP alternatif. Para warga dikumpulkan untuk ditawari gagasan tersebut. Dari 30 warga, hanya 12 orang berani memasukkan anaknya di sekolah coba-coba itu. Untuk menunjukkan keseriusannya, Pendiri komunitas belajar ini juga memasukkan anak pertamanya ke sekolah tersebut.[340]

2. Letak geografis dan sejarah ringkas

Secara geografis komunitas belajar ini terletak di Kodya Salatiga, Jawa Tengah. Jarak tempuh dari pusat kota Salatiga sekitar 3 km. Pesona pegunungan terlihat sangat indah dari komunitas belajar ini.[341]

Ada dua nama yang tidak bisa lepas dari pendirian komunitas belajar ini. Nama pertama adalah B, lulusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Cabang Salatiga pada 1993. Nama kedua adalah SPPQT. SPPQT merupakan gabungan kelompok-kelompok petani dari 13 daerah di sekitar Salatiga dan Semarang. [342]

---

[339] Jamal Ma'mur Asmani, *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja,* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), cet. pertama, hlm. 217

[340] *Ibid*, hlm. 217–218

[341] AB, *Pendidikan Alternatif* (Yogyakarta : LKiS, 2007), cet. pertama, hlm. 193

[342] KB*QT*, (Pustaka Q-Tha). 2006, cet. Pertama. hlm. 187–189. (dikutip dari Jurnal Madrasah UIN Jakarta, *SLTP Alternatif QT: Sekolah Murah dan Bermutu,* Vol. 6, no. 3, 2005)

Nama komunitas belajar ini tercetus setelah terjadi silang pendapat pada sebuah *workshop* di Hotel Beringin, Salatiga. Banyak perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media massa, dan beberapa aktivis dari luar negeri hadir dalam acara tersebut. Nama komunitas belajar ini diusulkan oleh seorang peserta dari harian *The Jakarta Post,* RT.[343]

Komunitas belajar ini mengusung konsep sekolah terbuka, berawal hanya dengan 12 siswa. Mereka adalah anak-anak petani miskin di sekitar tempat tinggal pendiri. Beberapa guru direkrut dari orang-orang dekat, seperti teman-teman semasa kuliah maupun dari SPPQT.[344]

3. Pengelolaan lembaga

Pada awal berdiri, pengelolaan lembaga ditangani sendiri oleh pendiri dengan meminta bantuan kepada beberapa temannya. Sementara untuk akses internet diperoleh gratis dari pengusaha internet di Salatiga, RB.[345]

Masalah operasional sekolah, peserta didik diajari untuk mengelola uang saku bersama-sama sebesar Rp 3.000,00 yang diterima dari orang tua masing-masing. Uang tersebut di bagi dalam tiga bagian, Rp 1.000,00 untuk mengangsur pembelian komputer, Rp 1.000,00 untuk sarapan pagi, minum susu, madu, dan makanan kecil setiap hari serta Rp 1.000,00 lainnya untuk ditabung di sekolah dan akan dikembalikan dalam bentuk barang keperluan siswa, seperti gitar, kamus, dan lain-lain.[346]

---

[343] *Ibid,* hlm. 190

[344] *Ibid,* hlm. 191–195

[345] KB*QT,* (Pustaka Q-Tha). 2006, cet. Pertama. hlm. 45–50. (dikutip dari Kompas *" Sekolah Online di KM",* Sabtu, 26 Maret 2005. hlm. 9)

[346] KB*QT,* (Pustaka Q-Tha). 2006, cet. Pertama. hlm. 164–165 (dikutip dari Jurnal Madrasah UIN Jakarta, *SLTP Alternatif QT: Sekolah Murah dan Bermutu,* Vol. 6, no. 3, 2005)

Sementara untuk honor mengajar tiap guru ditetapkan Rp 25.000,00 per jam. Uang tersebut didapat dari sumbangan orang tua untuk sekolah. Walaupun dalam kenyataannya rata-rata orang tua menyatakan kesanggupan menyumbang sebesar Rp 10.000,00 per bulan. Kemudian uang sumbangan dari orang tua peserta didik tadi digabung dengan subsidi yang diberikan kepada siswa SMP Terbuka dari pemerintah sebesar Rp 20.000,00 tiap anak.[347]

4. Keadaan murid, guru dan karyawan

Pada awal tahun ajaran pertama, 2003/2004, jumlah peserta didik ada 12 anak terbagi dalam 7 perempuan, 5 laki-laki, dan diasuh oleh 9 orang guru. Dari sekolah inilah masyarakat Kalibening yang berobsesi menciptakan perubahan membangun masyarakat madani.[348]

Sekolah QT sekarang telah berkembang pesat. Tak hanya SMP, tetapi juga telah memiliki kelas I SMU dengan total 73 siswa SMP dan 19 siswa SMU. Siswa pun tak lagi hanya berasal dari keluarga miskin sekitar dan Salatiga. Anak-anak dari kota lain seperti Yogyakarta, Cilacap, Cirebon, Temanggung, dan Jakarta berdatangan untuk belajar di sekolah kampung ini.[349]

Sekarang ini hanya ada enam guru untuk SMP dan SMU QT. Mereka lulusan SMU atau sarjana, kebanyakan berasal dari teman dan orang-orang dekat pendiri.[350] Sedang karyawan yang diberikan tanggungjawab mengurusi makan siang siswa adalah *M*L. Beliau adalah tetangga yang rumahnya tepat di belakang sekolah. *M*L tidak digaji, tapi hanya ikut makan dari makanan para siswa, walaupun sebenarnya beliau lebih sering *tombok*.[351]

---

[347] AB, *Pendidikan Alternatif QT*, (Yogyakarta : LKiS, 2007), cet. pertama, 36–37

[348] *Ibid*, hlm. 125

[349] AB, *Pendidikan Alternatif QT*, (Yogyakarta : LKiS, 2007), cet. pertama, hlm. 216

[350] *Ibid*. hlm. 215

[351] KB*QT*, (Pustaka Q-Tha). 2006, cet. Pertama. hlm. 39–40. (dikutip dari Kompas, SMP Alternatif QT *"Rahasia Sekolah Bermutu, Murah, dan Menyenangkan"*, Sabtu, 26 Maret 2005. hlm. 9)

5. Aktivitas pembelajaran

Setiap peserta didik diwajibkan memiliki komputer, kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, satu paket pelajaran bahasa Inggris BBC. Aktifitas belajar di sini dimulai dari pukul 06.00–13.00. Kegiatan belajar diawali dengan belajar bahasa Inggris (*English Morning*). Pada pukul 09.00 semua peserta didik menikmati makan pagi secara kolektif. Menu makanan ditentukan oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mempraktikkan pengetahuan nutrisi yang menjadi kurikulum muatan lokal.[352]

Kegiatan belajar juga tidak monoton di kelas, siswa berhak menentukan tempat belajar mereka. Mereka bisa belajar secara *outdoor* maupun *indoor*. Di sekolah ini guru adalah sebagai pendamping atau fasilitator belajar. Ketika guru berhalangan hadir, biasanya secara langsung peserta didik mengisi dengan kegiatan yang bisa mereka kelola sendiri.[353]

Khusus untuk peserta didik kelas 3, setiap hari Sabtu mereka sepakat tidak ada pelajaran. Mereka mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif terhadap lingkungan, yang disebut *"Action Day"*. Sekilas *action day* terlepas dari pelajaran di kelas, tetapi sebetulnya kegiatan ini menjadi aplikasi dari semua yang didapat selama di sekolah.[354]

Pada hari Jumat diisi dengan kegiatan olahraga selama satu hari penuh kemudian dilanjutkan dengan jalan-jalan. Bahkan, selesai shalat Jumat dilanjutkan dengan kegiatan renang yang dikordinasi bersama-sama.

---

[352] Ahmad M. Nizar Alfian H., *Desaku Sekolahku (KBQT, Salatiga)*, (Pustaka Q-Tha). 2007, cet. Kedua. hlm. 41–44

[353] KBQT, (Pustaka Q-Tha). 2006, cet. Pertama. hlm. 212–214. (dikutip dari Suplemen The Wahid Institute VII/Tempo 30 April–6 Mei 2007, *"Pendidikan Alternetif yang Membebaskan"*)

[354] Ahmad M. Nizar Alfian H., *Desaku Sekolahku (KBQT, Salatiga)*, (Pustaka Q-Tha). 2007, cet. kedua. hlm. 47–48

Aktifitas belajar di sekolah diakhiri dengan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan baca al-Quran yang dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelas/tingkatan masing-masing.[355]

[355] *Ibid*. hlm. 48–50

Bagian Kesembilan

Ciri Khas Sekolah Informal di Malang dan Salatiga

Setelah penulis melakukan riset secara mendalam dari hasil wawancara maka diketahui bahwa sekolah di Malang dan Salatiga ini memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi berfikir

   Temuan dalam penelitian ini mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Imam Barnadib dalam hal ini menyatakan bahwa, ”ajaran Islam yang *humanisme-teosentris* berorientasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar keberadaan manusia semakin bermakna, yang dalam pelaksanaannya juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan yang *ending*-nya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[356] Demikian pula Achmadi juga menyatakan bahwa, ”pendidikan Islam yang ideal yang akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir, zikir, serta amal saleh.[357]

   Pengembangan potensi berfikir, dengan cara mengajak diskusi memikirkan sesuatu hal dan memposisikan siswa sebagai subjek pendidikan sehingga siswa berani mengeluarkan ide-ide sebagai temuan dalam penelitian ini sesungguhnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini juga mengembangkan teori yang dikemukakan Abdurrahman Saleh Abullah. Dalam pandangannya Nabi Saw sendiri seringkali mengajak diskusi dengan sahabat dan merangsang berfikir sahabat untuk memecahkan persoalan yang dia hadapi. Dalam

---

[356] Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif...*, 23.
[357] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ...,12-13.

posisi seperti ini jelas Nabi Saw menempatkan sahabat sebagai subjek pendidikan.[358]

Selanjutnya mengembangkan potensi berfikir dalam pandangan Abdullah jelas terakomudasi dalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Banyak ayat-ayat yang merangsang agar potensi berfikir dikembangkan. Hal ini seperti dalam Qs. 2 (Al-Baqarah): 30, Qs. 21 (Taha): 52 dan yang lainya.[359]

2. Merangsang siswa mampu membaca

Temuan dalam penelitian di atas mendukung teori para pakar pendidikan yang ada. Achmadi dalam hal ini mengatakan bahwa, " Untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan maka mereka menjadi mampu membaca".[360]

Temuan di atas juga mengembangkan teori Hanun Asrohah yang mengatakan bahwa, " di rumah Arqam, Nabi mendidik umat Islam pokok-pokok agama Islam, membaca dan membina pribadi Muslim agar menjadi kader-kader yang berjiwa kuat dan tangguh untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballigh serta pendidik yang baik.[361]

Temuan di atas mengembangkan teori yang disampaikan Syalabi bahwa, "*kuttab* merupakan lembaga pendidikan untuk belajar membaca dan menulis. Ia merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid.[362]

3. Mengembangkan keilmuan dan ketrampilan untuk kehidupan siswa agar tangguh secara lahiriyah

Temuan dalam penelitian ini sejatinya mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi bahwa,

---

[358] Abdurrahman Saleh Abullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 215.
[359] Ibid., 213-214.
[360] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam…*, 33.
[361] Hanun Asrohah, *Sejarah* ..., 12-13.
[362] Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 33.

Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa kerajinan tangan, gerakan-gerakan tarian, nyanyian kanak-kanak, serta bahan-bahan yang dekat hubungannya dengan milieu sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan seorang insan sebaik-baiknya, pendidikan kemasyarakatan, fisik, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[363]

Selanjutnya temuan di atas juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Achmadi bahwa, ”fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan maka mereka hendaknya menjadi berilmu dan trampil dalam kehidupannya”.[364]

Untuk itu dengan mengembangkan keilmuan dan ketrampilan seperti yang dilakukan sekolah ini maka temuan di atas juga mengembangkan teori yang dikemukakan Marwan Saridjo bahwa, ”pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu”.[365]

Pengembangan keilmuan dan ketrampilan yang dilakukan sekolah ini sebagai lembaga informal jelas keberadaannya menjadi menolak teori yang dikemuka Soelaiman Joesoef. Dalam hal ini Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa pendidikan informal ini tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.[366].

---

[363] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 173.
[364] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, 30, 33.
[365] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai...*, 36.
[366] Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 67.

4. Memberikan pendidikan perilaku/akhlak

Temuan dalam penelitian ini sesungguhnya telah membuktikan bahwa tujuan pendidikan Islam benar-benar mampu diwujudkan dalam sekolah di Malang ini. Untuk itu temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Zakiyah Daradjat bahwa, ” tujuan pendidikan Islam itu adalah mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat”.[367]

Temuan di atas juga mengembangkan teori yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, hati nurani, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[368]

Temuan tentang pengembangan pendidikan akhlak/perilaku yang baik di sekolah Dolan ini juga mengembangkan teori yang dikemukakan Hartono yang menyatakan bahwa ”proses pendidikan dan pembelajaran itu sesungguhnya sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki *sosio cultural*, berperadaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat *profane* ini.[369] Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki budaya dan peradaban yang baik tentu diperlukan internalisasi nilai-nilai akhlak karimah pada peserta didik.

---

[367] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.
[368] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar*..., 173.
[369] Ibid.

Temuan di atas juga mengembangkan teori yang dikemukakan Ibnu Maskawai (330-421 H) bahwa ”setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia”.[370]

Temuan bahwa di sekolah Dolan memberikan dan mengembangkan pendidikan akhlak/perilaku yang baik keberadaannya menjadi menolak teori yang dikemukakan Muhaimin bahwa sekolah dianggap masih gagal karena praktik mendidiknya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemaun dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral (berakhlak).[371]

5. Memberikan pendidikan emosional

Temuan di atas ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan Abdurrahman Nahlawi bahwa pendidikan informal sangat efektif untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psokologis anak (emosi terkendali), anak menjadi saleh, sangat efektif menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada anak serta menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.[372]

6. Mengembangkan pendidikan *teosentris* /ketuhanan/batiniyah

Temuan ini sejatinya mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Dalam pandangan Mastuhu pendidikan Islam itu merupakan pendidikan yang hendaknya terus menerus mengembangkan sisi *teosentris* dan *antroposentris* sekaligus. [373] Dalam pandangan H.M. Arifin pendidikan Islam seharusnya mampu menghantarkan peserta didik menjadi seorang muslim dewasa yang bertakwa,

[370] Muhaimin, *Pengembangan...*, 19.
[371] Muhaimin, *Pengembangan...*, 23
[372] Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, 139-144
[373] Mastuhu, *Memberdayakan...*, 14-15.

mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, perkembangan potensi dasar anak didik ke arah titik maksimal. Esensi potensi itu menyangkut keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalan”. [374]

7. Mendidik anak saleh secara individu dan sosial

Temuan ini sesungguhnya mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Menurut pandangan Daradjat, pendidikan Islam hendaknya mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya. [375] Menurut pandangan Achmadi, setelah peserta didik diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna. [376]

8. Memberi wawasan mengenai diri dan alam sekitarnya

Temuan di atas sesunggunya mendukung teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Dalam pandangan Daradjat, pendidikan Islam hendaknya mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. [377] Adapun menurut Achmadi, pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik seharusnya mampu memberikan dan mengembangkan wawasan peserta didik untuk mengenali diri dan alam sekitarnya. [378] Menurut Athiyah al-Abrasyi bahwa, ”dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan

---

[374] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.
[375] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.
[376] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.
[377] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.
[378] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.

bahan-bahan pelajaran berupa panorama-panorama alam...”.[379]

9. Mengintegrasikan nilai agama pada tiap bidang pelajaran

Temuan dalam penelitian ini sejatinya mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan K.H Achmad Siddiq seperti yang dikutip Marwan Saridjo yang menyatakan bahwa, “Pendidikan agama hendaknya tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsur pelajaran agama. Jadi pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu”.[380]

Temuan dalam penelitian di atas juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Imam Barnadib bahwa, “dalam ajaran Islam mengandung prinsip *humanisme-teosentris* yang berorientasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar keberadaan manusia semakin bermakna, yang dalam pelaksanaannya diwarnai dengan prinsip-prinsip kehauhidan, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Selain itu juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan yang *ending*-nya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[381]

Dengan mengintegrasikan nilai agama pada tiap bidang pelajaran yang ada berarti sekolah ini telah mengembangkan prinsip *humanisme-teosentris.* Apabila pendidikan Islam yang ada cenderung pada *humanisme* maka yang terwujud adalah pendidikan Islam yang liberal dan sebaliknya kalau cenderung pada pendekatan *teosentris* maka pendidikan Islam menjadi model pendidikan yang konservatif yang sangat fiqhisme dan sufisme *an sich*.

Temuan di atas juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Hartono bahwa,

---

[379] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, 173.
[380] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amissco, 1996), 36.
[381] Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Penddidikan* (Jakarta: Depdikbud, Ditje Dikti, PPLPTK, 1988), 23.

”sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan, keduniawian”.[382]

Selanjutnya temuan dalam penelitian ini menolak sekaligus mengembangkan teori yang dikemukakan Muhaimin. Dalam pandangannya pelaksanaan mendidik akhlak dan nilai-nilai Islam terkesan masih dibebankan guru pendidikan agama Islam (PAI). Sedang dalam temuan penelitian ini setiap pendidik merasa bertanggung jawab untuk mendidikkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didiknya. Hal ini seperti yang dikatakan Muhaimin bahwa, ”tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an sich*. Setiap pendidik/guru bidang studi seharusnya mendidikkan pula nilai-nilai Islam yang mulia.[383]

10. Orientasi kecenderungan kelompok keagamaan

Pendidikan keagamaan yang disampaikan sekolah di Malang dan Salatiga ini sejatinya tidak cenderung kepada kelompok keagamaan tertentu. Sekolah di sini berciri khusus mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan para siswa dengan kreativitasnya di arahkan untuk menguasai teknologi namun tetap beriman dan bertakwa.

Temuan dalam penelitian ini keberadaannya menjadi menolak teori yang dikemukakan Makdisi dan Stanton yang dalam hal ini menjelaskan yakni institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *the institusional of higher learning* (tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar).[384]

Temuan di atas keberadaannya juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Azra yang dalam

---

[382] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills*..., 2.
[383] Muhaimin, *Pengembangan*..., 19.
[384] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., viii-ix.

hal ini menjelaskan, jika ideologi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah dimaknai dan ditempatkan pada posisi yang seimbang dan sebenarnya maka *statemen* Makdisi dan Stanton tidak perlu terjadi.[385]

Dengan ditemukan bahwa sekolah di sini berciri khusus mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan para siswa dengan kreativitasnya di arahkan untuk menguasai teknologi namun tetap beriman dan bertakwa dan tidak adanya kecenderungan pada kelompok keagamaan tertentu, tidak berciri khas fiqh, atau tasawuf maka temuan penelitian pada sekolah ini juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Barnadib.

Dalam pandangan Barnadib, prinsip ajaran Islam itu *humanisme-teosentris* yang berorientasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar keberadaannya semakin bermakna. [386]

Dalam ideologi ini sarat dan menawarkan nilai-nilai *transendental*, *universal* dan memenuhi hajat hidup manusia. Apabila pendidikan Islam yang ada cenderung pada *humanisme* maka yang terwujud adalah pendidikan Islam yang liberal dan sebaliknya kalau cenderung pada pendekatan *teosentris* maka pendidikan Islam menjadi model pendidikan yang konservatif yang sangat fiqhisme dan sufisme *an sich*.

11. Bentuk pendidikan, proses belajar mengajar, tempat belajar dan penyetaraan

Ciri khas pendidikan yang dikembangkan sekolah di Malang ini sejatinya berbentuk informal dengan model majemuk. Sedang di Salatiga memiliki ciri khas model komunitas.

---

[385] Ibid.

[386] Imam Barnadib, *Ke Arah...*, 23.

Mereka yang ada pada sekolah di Malang diajar oleh para guru sebagai pengganti orang tua di rumah serasa di rumah sendiri. Kegiatan belajar mengajarnya diselenggarakan di rumah pengelola walaupun bukan menggunakan pendekatan sistem *full-day school* tetapi dilakukan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana.

Sedang di Salatiga selain diselenggarakan dengan profesional dan dilakukan dengan sengaja, tertib, terarah serta berencana, pendidikan yang dilakukan nampaknya menggunakan sistem *full day school* bahkan menurut pengakuan sebagian pendidiknya melebihi *full day school* yakni berlangsung 24 jam. Hal ini terjadi karena waktu belajar mereka berbeda-beda. Dalam melakukan proses belajar mengajarnya, di Salatiga ini tanpa batas ruang dan waktu. Prinsip belajar sepanjang masa (*life long education*) menjadi semboyan di komunitas belajar ini.

Peserta didik di lembaga pendidikan Malang wajib mengikuti program penyetaraan dan mereka yang lulus mendapatkan ijazah. Sedang sekolah di Salatiga boleh mengikuti program penyetaraan dan boleh tidak.

Untuk itu temuan dalam penelitian ini menolak teori yang dikemukakan beberapa pakar/pemikir pendidikan yang ada. Temuan dalam penelitian ini menolak teori yang dikemukakan Abdullah Fadjar yang menyatakan bahwa ijazahnya atau sejenis penghargaan yang diberikan tidak mendapat pengakuan.[387]

Temuan penelitian ini juga menolak teori yang dikemukakan Idris bahwa “kegiatan pendidikan informal ini pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis”. [388] Menolak teori yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa pendidikan informal dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi.[389]

---

[387] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2.
[388] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58.
[389] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 169.

Temuan dalam penelitian ini di sisi lain juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Muis Sad Iman bahwa, pendidikan keluarga (informal) yakni akan terus bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.[390]

Pengembangan diri pada pendidikan informal ini terjadi dan dibuktikan oleh sekolah di Malang yang mengeksiskan diri sebagai sekolah informal dengan model majemuk. Walaupun kegiatan belajar mengajarnya diselenggarakan di rumah tetapi dilakukan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana, teratur, sistematis, terevaluasi dan diarahkan agar mengikuti ujian penyetaraan.

Adapun mengenai sarana pra-sarana belajar di Malang dan Salatiga bisa dikata cukup memadahi. Sedang untuk sekolah di Salatiga ini mengingat kegiatan pembelajaran yang ada dilakukan di alam bebas, sekaligus alam dijadikan sarana dan fasilitas belajarnya maka tidak salah kalau biaya pendidikan di sini sangat murah sekali dan terjangkau.

Temuan di atas sesunggunya mendukung teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Dalam pandangan Daradjat, pendidikan Islam hendaknya mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. [391]

Adapun menurut Achmadi, pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik seharusnya mampu memberikan dan mengembangkan wawasan peserta didik untuk mengenali diri dan alam sekitarnya. [392] Menurut Athiyah al-Abrasyi bahwa, ”dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat

[390] Muis Sad Iman, *Pendidikan* ..., 5.
[391] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.
[392] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.

diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa panorama-panorama alam...”. [393]

Untuk itu temuan penelitian ini yang menjadikan alam sebagai sarana prasarana dalam proses pendidikan sangat mendukung tentang model pendidikan Islam yang ada dan keberadaannya patut terus dikembangkan.

Selanjutnya menurut para gurunya, di sekolah Salatiga ini tidak berorientasi biaya. Pendidikan di sini bukan menjadi komuditi bisnis. Kalaulah ada biaya, tergantung kebutuhan siswa dan itu tidak terlalu besar. Bahkan bisa dikata biaya yang dibutuhkan di sini zero.

Temuan ini menolak teori yang dikemukakan Ade Irawan. Dalam pandangan Irawan, yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya karena beragamnya biaya yang harus ditanggung orang tua.[394]

Temuan di atas juga menolak teori yang dikemukakan Ahmad Arifi bahwa, ”tanpa biaya yang memadahi, maka proses pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan baik”. [395] Ditolaknya teori ini karena sekolah di Salatiga ini tidak berorientasi biaya dan bukan menjadi komuditi bisnis.

Komunitas belajar di Salatiga sebagai lembaga pendidikan informal yang berbentuk komunitas ini tidak seperti lembaga pendidikan formal yang berorientasi ijazah. Pada institusi pendidikan ini para siswa diberi kebebasan untuk memilih ingin mendapatkan ijazah atau tidak. Bagi yang berminat untuk memiliki ijazah maka para siswa diakomudir dan diikutkan program penyetaraan. Namun demikian ijazah bukan menjadi orientasi utama dalam pendidikan yang ada di sini sehingga tidak begitu diperlukan.

---

[393] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, 173.
[394] Ade Irawan dkk., *Mendagangkan Sekolah...*,94-96.
[395] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islan di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 59.

Dengan mengikutkan para siswa ujian penyetaraan bagi yang berminat maka temuan dalam penelitian ini menolak teori yang dikemukakan Abdullah Fadjar yang menyatakan bahwa ijazahnya atau sejenis penghargaan yang diberikan tidak mendapat pengakuan.[396]

Namun demikian kalau diperhatikan tidak ada paksaan untuk mengikuti ujian penyetaraan karena orientasi di Salatiga ini menyiapkan *output dan outcome* agar menjadi manusia yang berilmu dan terampil, salih secara pribadi dan sosial seperti dalam uraian sebelumnya serta tidak ingin terjebak dalam formalitas ijasah.

Temuan ini sangat menarik karena mendukung teori yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi bahwa,

> Dalam pendidikan (Islam) modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa kerajinan tangan, gerakan-gerakan tarian, nyanyian kanak-kanak, serta bahan-bahan yang dekat hubungannya dengan milieu sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan seorang insan sebaik-baiknya, pendidikan kemasyarakatan, fisik, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[397]

Mendukung teori yang dikemukakan para pakar lain. Menurut Achmadi bahwa ”setelah peserta didik diberi pendidikan maka mereka hendaknya menjadi berilmu dan trampil dalam kehidupannya”.[398]

Menurut pandangan Daradjat, pendidikan Islam hendaknya mampu mewujudkan peserta didik menjadi

---

[396] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2.
[397] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 173.
[398] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, 30, 33.

manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya.[399]

Menurut pandangan Achmadi, setelah peserta didik diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna. [400]

Temuan dalam penelitian ini di sisi lain juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Muis Sad Iman bahwa, pendidikan keluarga (informal) yakni akan terus bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.[401]

12. Peserta didik dan guru pendidiknya

Ciri khas peserta didik yang ada pada sekolah di Malang ini sesungguhnya sangat heterogen. Sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah ini ternyata tidak hanya menerima peserta didik usia sekolah saja. Lembaga pendidikan ini mengakomudasi berbagai jenjang pendidikan mulai jenang SD sampai dengan jenjang SMA. Sedang biaya sekolah yang dikenakan kepada peserta didik sangat relatif dan terjangkau serta bisa dibilang murah.

Di sekolah ini para peserta didik diasuh, dibimbing, dan dididik oleh para guru yang sebagaian berlatar belakang pendidikan agama Islam (PAI) dan yang lainnya. Namun demikian mereka semua merupakan pendidik yang beragama Islam.

Temuan dalam penelitian ini jelas menolak teori yang menganggap para siswa dari pendidikan informal dikuatirkan menjadi teralienasi dari lingkungan sosialnya. Untuk itu temuan ini menolak teori yang kemukakan Arief

---

[399] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.
[400] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.
[401] Muis Sad Iman, *Pendidikan* ..., 5.

Rahman bahwa kelemahan pendidikan informal yakni dikuatirkan siswa akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan sosialnya tidak muncul.[402]

Kekuatiran semacam ini tidak akan terjadi pada sekolah di Malang yang merupakan bentuk pendidikan informal bermodel majemuk ini. Hal ini karena peserta didik yang ada di sini heterogen, tidak hanya memeluk agama yang sama. Walaupun berbeda keyakinan mereka bisa hidup bersama dan belajar dengan *enjoy*.

Selanjutnya temuan ini juga menolak teori yang dikemukakan Soelaiman Joesoef bahwa pendidikan informal ini tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan. [403] Penolakan teori Joesoef ini karena pada sekolah di Malang pendidikan dikelola dan diorganiser secara profesional dan di lembaga pendidikan ini ada penjenjangan yang terdiri dari SD hingga SMA.

Temuan ini juga menolak teori yang dikemukakan Zakiyah Dardjat yang menyatakan bahwa, pendidikan informal memiliki kelemahan seperti orang tua sebagai pendidik tidak mungkin memikulnya sendiri secara sempurna, sebab mereka tentu mempunyai keterbatasan.[404]

A. Abe Saputra menjelaskan menjelaskan di samping memiliki keunggulan, pendidikan keluarga (informal) ini juga memiliki kelemahan di antaranya yakni keterbatasan orang tua untuk terampil memfasilitasi proses pembelajaran, evaluasi dan penyetaraannya.[405]

Penolakan terhadap teori di atas karena pendidikan dalam sekolah di Malang ini memiliki model majemuk. Untuk itu keterbatasan kemampuan pendidik (orang tua) bisa

---

[402] Arief Rachman, ”Kata Pengantar”, dalam *Homeschooling…*, ix.
[403] Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 67.
[404] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu…*, 38-39.
[405] A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku...*, 69, 72.

disempurnakan oleh pendidik lain yang ikut bergabung mendidik di sekolah ini. Sebab menurut Seto Mulyadi bahwa dalam model majemuk ini proses pendidikan tidak dilaksanakan sebuah keluarga saja tetapi dilaksanakan secara berkelompok oleh beberapa keluarga dengan memiliki kurikulum.[406]

Sedangkan di Salatiga maka akan didapatkan mereka yang belajar di sini sangat heterogen. Masyarakat umum dan siapa saja yang ingin belajar di sini diperbolehkan. Walaupun sangat heterogen dan berlatar belakang berbeda, para siswa yang ada di sini sangat senang dan menikmati model pembelajaran yang ada. Mereka saling berinteraksi antara satu dan lainnya tanpa ada sekat dan membedakan status sosial, ekonomi dan agama yang ada.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Syaibany bahwa, ”pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik”.[407] Temuan di atas juga mendukung teori yang dikemukakan Bukhari Umar bahwa, ”dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan dan menjaga perbedaan individual peserta didik. Hal ini karena dalam ajaran Islam perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain juga mendapat perhatian”.[408]

Di samping mendukung dan mengembangkan teori yang ada, temuan di atas juga menolak teori yang kemukakan Anshori bahwa, ”rumusan pendidikan Islam multikultural belum menunjukkan jati dirinya secar maksimal”. Multikulturalisme itu sendiri secara sederhana berarti keberagaman budaya.[409] Keberagaman itu sendiri terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya

---

[406] Seto Mulyadi, ”Persekolahan di Rumah”, dalam Chris Verdiansyah (Edit), *Homeschooling…*, 19-20.

[407] Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 443

[408] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 216.

[409] Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), 2-6.

yang berbeda-beda serta mempresentasikan hal yang tidak sama.[410]

Bahkan di komunitas belajar ini dalam menerima siswa baru tidak membatasi pada usia tertentu. Usia berapa saja diterima untuk belajar, yang penting mereka punya minat dan keinginan serta semangat.

Temuan di atas mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Zakiyah Daradjat. Seperti yang dikutib Bukhari Umar, Darajat mengemukakan bahwa, ”orang dewasa membutuhkan pendidikan”. Selanjutnya Bukhari Umar juga mengungkapkan bahwa, ”pendidikan Islam harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat ini berarti pendidikan orang dewasa dan orang tua”. [411] Temuan di atas juga mendukung dan mengembangkan teori yang disampaikan Jalaluddin. Seperti yang dikutib Umar, Darajat mengemukakan bahwa, ”Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan”.[412]

Adapun tentang para guru pendidik di Salatiga ini kebanyakan berasal dari keluarga sendiri walaupun ada yang berasal dari masyarakat di luar keluarga. Mereka semua beragama Islam bahkan pengelolanya ikut menangani pondok pesantren. Semua guru yang beragama Islam ini sesungguhya bukan karena tidak menerima dari mereka yang beragama lain. Keadaan ini karena kebetulan semua gurunya beragama Islam. Sesungguhnya para guru yang dibutuhkan di sini adalah mereka yang memiliki kemurnian hati sebagai pendidik. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal mewarnai di komunitas belajar Salatiga ini.

Temuan dalam penelitian ini mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Thomas Wibowo. Seperti yang dikutib Anshori, Wibowo mengemukakan

---

[410] Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),134.

[411] Bukhari Umar, *Ilmu...*, 218.

[412] Ibid.

bahwa,”guru itu lebih dari sebuah pekerjaan. Ia adalah sebuah panggilan, Ia menjadi ”kaya” bukan lantaran materi yang dimilikinya, namun lebih karena apa yang telah dibagi kepada muridnya. Ia membagi hati, pikiran, perhatian, dan empati kepada setiap muridnya”.[413] Inilah sejatinya guru yang ikhlas yang memiliki kemurnian hati dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Temuan di atas juga mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Anshori bahwa, ”guru pendidikan Islam selain harus memiliki kompetensi juga harus memiliki sifat seperti zuhud, bersih lahir batin, ikhlas dalam pekerjaan, menjadi bapak/ibu, saudara, sahabat bagi murid, kasih sayang...”[414]

---

[413] Anshori LAL, *Transformasi ...*, 55.
[414] Ibid., 62-63.

Bagian Kesepuluh

Persamaan dan Perbedaan Sekolah Informal di Malang dan Salatiga

A. Persamaan Sekolah di Malang dan Salatiga

Kedua sekolah ini menerapkan model pembelajaran *homeschooling* yang tidak terikat dengan aturan-aturan formal. Konsep pembelajaran berbasis pada komunitas. Tetapi para peserta didik tetap bisa mendapatkan ijazah dari sekolah induk. Mereka lebih menekankan pada pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam keseharian dalam bentuk pengembangan akhlak dan rasa keimanan, kreatifitas, potensi, minat, dan bakat peserta didik. Serta membuat proses belajar menjadi menyenangkan dengan memanfaatkan semua yang ada di lingkungan sekitar.[415]

Temuan dalam penelitian di atas sesungguhnya mendukung teori yang dikemukakan Mahmud Yunus bahwa ”Pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam yakni pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, pendidikan jasmani”.[416] Keempat macam bentuk pendidikan dalam Islam ini kalau dianalisis maka akan menekankan pada pengembangan akhlak dan rasa keimanan, kreatifitas, potensi, minat, dan bakat peserta didik. Serta membuat proses belajar menjadi menyenangkan dengan memanfaatkan semua yang ada di lingkungan sekitar.

Menghilangkan kesan dikotomisasi nampak pada kedua lembaga pendidikan ini. Hal ini disebabkan pengembagan kurikulumnya tidak hanya pengembagan ilmu keagamaan saja,

---

[415] http://sekolah.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html dan AB, dkk., *Wawancara*, Salatiga, 2 Mei 2010

[416] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 5-6.

tingkat kreatifitas, potensi, minat, bakat peserta didik yang bersifat keduniawian dan jasmaniyah juga dikembangkan. Untuk itu temuan dalam penelitian ini jelas menguatkan dan mendukung teori yang dikemukakan para pakar pendidikan Islam kontemporer.

Menurut Mastuhu pendidikan Islam adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagai zaman keemasan dulu. Paradigma baru pendidikan Islam ini berdasar pada filsafat yang memandang manusia tidak hanya dari sisi *teosentris* belaka tetapi juga *antroposentris* sekaligus. Untuk itu hakikat pendidikan Islam yang ingin dikembangkan di sini adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional dan kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[417]

Menurut H.M. Arifin bahwa "Pendidikan Islam hendaknya mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitra (potensi dasar) anak didik ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan melalui proses. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalan”.[418]

B. Segi Perbedaan Sekolah di Malang dan Salatiga

Sekolah di Malang terbentuk dari model pendidikan *homeschooling* dengan peserta didik rata-rata adalah anak orang mampu. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Kurikulum yang diterapkan merupakan pengembangan dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang telah disesuaikan.[419] Di Sekolah Malang ini juga terdapat *afterschooling* (sekolah tambahan untuk

---

[417] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14-15.
[418] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.
[419] Profil Sekolah, hlm. 13

anak-anak yang juga belajar di sekolah formal) dan *unschooling* (sekolah untuk anak-anak yang tidak mau belajar di sekolah formal, misal anak-anak jalanan).[420]

Sedangkan Komunitas Sekolah di Salatiga terbentuk karena keprihatinan seseorang terhadap anak-anak. Banyak anak putus sekolah sebagai peserta didiknya yang rata-rata merupakan anak-anak petani. Mereka kebanyakan anak-anak putus sekolah setelah Sekolah Dasar (SD) dan masih berkeinginan belajar. Selain itu lembaga ini terbentuk karena prihatin terhadap pendidikan di tanah air yang semakin bobrok dan mahal. Peserta didik tidak dituntut belajar dengan sebuah kompetensi belajar. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Tetapi semuanya tetap berbasis kebutuhan. [421] Penyusunan konsep sekolah dibuat dengan melibatkan dan bersama peserta didik.[422]

Perbedaan dari kedua institusi di atas sesungguhnya sekedar untuk menjembatani dari segmen masyarakat kaya dan kurang mampu, agar komunitas masing-masing di antara mereka tetap terus menuntut ilmu. Bertitik tolak dari upaya kedua sekolah informal ini diharapkan akan menghilangkan kebodohan yang ada dalam masyarakat, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Upaya yang dilakukan kedua sekolah ini untuk mendidik masyarakat dan di antara mereka agar tetap ada yang memperdalam pengetahuan sesungguhnya telah mengaplikasikan firman Allah yang menyatakan bahwa,

> Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

---

[420] http://sekolah.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html

[421] AB, *Pendidikan Alternatif QT*, cet. pertama (Yogyakarta : LKiS, 2007), , hlm. 110-212

[422] Ibid., 86

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[423]

Tabel 10.1
Perbedaan Sekolah di Malang dan Salatiga

Sekolah Malang	Komunitas Belajar Salatiga
1. Model majemuk 2. Tidak cenderung pada kelompok keagamaan 3. Tidak *fullday school* 4. Peserta didiknya wajib mengikuti program penyetaraan 5. Ijasah diperhatikan 6. Tidak mencanangkan prinsip belajar sepanjang masa (*life long education*) menjadi semboyan 7. Peserta didik rata-rata adalah anak orang mampu 8. Peserta didik juga dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan 9. Kurikulum pengembangan dari Departemen Pendidikan Nasional yang telah disesuaikan 10. Terdapat *afterschooling* (sekolah tambahan untuk anak-anak yang juga belajar di sekolah formal) dan *unschooling* (sekolah untuk anak-anak yang tidak mau belajar di sekolah formal, misal anak-anak jalanan) 11. Para guru berlatar belakang guru PAI dan yang lain tetapi beragama Islam 12. Pengelola tidak menangani pondok pesantren	1. Model Komunitas 2. Nasionalis religius amaliyahnya cenderung kepada ke NU an 3. *Fullday school* bahkan lebih 4. Peserta didik tidak wajib mengikuti program penyetaraan 5. Tidak berorientasi ijasah 6. Prinsip belajar sepanjang masa (*life long education*) menjadi semboyan 7. Peserta didiknya banyak anak putus sekolah yang rata-rata merupakan anak-anak petani 8. Peserta didik tidak dituntut belajar dengan sebuah kompetensi belajar 9. Kurikulum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional tetapi berbasis kebutuhan 10. Penyusunan konsep sekolah dibuat dengan melibatkan dan bersama peserta didik 11. Terbentuk karena prihatin terhadap pendidikan di Tanah Air yang semakin bobrok dan mahal 12. Para guru banyak dari keluarga sendiri dan sebagian dari luar yang beragama Islam 13. Pengelola menangani pondok pesantren

[423] al-Qur'an, 9 (at-Taubah): 122.

Bagian Kesebelas

Proses Pemberlajaran Yang Dikembangkan Sekolah di Malang dan Salatiga

Memperhatikan pengembangan proses dalam suatu pembelajaran sangat penting jika produk suatu pendidikan menginginkan berkualitas. Menurut Hartono dikatakan bahwa ”Apabila proses produksinya baik dan berkualitas tentu akan menghasilkan produk yang berkualitas pula. Sehingga baik secara kuantitas dan kualitas produk dari sekolah akan mengalami peningkatan”.[424] Untuk itu dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas tentu diperlukan pengembangan dan inovasi. Senada dengan itu Masaaki Imai juga mengatakan bahwa ”Untuk memperbaiki mutu adalah dengan memperbaiki proses (*kaizen*)”.[425] Itulah cara yang dilakukan oleh pemimpin organisasi di Jepang sehingga produk yang dihasilkan diminati konsumen di seluruh dunia.[426]

Pada sekolah di Malang, proses pembelajaran dilakukan secara kondusif dengan melihat keunikan masing-masing siswa. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan dengan menerapkan materi ke dalam aktivitas sehari-hari. Aplikasi kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah ini, merupakan pengembangan dari kurikulum Departement Pendidikan Nasional yang telah disesuaikan dan dipadukan dengan teori tumbuh kembang anak, teori psikologi, kurikulum nasional, aspek-aspek sosial dalam kehidupan

---

[424] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2011), 45.

[425] Masaaki Imai, *The Kaizen Power*, terj. Sigit Prawato (Yogyakarta: Think, 2008), 91

[426] Ibid., 114.

serta lima pembelajaran yaitu etika, estetika, IPTEK, kebangsaan, dan jasmani.[427]

Proses pembelajarannya dibagi dalam lima bagian; *e-learning*, kegiatan tutorial, proses belajar mandiri, *field trip*, dan pelayanan khusus potensi, bakat, dan minat. Sedang untuk kegiatan belajarnya, dibagi menjadi tiga kegiatan besar, yaitu *Community Visit* (kunjungan ke komunitas), *Home Visit* (kunjungan ke rumah), *Distance Learning* (program jarak jauh). Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan belajar mengajar, pengembangan minat dan bakat, evaluasi, dan perangkat pembalajaran.[428]

Pada komunitas belajar sekolah di Salatiga, proses belajar mengajar dilakukan dengan berbasis komunitas dan kebutuhan. Siswa belajar sesuai dengan yang mereka inginkan, tetapi tetap mengacu pada kurikulum. Sedang untuk kurikulum, mereka memilih menggunakan kurikulum nasional.[429]

Setiap siswa diwajibkan memiliki komputer, kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, satu paket pelajaran bahasa Inggris BBC.[430] Setiap pagi kegiatan belajar diawali dengan belajar bahasa Inggris (*English Morning*). Selain itu, para siswa juga dibekali dengan berbagai pelajaran muatan lokal. Kegiatan belajar juga tidak monoton di kelas, siswa bisa menentukan tempat belajar mereka.[431]

Aplikasi pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran seperti yang dilakukan pada sekolah di Malang dengan melihat keunikan masing-masing siswa, tumbuh kembang anak, aspek-aspek sosial, etika, estetika, IPTEK, kebangsaan, dan jasmani, pengembangan minat, bakat dan pada sekolah di Salatiga dengan berbasis kebutuhan, muatan lokal, *life skills*, tidak monoton di kelas, siswa bisa menentukan tempat belajar merupakan temuan empirik

---

[427] *Profil Sekolah* (Malang: tp, tt), 13

[428] Profil Sekolah Dolan, hlm. 15–19

[429] Jamal Ma'mur Asmani, *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja,* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), cet. pertama, hlm 222–233

[430] *Ibid*. hlm. 220

[431] Ahmad M. Nizar Alfian H., *Desaku Sekolahku (Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah Kalibening, Salatiga)*, (Pustaka Q-Tha). 2007, cet. Kedua. hlm. 43–44

penelitian yang menarik. Hal ini karena mendukung teori yang dikemukakan Muhaimin.

Menurut Muhaimin bahwa,

> Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ternyata mengalami perubahan paradigma. Hal ini dapat dicermati dari fenomena perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai agama Islam; perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan pada para pakar ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.[432]

Pengembangan pembelajaran seperti yang dilakukan pada dua institusi informal di atas sejatinya merupakan terobosan agar para siswa baik secara sadar ataupun tidak menjadi mampu menggunakan dan mengaktifkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sangat beralasan karena peserta didik dilibatkan dalam penentuan pembelajaran yang ada.

Semua ini sesungguhnya sebagai temuan penelitian dan mendukung teori yang dikembangkan Bruner (1966), Gagne (1977), Rigney (1978), Degeng (1997). Menurut mereka pembelajaran akan menjadi efektif apabila mampu mendorong peserta didik baik secara sadar maupun tidak untuk menggunakan dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung.[433]

Temuan di atas sesungguhnya juga mendukung teori yang dikemukakan M. Athiyah al-Abrasyi bahwa, ”dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan”. [434]

---

[432] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 10-11.
[433] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 27.
[434] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok...*, 173.

Bagian Kedua Belas

Alasan Sekolah di Malang dan Salatiga Dapat Dijadikan Model Pendidikan Islam Alternatif

Sebagai sekolah yang berdiri di bawah naungan Islam, kedua sekolah ini, khususnya sekolah di Salatiga mampu menyediakan pendidikan yang berkualitas dan bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Inilah yang disebut alternaif, karena sekarang tidak hanya orang kaya saja yang bisa menikmati pendidikan berkualitas.[435]

Tidak hanya menyediakan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau, kedua institusi pendidikan ini tidak menawarkan pendidikan yang mendikotomisasi ilmu pengetahuan. Pengembangan pendidikan berbasis kebutuhan, potensi dasar dan *skills* peserta didik, aspek-aspek sosial, akhlak, etika, estetika, teknologi, serta melibatkan siswa untuk menentukan tempat belajar atau tidak monoton di dalam kelas di samping keimanan (teologi) menjadi ciri khas yang ada. [436]

Jika dicermati ciri khas pendidikan yang ada pada kedua institusi ini sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif model pendidikan Islam karena bersifat universal (tidak menawarkan dikotomisasi), di samping mendidik peserta didik akan nilai-nilai yang bersifat transendental dan keeternalan (keabadian).

Hal ini merupakan temuan yang mengembangkan teori yang dikemukakan Ahmadi bahwa ”Sumber utama dari pendidikan Islam yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah yang diyakini mengandung

---

[435] Ahmad M. Nizar Alfian H., *Desaku Sekolahku (KBQT, Salatiga)*, (Pustaka Q-Tha). 2007, cet. Kedua. hlm. 32

[436] *Profil Sekolah* (Malang: tp, tt), 13-19. Lihat juga, Jamal Ma'mur Asmani, *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja,* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 220. Ahmad M. Nizar Alfian H., *Desaku Sekolahku (KBQT, Salatiga)*, (Salatiga: Pustaka Q-Tha, 2007), 43–44

kebenaran mutlak yang bersifat *transendental, universal* dan *eternal* (abadi)".[437]

Demikian pula mendukung teori yang dikemukakan Hartono, bahwa, "sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan, keduniawian". [438] Selanjutnya ia juga menjelaskan, "proses pendidikan dan pembelajaran itu sesungguhnya sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki *sosio cultural*, berperadaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat *profane* ini.[439]

Selanjutnya temuan di atas jelas menolak teori yang dikemukakan Stanton dan Makdisi yang menganggap institusi pendidikan Islam dalam sejarahnya tidak difungsikan untuk pengembangan nalar dan kemajuan sains.[440] Demikian pula temuan ini menolak teori Azro yang menyatakan bahwa "sepanjang sejarah Islam, institusi pendidikan Islam diabdikan terutama kepada *al-'ulum al-Islamiyyah* atau *al-'ulum al-diniyyah*. Institusi pendidikan Islam hanya sebagai pemilihara hukum yang diwahyukan Tuhan (*the guardian of God's given law*)".[441] Temuan ini juga menolak teori yang dikemukakan Fazlur Rahman. Dalam pandangan Rahman, umat Islam dalam menjalankan pendidikan, memisahkan secara tegas antara ilmu agama disatu pihak dan ilmu sekuler (profane) dipihak lainya".[442]

---

[437] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 83.
[438] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*, 2.
[439] Ibid.
[440] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, viii, x.
[441] Ibid., ix, xi.
[442] Fazlur Rahma, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 96.

Bagian Ketiga Belas

Implikasi Temuan Penelitian Dengan Teori/Temuan Sebelumnya

Hasil temuan-temuan dalam penelitian di atas jika dikaitkan dengan teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya maka mengandung implikasi mendukung, mengembangkan dan menolak.

Pertama, temuan dalam penelitian di atas mengandung implikasi mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

Abdurrahman Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan informal sangat efektif untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis anak (emosi terkendali), anak menjadi saleh, sangat efektif menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta kasih kepada anak serta menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.[443]

Abdurrahman Saleh Abullah menyatakan, Nabi Saw sendiri seringkali mengajak diskusi dengan sahabat dan merangsang berfikir sahabat untuk memecahkan persoalan yang dia hadapi. Dalam posisi seperti ini jelas Nabi Saw menempatkan sahabat sebagai subjek pendidikan.[444] Selanjutnya mengembangkan potensi berfikir dalam pandangan Abdullah jelas terakomudasi dalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Banyak ayat-ayat yang merangsang agar potensi berfikir dikembangkan. Hal ini seperti dalam Qs. 2 (Al-Baqarah): 30, Qs. 21 (Taha): 52 dan yang lainya.[445]

---

[443] Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, 139-144

[444] Abdurrahman Saleh Abullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 215.

[445] Abdullah, Taufik. *Islam…*, 213-214.

Achmadi menjelaskan bahwai, setelah peserta didik diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna, [446] mereka menjadi mampu membaca, [447] pendidikan Islam yang ideal akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir, zikir, serta amal saleh,[448] sumber utama dari pendidikan Islam yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah yang diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transendental, universal* dan *eternal* (abadi),[449] fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan maka mereka hendaknya menjadi berilmu dan trampil dalam kehidupannya,[450] pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik seharusnya mampu memberikan dan mengembangkan wawasan peserta didik untuk mengenali diri dan alam sekitarnya. [451]

Anshori mengatakan bahwa, "guru pendidikan Islam selain harus memiliki kompetensi juga harus memiliki sifat seperti zuhud, bersih lahir batin, ikhlas dalam pekerjaan, menjadi bapak/ibu, saudara, sahabat bagi murid, kasih sayang..."[452]

Azra yang dalam hal ini menjelaskan, jika ideologi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah dimaknai dan ditempatkan pada posisi yang seimbang dan sebenarnya maka *statemen* Makdisi dan Stanton tidak perlu terjadi yakni institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *the institusional of higher learning* (tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar)[453]

Bruner (1966), Gagne (1977), Rigney (1978), Degeng (1997) menjelaskan bahwa, pembelajaran akan menjadi efektif apabila

---

[446] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* ..., 33.
[447] Ibid.
[448] Ibid.,12-13.
[449] Ibid., 83.
[450] Ibid., 30, 33.
[451] Ibid.
[452]Anshori. *Transformasi*…, 62-63.
[453] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., viii-ix, 333.

mampu mendorong peserta didik baik secara sadar maupun tidak untuk menggunakan dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung.[454]

Bukhari Umar juga mengatakan bahwa, ”pendidikan Islam harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat ini berarti pendidikan orang dewasa dan orang tua, [455] dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan dan menjaga perbedaan individual peserta didik. Hal ini karena dalam ajaran Islam perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain juga mendapat perhatian”.[456]

H.M. Arifin mengatakan bahwa "pendidikan Islam hendaknya mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitra (potensi dasar) anak didik ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan melalui proses. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalan”.[457]

Hanun Asrohah mengatakan bahwa, ” di rumah Arqam, Nabi Saw mendidik umat Islam pokok-pokok agama Islam, membaca dan membina pribadi Muslim agar menjadi kader-kader yang berjiwa kuat dan tangguh untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, muballigh serta pendidik yang baik.[458]

Hartono mengatakan bahwa, ”sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan, keduniawian”. [459] Selanjutnya ia juga menjelaskan, ”proses pendidikan dan pembelajaran itu sesungguhnya sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki

---

[454] Yatim Riyanto, *Paradigma* ..., 27.
[455] Bukhari Umar, *Ilmu...*, 218.
[456] Ibid., 216.
[457] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 32.
[458] Hanun Asrohah, *Sejarah* ..., 12-13.
[459] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...*, 2.

sosio cultural, berperadaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat *profane* ini.[460]

Ibnu Maskawai (330-421 H) mengatakan bahwa ”setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia”.[461]

Imam Barnadib mengatakan bahwa, “dalam ajaran Islam mengandung prinsip *humanisme-teosentris* yang berorientasi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar keberadaan manusia semakin bermakna, yang dalam pelaksanaannya diwarnai dengan prinsip-prinsip kehauhidan, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Selain itu juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan yang *ending*-nya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[462]

Jalaluddin seperti yang dikutib Umar mengatakan bahwa, ”Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan”.[463] K.H Achmad Siddiq seperti yang dikutip Marwan Saridjo, menyatakan bahwa, “pendidikan agama hendaknya tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsur pelajaran agama. Jadi pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu”.[464]

M. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa,

Dalam pendidikan (Islam) modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan. Buat mereka dipilihkan bahan-bahan pelajaran berupa panorama-panorama alam, kerajinan tangan, gerakan-gerakan tarian, nyanyian kanak-kanak, serta bahan-bahan yang dekat hubungannya dengan milieu sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan seorang insan sebaik-baiknya, pendidikan kemasyarakatan, fisik, pendikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang

---

[460] Ibid.
[461] Muhaimin, *Pengembangan...*, 19.
[462] Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif...*, 23.
[463] Ibid.
[464] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai ...*, 36.

sanggup mencari hidup sendiri, serta membentuk seorang insan yang sempurna.[465]

Mahmud Yunus mengatakan bahwa ”pendidikan dalam Islam terdiri dari empat macam yakni pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, pendidikan jasmani”. [466] Adapun Marwan Saridjo mengatakan bahwa, ”pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu”.[467]

Mastuhu menjelaskan bahwa, pendidikan Islam adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan iptek, sebagai zaman keemasan dulu. Paradigma baru pendidikan Islam ini berdasar pada filsafat yang memandang manusia tidak hanya dari sisi *teosentris* belaka tetapi juga *antroposentris* sekaligus. Untuk itu hakikat pendidikan Islam yang ingin dikembangkan di sini adalah tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional dan kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[468]

Muhaimin mengatakan bahwa, ”tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI *an sich*. Setiap pendidik/guru bidang studi seharusnya mendidikkan pula nilai-nilai Islam yang mulia. [469] Selanjutnya Ia juga menjelaskan bahwa, dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam ternyata mengalami perubahan paradigma. Hal ini dapat dicermati dari fenomena perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai agama Islam; perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan pada para pakar ke arah keterlibatan yang luas

---

[465] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar* ..., 173.
[466] Mahmud Yunus, *Sejarah* ..., 5-6.
[467] Marwan Saridjo, *Bunga Rampai*..., 36.
[468] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14-15.
[469] Muhaimin, *Pengembangan*..., 19.

dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.[470]

Muis Sad Iman menjelaskan bahwa, pendidikan keluarga (informal) yakni akan terus bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.[471]

Syaibany mengatakan bahwa, ”pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik”.[472] Syalabi menyatakan bahwa, ”*kuttab* merupakan lembaga pendidikan untuk belajar membaca dan menulis. Ia merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid.[473]

Thomas Wibowo seperti yang dikutib Anshori mengatakan bahwa, ”guru itu lebih dari sebuah pekerjaan. Ia adalah sebuah panggilan, Ia menjadi ”kaya” bukan lantaran materi yang dimilikinya, namun lebih karena apa yang telah dibagi kepada muridnya. Ia membagi hati, pikiran, perhatian, dan empati kepada setiap muridnya”.[474] Inilah sejatinya guru yang ikhlas yang memiliki kemurnian hati dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa, pendidikan Islam hendaknya mampu mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.[475] Selanjutnya Ia juga mengatakan seperti yang dikutib Bukhari Umar, mengatakan bahwa, ”orang dewasa membutuhkan pendidikan”.

Kedua, temuan dalam penelitian di atas mengandung implikasi menolak teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

---

[470] Ibid, 10-11.
[471] Muis Sad Iman, *Pendidikan* ..., 5.
[472] Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan*…, 443
[473] Ahmad Syalaby, *Sejarah* …, 33.
[474] Anshori LAL, *Transformasi* ..., 55.
[475] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu* ..., 29.

Muhaimin dalam hal ini menjelaskan bahwa sekolah dianggap masih gagal karena praktik mendidiknya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemaun dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral (berakhlak). [476] Muhaimin menjelaskan bahwa pelaksanaan mendidik akhlak dan nilai-nilai Islam terkesan masih dibebankan guru pendidikan agama Islam (PAI). Sedang dalam temuan penelitian ini setiap pendidik merasa bertanggung jawab untuk mendidikkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didiknya.

Makdisi dan Stanton yang dalam hal ini menjelaskan yakni institusi Islam sejak awalnya belum dan tidak pernah menjadi *the institusional of higher learning* (tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar).[477]

Abdullah Fadjar menjelaskan bahwa ijasah atau sejenis penghargaan yang diberikan sekolah informal tidak mendapat pengakuan. [478] Idris mengatakan bahwa "kegiatan pendidikan informal ini pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis".[479] Abu Ahmadi menjelaskan bahwa pendidikan informal dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi, [480]

Arief Rahman menjelaskan bahwa kelemahan pendidikan informal yakni dikuatirkan siswa akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan sosialnya tidak muncul.[481]

Soelaiman Joesoef mengemukakan bahwa pendidikan informal ini tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.[482] Penolakan teori Joesoef ini

---

[476] Muhaimin, *Pengembangan...*, 23
[477] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, viii-ix.
[478] Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2.
[479] Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*,58.
[480] Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 169.
[481] Arief Rachman, "Kata Pengantar", dalam *Homeschooling…*, ix.
[482] Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 67.

karena pada kedua objek penelitian, pendidikan dikelola dan diorganiser secara profesional dan di lembaga pendidikan ini ada penjenjangan yang terdiri dari SD hingga SMA.[483]

Zakiyah Dardjat menyatakan bahwa, pendidikan informal memiliki kelemahan seperti orang tua sebagai pendidik tidak mungkin memikulnya sendiri secara sempurna, sebab mereka tentu mempunyai keterbatasan.[484]

A. Abe Saputra menjelaskan bahwa, di samping memiliki keunggulan, pendidikan keluarga (informal) ini juga memiliki kelemahan di antaranya yakni keterbatasan orang tua untuk terampil memfasilitasi proses pembelajaran, evaluasi dan penyetaraannya.[485]

Penolakan terhadap teori di atas karena pendidikan dalam dua objek penelitian ini memiliki model majemuk dan komunitas. Untuk itu keterbatasan kemampuan pendidik (orang tua) bisa disempurnakan oleh pendidik lain yang ikut bergabung mendidik di sekolah Dolan. Sebab menurut Seto Mulyadi bahwa dalam model majemuk ini proses pendidikan tidak dilaksanakan sebuah keluarga saja tetapi dilaksanakan secara berkelompok oleh beberapa keluarga dengan memiliki kurikulum.[486]

Ade Irawan menjelaskan bahwa, yang mengganjal masyarakat untuk terus menyekolahkan anaknya karena beragamnya biaya yang harus ditanggung orang tua.[487] Ahmad Arifi mengatakan bahwa, ”tanpa biaya yang memadahi, maka proses pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan baik”.[488] Anshori mengatakan bahwa, ”rumusan pendidikan Islam multikultural belum menunjukkan jati dirinya secara maksimal”. Multikulturalisme itu sendiri secara sederhana berarti keberagaman budaya.[489] Keberagaman itu sendiri

---

[483] Retno Novitasari Hery,*Wawancara*, Malang, 9 Nopember 2010. Anita Noormaidah, Titin Nurhanendah, Lukman, *Wawancara*, Malang, 25 April 2010.
[484] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu…*, 38-39.
[485] A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku*..., 69, 72.
[486] Seto Mulyadi, ”Persekolahan di Rumah”, dalam Chris Verdiansyah (Edit), *Homeschooling…*, 19-20.
[487] Ade Irawan dkk., *Mendagangkan Sekolah*...,94-96.
[488] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri*..., 59.
[489] Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), *Recognition …*, 2-6.

terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda serta mempresentasikan hal yang tidak sama.[490]

Azro mengatakan bahwa ”sepanjang sejarah Islam, institusi pendidikan Islam diabdikan terutama kepada *al-’ulum al-Islamiyyah* atau *al-’ulum al-diniyyah*. Institusi pendidikan Islam hanya sebagai pemilihara hukum yang diwahyukan Tuhan (*the guardian of God’s given law*)”.[491] Fazlur Rahman menjelaskan bahwa, umat Islam dalam menjalankan pendidikan, memisahkan secara tegas antara ilmu agama disatu pihak dan ilmu sekuler (profane) dipihak lainya”.[492]

---

[490] Anshori LAL, *Transformasi* ...,134.
[491] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*..., ix, xi.
[492] Fazlur Rahma, *Islam ...* 96.

Bagian Keempat Belas

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun jika disimpulkan bahwa ciri khas pendidikan yang ada di sekolah Malang dan Salatiga yakni bersifat universal dan tidak mengembangkan dikotomisasi ilmu pengetahuan, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, aspek psikomotorik dan afektif dikembangkan secara bersamaan sekaligus serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, siap menghadapi, mejalani kehidupan, berakhlak karimah, beriman, bertakwa, sukses dunia akhirat.
2. Persamaan dan perbedaan sekolah informal di Malang dan Salatiga adalah:
   a. Persamaan dari sekolah di Malang dan Salatiga adalah menerapkan model pembelajaran *homeschooling* yang tidak terikat dengan aturan-aturan formal, peserta mendapatkan ijasah, lebih menekankan pada pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam keseharian dalam bentuk pengembangan akhlak dan rasa keimanan, kreatifitas, potensi, minat, dan bakat peserta didik serta membuat proses belajar menjadi menyenangkan dengan memanfaatkan semua yang ada di lingkungan sekitar, menghilangkan kesan dikotomisasi ilmu.
   b. Adapun perbedaan dari sekolah informal di Malang dan Salatiga sebagai berikut:

      Pertama, untuk sekolah di Malang memiliki ciri khas tidak cenderung pada kelompok keagamaan, tidak *fullday school,* peserta didiknya wajib mengikuti

program penyetaraan, ijasah diperhatikan, tidak mencanangkan prinsip belajar sepanjang masa (*life long education*) menjadi semboyan, peserta didik rata-rata adalah anak orang mampu, peserta didik juga dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, kurikulum pengembangan dari Departemen Pendidikan Nasional yang telah disesuaikan, terdapat *afterschooling* (sekolah tambahan untuk anak-anak yang juga belajar di sekolah formal) dan *unschooling* (sekolah untuk anak-anak yang tidak mau belajar di sekolah formal, misal anak-anak jalanan), para guru berlatar belakang guru PAI dan yang lain tetapi beragama Islam, pengelola tidak menangani pondok pesantren.

Kedua, untuk sekolah di Salatiga memiliki ciri khas model komunitas, nasionalis religius yang amaliyahnya cenderung kepada ke NU an, f*ullday school* bahkan lebih dari itu, peserta didik tidak wajib mengikuti program penyetaraan, tidak berorientasi ijasah, prinsip belajar sepanjang masa (*life long education*) menjadi semboyan, peserta didiknya banyak anak putus sekolah yang rata-rata merupakan anak-anak petani, peserta didik tidak dituntut belajar dengan sebuah kompetensi belajar, kurikulum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional tetapi berbasis kebutuhan, penyusunan konsep sekolah dibuat dengan melibatkan dan bersama peserta didik, terbentuk karena prihatin terhadap pendidikan di tanah air yang semakin bobrok dan mahal, para guru banyak dari keluarga sendiri dan sebagian dari luar yang beragama Islam, pengelola menangani pondok pesantren.

3. Proses pembelajaran yang dikembangkan di sekolah Malang yang ada dengan mengembangankan kurikulum dan dilakukan dengan melihat keunikan masing-masing siswa, tumbuh kembang anak, aspek-aspek sosial, etika, estetika, IPTEK, kebangsaan, dan jasmani, pengembangan minat, bakat. Sedangkan pada sekolah di Salatiga dengan berbasis kebutuhan, muatan lokal, *life skills,* tidak monoton di kelas, siswa bisa menentukan tempat belajar.

4. Adapun alasan sekolah di Malang dan Salatiga dapat dijadikan model alternatif pendidikan Islam karena kegiatan proses pembelajarannya bernuansa Islami, mampu menyediakan pendidikan yang berkualitas dan bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, tidak menawarkan pendidikan yang mendikotomisasi ilmu pengetahuan/ bersifat universal, pengembangan pendidikan berbasis kebutuhan, di samping keimanan (teologi) juga mengembangkan potensi dasar dan *skills* peserta didik, aspek-aspek sosial, akhlak, etika, estetika, teknologi, serta melibatkan siswa untuk menentukan tempat belajar atau tidak monoton di dalam kelas. Dari uraian di atas maka menjadi jelas bahwa kedua institusi tersebut telah mengembangkan aspek kognitif, aspek psikomotorik dan afektif secara bersamaan. Menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, siap menghadapi, mejalani kehidupan, berakhlak karimah, beriman, bertakwa, sukses dunia akhirat.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang tersusun ini telah dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bagaimana juga dalam penelitian ini masih terdapat kendala dan keterbatasan yang sudah diduga sebelumnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menjadikan dua lokasi sekolah informal sebagai objek penelitian. Hal ini mengingat belum banyak masyarakat mengembangkan model sekolah informal untuk dijadikan model pendidikan Islam. Untuk itu perlu diperbanyak dan dikembangkan pada kota dan provinsi lain jika ada.

2. Penelitian ini hanya menguak ciri khas pendidikan yang dikembangkan, persamaan dan perbedaan antara kedua sekolah informal yang menjadi objek penelitian, proses pembelajaran yang dikembangkan serta alasan-alasan kedua sekolah informal yang menjadi objek penelitian, layak dijadikan alternatif model pendidikan Islam saat ini. Untuk

itu perlu dikembangkan penelitian pada sektor-sektor lain dalam sekolah informal seperti ini.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian serta kesimpulan di atas maka perlu kiranya dikemukakan saran-saran. Adapun saran-saran dalam penelitian saat ini adalah:

1. Perlu kiranya para pengelola sekolah informal yang ada menangani dan memanaj institusi ini lebih profesional. Hal ini karena dapat dijadikan model alternatif pendidikan Islam.
2. Perlu kiranya para pengelola yang ada menyempurnakan komponen-komponen pendidikan, sehingga keberadaannya lebih diminati masyarakat luas dan dipercaya menjadi alternatif tempat pendidikan yang representatif bagi masyarakat dikala biaya pendidikan melambung tinggi.
3. Perlu kiranya para pengelola membuktikan kepada masyarakat sebagai *stake holder* bahwa *output* dan *outcome* dari sekolah informal semacam ini mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat luas.
4. Perlu kiranya ada penelitian lebih lanjut mengenai *output* dan *outcome* yang telah dihasilkan dari sekolah informal ini.
5. Perlu kiranya masyarakat/orangtua memberdayakan dan pengembangan model pendidikan Islam alternatif seperti ini di tempat dan kota-kota lain di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1987.

Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Abullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmadi, Musa"SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Pembelajaran Berbasis Komunitas", dalam Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah.* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Ahmadi. Abu. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

-----------. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Alfian H, Ahmad M. Nizar. *Desaku Sekolahku Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah Kalibening.* Salatiga: Pustaka Q-Tha, 2007.

Amar, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah.* terj. Ibn Muhammad & Fakhruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islan di Tengah Arus Globalisasi.* Yogyakarta: Teras, 2010.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

-----------. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Armando et.al, Nina M. (edit). *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Asari, Hasan. *Zaman Keemasan Islam: Menyingkap Zaman Keemasan.* Bandung: Mizan, 1994.

Asmani, Jamal Ma'mur. *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja.* Jogjakarta : Diva Press, 2009.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar", dalam *Bunga Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Amissco, 1996.

-----------. "Pengantar, Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan". dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

-----------. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru.* Jakarta: Logos, 2000.

Bahruddin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta : LKiS, 2007

Bahrudin. *Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah*. Salatiga: Pustaka Q-Tha, 2006.

Barnadib, Imam. "Kata Pengantar". Dalam *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey*. Muis Sad Iman. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

-----------. *Ke Arah Perspektif Baru Penddidikan*. Jakarta: Depdikbud, Ditje Dikti, PPLPTK, 1988.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenological Approach to the Social Sciences.* New York: A Wiley-Interscience Publication, 1975.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat serta Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Bulliet, Richard W. *The Patricians of Nishapur: A Studi in Medievel Islamic Social History*. Cambridge: 1972.

Candra, Silvianti. "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah". dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Cemerlang, Tim. *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007.

Daradjat dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan.* Semarang: RaSAIL, 2010.

Dewantara, K.H. *Pendidikan: Karya Dewantara 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.

Dosen FIP-IKIP Malang, Tim. *Pengantara Dasar-Dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional,1987.

Echols John M. dan Hassan Shadily. *an English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Ediwarman. "Madrasah Nizhamiyah; Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.* terj. Eva Y.N, et.al. Bandung: Mizan, 2002.

Fadjar dkk, Abdullah. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Fahruddin, Fuad Muhammad. *Perkembangan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.* Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: FE UI, 1993.

Hartono, Djoko. "Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan". Disertasi, PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

-----------. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya: Studi Atas Orang Tua Siswa SLTP Khadijah Surabaya". Tesis, Universitas Islam Malang, 2000.

-----------. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris.* Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2011.
-----------. *Pengembangan Ilmu Agma Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Studi islam di Era Kontemporer.* Surabaya: MQA, 2009.
-----------. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2008.
Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
Hasibuan, Zainal Efendi. "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.
Hasymy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
Hitti, Philip K. *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung, 1970.
Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam.* Chicago: Chicago University Press, 1979.
Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab.* terj. Suparno, et.al. Bandung: Mizan, 2004.
http://sekolahdolan.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html
Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Padang: Angkasa Raya, 1998.
Imai, Masaaki. *The Kaizen Power*. terj. Sigit Prawato. Yogyakarta: Think, 2008
Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey.* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
Irawan dkk, Ade. *Mendagangkan Sekolah*: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta. Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004.
Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Kak Seto. *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah.* Jakarta: Kaifa, 2007.

Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973

Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat.* terj. Muh. Syaf. Bandung: Diponegoro, 1999.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

LAL, Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Lash, Scott & Mike Featherstone (ed), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture.* London: Sage Publication, 2002.

Ma'ruf, Naji. *al-Madaris Qabl al-Nizamiyyah.* Baghdad: 1973.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Masyhud dkk, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publications, 1984.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan.* Surabaya: LPAM, 2002.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Munthoha, et.al. *Pemikiran dan Peradaban Islam.* ed. Aunur Rahim Faqih & Munthoha. Yogyakarta: UII Press, 2002.

Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat.* ter. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nasir, Haidar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jilid II. Jakarta: UI Press, 1985.

-----------. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nasution, Mulyadi Hermanto.”Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran: Pasca Kejatuan Baghdad dan Cordova”, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1997.

-----------. *Sosiologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars, 1983.

Naufal, Raziq. *Umat Islam dan Sains Modern.* Bandung: Husaeni, 1978.

Neil, William F.O’. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Alih bahasa, Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia.* Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Pagalay, Usman. *Mathematical Modelling: Aplikasi pada Kedokteran, Imunologi, Biologi, Ekonomi dan Perikanan*. UIN Malang Press, 2009.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Rachman, Arief. ”Kata Pengantar”. dalam *Homeschooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. ed. Chris Verdiansyah. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity.* Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2000.

Rosjidan, Moeslichatoen. "Dasar-Dasar Psikologis Dalam Pendidikan". dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Peny. Tim Dosen FIP-IKIP Malang. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Samba, Sujono. *Lebih Baik Tidak Sekolah.* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.

Saputra, A. Abe *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling.* Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.

Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Amissco, 1996.

Sekdul. *Profil Sekolah Dolan.* Malang: tp, tt).

Siba'I, Mustafa. *Kebangkitan Kebudayaan Islam.* terj. Nabhan Husein. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Soekarno & Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Angkasa, 1990.

Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan:Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam.* Jakarta: Kencana, 2004.

Suplemen The Wahid Institute VII. "Pendidikan Alternetif yang Membebaskan". *Tempo* 30 April–6 Mei 2007.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Supriyanto, dkk, Eko. *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Surahmad, Winarno. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Balai Pustaka, 1975.

Surapranata, Sumarna. "Menyoal Pengendalian Mutu Pendidikan". dalam, Buletin Pusat Perbukuan, vol. 0, *Upaya Menstandarkan*

Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004.

Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 33.

Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Plitik, dan Budaya Umat Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

-----------. *Kekuasaan & Pendidikan.* Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigam Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

Vredenbreght, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1978.

Wahab, Abdul Azis. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

A. Data Pribadi

N a m a	: Musthofa
TTL	: Lamongan, 01 Januari 1961
Alamat Rumah	: Jl. Ciliwung II/21 A Malang
Telp./HP	: 0341. 412042
Pekerjaaan	: Guru MAN Malang 1 Dosen Luar Biasa di ITN Malang Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam UNISMA
Nama Istri	: Drs. Diah Aisyah Suatmi Prihatin
Nama Anak	: 1. Rahmawati Fahmy 2. Muhammmad Ilham Fahmy

B. Pendidikan Formal

1.	MIM Lamongan	1973
2.	MTsN Tuban	1981
3.	MAN Malang II	1983
4.	Sarjana Muda PAI UNISMA di Malang	1987
5.	Sarjana S-1 PAI UNISMA di Malang	1991
6.	Sarjana S-2 PAI UNISMA di Malang	2004
7.	Sarjana S-3 PAI PPs IAIN Sunan Ampel Sby	2014

C. Pendidikan Non Formal

1. Pon Pes Raudhatut Thalibin Tanggir Jojogan Tuban	1975
2. Madrasah Miftahul Huda Tanggir Jojogan Tuban	1975
3. Pon Pes Miftahul Falah Bungkuk Singosari Malang	1982
4. Pon Pes Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar	1999
5. Pon Pes An-Nur Bululawang Malang	1988

G. Pelatihan/Workshop

1. Eksistensi dan Peluang Sekolah Alternatif di Indonesia	2007
2. Pelatihan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia	2007
3. Pendidikan dan Pelatihan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah	2004
4. Pelatihan dan Pembelajaran Guru Bidang Studi Bahasa Arab	2001
5. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	2007
6. Pelatihan Pembina OSIS SLTP/SLTA Se-Kota Kab Malang	1991
7. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab	1992

8. English for Teacher 2010
9. Seminar International Interdisciplinary Islamic Studies 2009
10. Budaya Mutu Layanan 2010
11. Membangun Peningkatan Kompetensi Guru MA / SLTA 2011
12. Tenaga Pembina Perpustakaan Pon Pes Tingkat Nasional Angkatan VII di Jakarta 1984
13. Guru Pamong Dalam Praktek Pengalaman (PPL II) IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010
14. Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan 2001

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

- **Bekerja dan Mengajar**

1. Guru Pendidikan Agama Islam di MI Poncolkusumo Malang 1978 – 1980
2. Guru Pendidikan Agama Islam di MI Singosari Malang 1983 – 1985
3. Guru Pendidikan Agama Islam di Mts HN Malang 1989 – 1993
4. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP DW Malang 1989 – 1993
5. Guru Pendidikan Agama Islam di MA KN Malang 1986
6. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA KN Malang 1988
7. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA DW Malang 1990
8. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al – KH Malang 1992
9. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Malang 1996
10. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nusantara Malang 1998
11. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang 1999
12. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Maarif Singosari 1999
13. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Blitar 1999
14. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Malang 1991
15. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I 2005
16. Dosen Pembina Pendidikan Agama Islam di UNISMA Malan 2009

17. Dosen Pembina Pendidikan Agama Islam di ITN Malang 2007

G. Kegiatan Ilmiah

Menjadi Narasumber Dalam Seminar :

1. ”Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan” di ITN Malang 2001
2. “Posisi Guru Dalam Perspektif Islam” di ITN Malang 2002
3. ”Kriteria Pemimpin Dalam Islam” di ITN Malang 2003
4. ”Instropeksi Diri Melalui Peristiwa Hijrah Rasulullah SAW” di ITN Malang 2004
5. ”Berfikir Menyadari Eksistensi Diri” di ITN Malang 2005
6. “Problematika Pendidikan Agama Islam” di ITN Malang 2006
7. ”Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Islam” di ITN Malang 2006
8. ”Melalui Sholat dan Puasa Kita Membangun Solidaritas” di ITN Malang 2006
9. ”Menyongsong Pemilu 2009 Damai dan Demokratis” di ITN Malang 2007

H. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. KeTakmiran Masjid Baiturrahim Kota Malang
2. KeTakmiran Musholla Al-Amin Kota Malang
3. Ketua Syuriyah Ranting NU Kota Malang
4. Khotib dan Imam Sholat Jum’at Kota Malang
5. Imam Rutin di Musholla Al-Amin Kota Malang
6. Khotib Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Kota Malang
7. Mengisi Ceramah Islami di Jamaah Tahlil,Yasin,Istighosah

I. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Usaha-usaha Yayasan Pendidikan Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam 1990
2. Usaha-Usaha Kepala Madrasah Dalam Mengelola MAN Blitar 2004
3. Pelaksanaan Pendidikan Agama di TK RA Muslimat I Singosari Malang 1987
4. LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar 2000

5. LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar 2002
6. LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar 2004
7. LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Malang I 2006
8. LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Malamg I 2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

N a m a : Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan :

1. Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
2. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
3. Dosen di UNESA

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak :
1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama
4. Marwan bin Dawud

B. Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN Mergorejo I Surabaya	1977 – 1983
2.	SMPN 12 Surabaya	1983 – 1986
3.	SMAN 15 Surabaya	1986 – 1989
4.	S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1991 – 1996
5.	S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA	1998 – 2000
6.	S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby	2002 – 2004
7.	S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby	2005 – 2010

C. Pendidikan Non Formal

Pendidikan	Tahun
1. Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby	1983 – 1984
2. Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby	1986 – 1993
3. Diklat Pencak Silat (PSHT)	1986 – 1988
4. Warga/Pendekar PSHT	1988 – Skrg
5. Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya	1988 – 1990
6. Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh	1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991–1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da'i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004
4. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
5. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby 2007
6. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

E. Seminar

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	Peserta	Univ. Bhayangkara	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah*	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World*	Narasumber & Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa*	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional*	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011-2013
7	Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2011
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya-Madura (BPWS)	2011
9	Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah*	Narasumber	Badan Eksekutif	2011

	Kaprah		Mahasiswa STAI Al-Khoziny	
10	Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*	Narasumber	IPMA	2011
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Regional: Mencetak Para Pemimpin Spiritualis Yang Berwawasan Integral di Era Globalisasi	Narasumber & Advisor	Ponpes Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jatim	2012
13	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
14	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
15	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012
16	Seminar Internasional: The Urgensi of Education for the Nation's Progress	Narasumber	Ponpes JA Sby	2012
17	Seminar Nasional: Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi di Ponpes Salafiyah Bihar Malang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2013
18.	Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Emas yang Berjiawa Nasionalisme di Ponpes Modern Darussalam Lawang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
19.	Seminar Nasional: Membangun Jiwa Entrepreneur Sbg Upaya Peningkatan Kualitas Santri	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
20.	Seminar Nasional: Revolusi Mental & Spiritual dalam Menyongsong AEC 2015	Narasumber & Advisor	BES Ponpes JA Sby	2014
21.	Seminar Regional: Islam yang Berbhineka Tunggal Ika	Narasumber	Fakultas Teknik Unesa	2014
22.	Seminar Nasional: Kepimpinan &	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015

	Organisasi			
23.	Seminar Regional: Membangun Potensi Diri	Narasumber	BEM FEB Univ. Trunojoyo Madura	2015
24.	Seminar Nasional: Memperkokoh Islam Ahlussunnah di Tengah Ancaman Radikalisme	Peserta	Unwaha Tambak Beras Jombang	2015
25.	Seminar Regional & Beda Buku: Membongkar Kejahatan Korupsi	Narasumber	IKAPI Jatim	2015
26.	Seminar Regional: Mewujudkan Karakter Mahasiswa Islam Melalui Mentoring	Narasumber	FMIPA Unesa	2015
27	Seminar Nasional: Membangkitkan Spiritual di Kalangan Peserta Program Magistra Utama	Narasumber	Magistra Utama Sby	2015
28	Seminar Nasional: Peran Pendidikan Pesantren dlm Membentuk Cendikiawan Islam	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
29				
30				
31				
32				
33				

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHTdi SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. Dosen Tetap STAI Al- Khoziny Sidoarjo 2003 – Skrg
9. Direktur & Dosen Program S1 Non Formal di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby 2003 – Skrg
10. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
11. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011
12. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Sby 2008 – 2014
13. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN SA Sby) 2008 –2012
14. Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo 2011 – 2013
15. Dosen di UNESA 2014 – Skrg

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

No.	Kegiatan	Tahun
1.	Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS)	1977 – 1986
2.	Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya	1986 – 1988
3.	Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan	1986 – 1987
4.	Anggota Ishari Ranting Wonokromo	1986 – 1989
5.	Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT	1990 – 1992
6.	Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah tk kelurah	1991 – 1995
7.	Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT	1992 – 2006
8.	Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel	1992 – 1993
9.	Muballigh / Penceramah	1992 – Skrg
10.	Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby	1993 – 199..
11.	Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1993–1994
12.	Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo	1995–1996
13.	Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby	2000 – 2003
14.	Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby	2003–Skrg
15.	Pembina PSHT Ranting Wonokromo Sby	2011–Skrg
16.	Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu di PBNU Jakarta	2011–2016
17.	Ketua Regu Jama'ah Haji Kolter 75	2012
18.	Pengurus LDNU PWNU Jatim	2013–2018

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)

12. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
13. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
15. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
17. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
18. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)
19. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
20. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
21. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
22. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
23. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN 978-602-18299-3-6)
24. Rencana Strategi Meningkatkan Manajemen Pendidikan: *Menyorot Manajemen PAUD* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-5-0)
25. Metode Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Menelisik Kelebihan dan Kelemahan (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-6-7)
26. Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Studi Kasus Kepala SDDU Pasuruan) (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Fak. Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor Lombok, Vol. 6 No. 6 Januari-Juni 2013, ISSN: 0216-9444)
27. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo, Edisi XVIII, Juli-Januari, 2014, ISSN: 2338-4352)
28. Menghapus Stigma Buruk Madrasah: *Suatu Strategi Mewujudkan Budaya Hidup Sehat* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-7-4)
29. Pendidikan di Tengah Pusaran Politik (No. 331, April 2014, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
30. Kepemimpinan Visioner: *Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing di Era Globalisasi* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-9-8
31. Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Pendidikan Formal di Indonesia (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-1-6)
32. Membongkar Kejahatan Korupsi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-0-9)
33. Mengembangkan Spiritual Pendidikan (No. 353, Pebr 2016, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
34.

Penerbit:

Ponpes Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)

Jl. Jetis Kulon 6/ 16 A Surabaya 60243 Telp. 031. 8286562

e-mail: jagad_alimussirry99@yahoo.co.id

Buku-Buku Terbitan Ponpes Jagad 'Alimussirry

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Abullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmadi, Musa"SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Pembelajaran Berbasis Komunitas", dalam Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah.* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Ahmadi. Abu. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

-----------. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Alfian H, Ahmad M. Nizar. *Desaku Sekolahku Komunitas Belajar Qaryah Tayyibah Kalibening.* Salatiga: Pustaka Q-Tha, 2007.

Amar, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah.* terj. Ibn Muhammad & Fakhruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islan di Tengah Arus Globalisasi.* Yogyakarta: Teras, 2010.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

-----------. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Armando et.al, Nina M. (edit). *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Asari, Hasan. *Zaman Keemasan Islam: Menyingkap Zaman Keemasan.* Bandung: Mizan, 1994.

Asmani, Jamal Ma'mur. *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap kerja*. Jogjakarta : Diva Press, 2009.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. “Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar”, dalam *Bunga Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Amissco, 1996.

-----------. ”Pengantar, Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan”. dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

-----------. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru.* Jakarta: Logos, 2000.

Bahruddin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta : LKiS, 2007

Bahrudin. *Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah*. Salatiga: Pustaka Q-Tha, 2006.

Barnadib, Imam. ”Kata Pengantar”. Dalam *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey*. Muis Sad Iman. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

-----------. *Ke Arah Perspektif Baru Penddidikan.* Jakarta: Depdikbud, Ditje Dikti, PPLPTK, 1988.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : a Phenomenological Approach to the Social Sciences.* New York: A Wiley-Interscience Publication, 1975.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat serta Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1995.

Bulliet, Richard W. *The Patricians of Nishapur: A Studi in Medievel Islamic Social History.* Cambridge: 1972.

Candra, Silvianti. “Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah”. dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Cemerlang, Tim. *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007.

Daradjat dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan.* Semarang: RaSAIL, 2010.

Dewantara, K.H. *Pendidikan: Karya Dewantara 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.

Dosen FIP-IKIP Malang, Tim. *Pengantara Dasar-Dasar Kependidikan.* Surabaya: Usaha Nasional,1987.

Echols John M. dan Hassan Shadily. *an English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Ediwarman. "Madrasah Nizhamiyah; Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.* terj. Eva Y.N, et.al. Bandung: Mizan, 2002.

Fadjar dkk, Abdullah. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Fahruddin, Fuad Muhammad. *Perkembangan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.* Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset.* Yogyakarta: FE UI, 1993.

Hartono, Djoko. "Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan". Disertasi, PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

-----------. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya: Studi Atas Orang Tua Siswa SLTP Khadijah Surabaya". Tesis, Universitas Islam Malang, 2000.

-----------. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris.* Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2011.

-----------. *Pengembangan Ilmu Agma Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Studi islam di Era Kontemporer*. Surabaya: MQA, 2009.

-----------. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2008.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Hasibuan, Zainal Efendi. "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah", dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Hasymy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Hitti, Philip K. *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung, 1970.

Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam.* Chicago: Chicago University Press, 1979.

Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab.* terj. Suparno, et.al. Bandung: Mizan, 2004.

http://sekolahdolan.blogspot.com/2005/09/disaat-sekolah-ngak-nyaman-lahir.html

Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Padang: Angkasa Raya, 1998.

Imai, Masaaki. *The Kaizen Power*. terj. Sigit Prawato. Yogyakarta: Think, 2008

Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitra dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Irawan dkk, Ade. *Mendagangkan Sekolah*: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta. Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2004.

Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Kak Seto. *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah.* Jakarta: Kaifa, 2007.

Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973

Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat.* terj. Muh. Syaf. Bandung: Diponegoro, 1999.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

LAL, Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Lash, Scott & Mike Featherstone (ed), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture.* London: Sage Publication, 2002.

Ma'ruf, Naji. *al-Madaris Qabl al-Nizamiyyah.* Baghdad: 1973.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Masyhud dkk, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publications, 1984.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan.* Surabaya: LPAM, 2002.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Munthoha, et.al. *Pemikiran dan Peradaban Islam.* ed. Aunur Rahim Faqih & Munthoha. Yogyakarta: UII Press, 2002.

Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat.* ter. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nasir, Haidar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jilid II. Jakarta: UI Press, 1985.

-----------. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nasution, Mulyadi Hermanto.”Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran: Pasca Kejatuan Baghdad dan Cordova”, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1997.

-----------. *Sosiologi Pendidikan.* Bandung: Jemmars, 1983.

Naufal, Raziq. *Umat Islam dan Sains Modern.* Bandung: Husaeni, 1978.

Neil, William F.O’. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Alih bahasa, Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia.* Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Pagalay, Usman. *Mathematical Modelling: Aplikasi pada Kedokteran, Imunologi, Biologi, Ekonomi dan Perikanan*. UIN Malang Press, 2009.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Rachman, Arief. ”Kata Pengantar”. dalam *Homeschooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*. ed. Chris Verdiansyah. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity.* Chicago: The University of Chicago Press, 1984.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2000.

Rosjidan, Moeslichatoen. "Dasar-Dasar Psikologis Dalam Pendidikan". dalam *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Peny. Tim Dosen FIP-IKIP Malang. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Samba, Sujono. *Lebih Baik Tidak Sekolah.* Yogyakarta: LkiS, 2007.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.

Saputra, A. Abe *Rumahku Sekolahku: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling.* Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.

Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Amissco, 1996.

Sekdul. *Profil Sekolah Dolan.* Malang: tp, tt).

Siba'I, Mustafa. *Kebangkitan Kebudayaan Islam.* terj. Nabhan Husein. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Soekarno & Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Angkasa, 1990.

Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan:Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam.* Jakarta: Kencana, 2004.

Suplemen The Wahid Institute VII. "Pendidikan Alternetif yang Membebaskan". *Tempo* 30 April–6 Mei 2007.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Supriyanto, dkk, Eko. *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Surahmad, Winarno. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Balai Pustaka, 1975.

Surapranata, Sumarna. "Menyoal Pengendalian Mutu Pendidikan". dalam, Buletin Pusat Perbukuan, vol. 0, *Upaya Menstandarkan*

Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004.

Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 33.

Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Plitik, dan Budaya Umat Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

-----------. *Kekuasaan & Pendidikan.* Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigam Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

Vredenbreght, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1978.

Wahab, Abdul Azis. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

N a m a	: Djoko Hartono
TTL	: Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah	: Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP	: 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan	: Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby Direktur Program Pascasarjana STAI Al-Khoziny Sidoarjo Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby. Asisten Dosen/Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag di PPs IAIN Sunan Ampel Sby.
Nama Istri	: Muntalikah, S.Ag
Nama Anak	: 1. Hafidhotul Amaliyah 2. Mifatahul Alam al-Waro' 3. Muhammad Nurullah Panotogama

B. Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN Mergorejo I Surabaya	1977 – 1983
2.	SMPN 12 Surabaya	1983 – 1986
3.	SMAN 15 Surabaya	1986 – 1989
4.	S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1991 – 1996
5.	S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA	1998 – 2000
6.	S2 / Manajemen Sumber Daya Manusia PPs UBHARA Sby	2002 – 2004
7.	S3 / Manajemen Pendidikan Islam/Studi Islam PPs IAIN Sunan Ampel Sby	2005 – 2010

C. Pendidikan Non Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby	1983 – 1984
2.	Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby	1986 – 1993
3.	Diklat Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)	1986 – 1988
4.	Warga/Pendekar PSHT	1988– Sekarang
5.	Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya	1988 – 1990
6.	Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh	1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

No.	Pelatihan	Tahun
1.	Latihan Kader Dasar PMII	1991/1992
2.	Diklat Jurnalistik	1992
3.	Diklat Da'i Muda	1992
4.	Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang	2003
5.	Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby	2004
6.	Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby	2005
7.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	2007

8. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

E. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHT di SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. Dosen Tetap STAI Al- Khoziny Sidoarjo 2003 – Sekarang
9. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
10. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011
11. Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 2008 – Sekarang
12. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN Sunan Ampel Sby)

F. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) 1977 – 1986
2. Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya 1986 – 1988
3. Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan 1986/1987

1. Anggota Ishari Ranting Wonokromo 1986 – 1989
2. Ketua Ranting SMPN 32 Sby Pencak Silat PSHT 1990 – 1992
3. Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah Kel. Wonokromo 1991 – 1995
4. Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby Pencak Silat PSHT 1992 – 2006
5. Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1992 – 1993
6. Muballigh / Penceramah 1992 – Sekarang
7. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1993 – 199..
8. Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1993/1994
9. Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo 1995/1996
10. Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby 2000 – 2003
11. Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby 2003 – Sekarang

G. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Kepemimpinan Nafsu (MPA Depag Jatim)
5. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (MPA Depag Jatim)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik)

8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya ISBN)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya ISBN)
10. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Edisi, 33, Juli 2009, Jurnal Al-Khoziny, ISSN)
11. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN)
12. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer: Telaah Atas Metodologi Hassan Hanafi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN)
13. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya ISBN)
15. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
17. Pengembangan Manajemen Ponpes dalam Menghadapi Globalisasi (Makalah Seminar PBWS, 2011)
18. Studi Kelayakan: Menakar Eksistensi Ponpes di Era Globalisasi (Makalah Seminar PBWS, 2011)

D. Data Pribadi

N a m a	: Musthofa
TTL	: Lamongan, 01 Januari 1961
Alamat Rumah	: Jl. Ciliwung II/21 A Malang
Telp./HP	: 0341. 412042
Pekerjaaan	: Guru MAN Malang 1 Dosen Luar Biasa di ITN Malang Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam UNISMA
Nama Istri	: Drs. Diah Aisyah Suatmi Prihatin
Nama Anak	: 1. Rahmawati Fahmy 2. Muhammmad Ilham Fahmy

E. Pendidikan Formal

1.	MIM Lamongan	1973
2.	MTsN Tuban	1981
3.	MAN Malang II	1983
4.	Sarjana Muda PAI UNISMA di Malang	1987
5.	Sarjana S-1 PAI UNISMA di Malang	1991
6.	Sarjana S-2 PAI UNISMA di Malang	2004
7.	Sarjana S-3 PAI PPs IAIN Sunan Ampel Sby	2012

F. Pendidikan Non Formal

1. Pon Pes Raudhatut Thalibin Tanggir Jojogan Tuban	1975
2. Madrasah Miftahul Huda Tanggir Jojogan Tuban	1975
3. Pon Pes Miftahul Falah Bungkuk Singosari Malang	1982
4. Pon Pes Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar	1999
5. Pon Pes An-Nur Bululawang Malang	1988

G. Pelatihan/Workshop

1. Eksistensi dan Peluang Sekolah Alternatif di Indonesia	2007
2. Pelatihan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia	2007
3. Pendidikan dan Pelatihan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah	2004
4. Pelatihan dan Pembelajaran Guru Bidang Studi Bahasa Arab	2001
5. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	2007
6. Pelatihan Pembina OSIS SLTP/SLTA Se-Kota Kab Malang	1991
7. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab	1992
8. English for Teacher	2010
9. Seminar International Interdisciplinary Islamic Studies	2009
10. Budaya Mutu Layanan	2010
11. Membangun Peningkatan Kompetensi Guru MA / SLTA	2011
12. Tenaga Pembina Perpustakaan Pon Pes Tingkat Nasional Angkatan VII di Jakarta	1984
13. Guru Pamong Dalam Praktek Pengalaman (PPL II) IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2010
14. Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan	2001

H. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

- **Bekerja dan Mengajar**

1. Guru Pendidikan Agama Islam di MI Poncolkusumo Malang 1978 – 1980
2. Guru Pendidikan Agama Islam di MI Singosari Malang 1983 – 1985
3. Guru Pendidikan Agama Islam di Mts HN Malang 1989 – 1993
4. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP DW Malang 1989 – 1993
5. Guru Pendidikan Agama Islam di MA KN Malang 1986
6. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA KN Malang 1988
7. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA DW Malang 1990
8. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al – KH Malang 1992
9. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Malang 1996
10. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nusantara Malang 1998
11. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang 1999
12. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Maarif Singosari 1999
13. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Blitar 1999
14. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Malang 1991
15. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I 2005
16. Dosen Pembina Pendidikan Agama Islam di UNISMA Malan 2009
17. Dosen Pembina Pendidikan Agama Islam di ITN Malang 2007

I. Kegiatan Ilmiah

Menjadi Narasumber Dalam Seminar :

1. ”Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan” di ITN Malang 2001
2. “Posisi Guru Dalam Perspektif Islam” di ITN Malang 2002
3. ”Kriteria Pemimpin Dalam Islam” di ITN Malang 2003
4. ”Instropeksi Diri Melalui Peristiwa Hijrah Rasulullah SAW” di ITN Malang 2004
5. ”Berfikir Menyadari Eksistensi Diri” di ITN Malang 2005
6. “Problematika Pendidikan Agama Islam” di ITN Malang 2006
7. ”Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Islam” di ITN Malang 2006
8. ”Melalui Sholat dan Puasa Kita Membangun Solidaritas” di ITN Malang 2006
9. ”Menyongsong Pemilu 2009 Damai dan Demokratis” di ITN Malang 2007

J. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. KeTakmiran Masjid Baiturrahim Kota Malang
2. KeTakmiran Musholla Al-Amin Kota Malang
3. Ketua Syuriyah Ranting NU Kota Malang
4. Khotib dan Imam Sholat Jum’at Kota Malang
5. Imam Rutin di Musholla Al-Amin Kota Malang
6. Khotib Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Kota Malang
7. Mengisi Ceramah Islami di Jamaah Tahlil,Yasin,Istighosah

K. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

No.	Judul	Tahun
1.	Usaha-usaha Yayasan Pendidikan Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam	1990
2.	Usaha-Usaha Kepala Madrasah Dalam Mengelola MAN Blitar	2004
3.	Pelaksanaan Pendidikan Agama di TK RA Muslimat I Singosari Malang	1987
4.	LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar	2000
5.	LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar	2002
6.	LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Blitar	2004
7.	LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Malang I	2006
8.	LKS (Lembar Kerja Siswa) Aqidah Akhlaq MAN Malamg I	2008

PONPES JAGAD
'ALIMUSSIRRY
الاملاك
المالك
جاكاد عالم السري